

**KONSEP AL-MAU'IZAH DALAM ALQURAN  
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

**TESIS**

Oleh:

**M. Fajri Syahroni Siregar**  
**NIM: 3003183076**

PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2020**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fajri Syahroni Siregar  
NIM : 3003183076  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 14 April 1997  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jalan Durung No. 12 A Medan, Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Konsep Al-Mau‘izah dalam Alquran dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam**” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya mohon maaf sebesar-besarnya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 7 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



M. Fajri Syahroni Siregar

NIM: 3003183076

## **PERSETUJUAN**

**Tesis Berjudul:**

**KONSEP *AL-MAU'IZAH* DALAM ALQURAN DAN RELEVANSINYA  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**Oleh:**

**M. FAJRI SYAHRONI SIREGAR**

**NIM: 3003183076**

Dapat Disetujui dan Disahkan untuk Diajukan pada Ujian Tesis  
Dalam Memperoleh Gelar Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan, 7 Agustus 2020

Pembimbing I



**Dr. Achyar Zein, M.Ag**  
**NIP. 19670216199703 1 001**  
**NIDN. 2016026701**

Pembimbing II



**Dr. Syamsu Nahar, M.Ag**  
**NIP. 19580719 199001 1 001**  
**NIDN. 2019075801**

## PENGESAHAN

Tesis berjudul “Konsep *Al-Mau'izah* dalam Alquran dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam” An. M. Fajri Syahroni Siregar, NIM 3003183076, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Seminar Hasil Tesis pada tanggal 6 Agustus 2020.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Tesis Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 7 Agustus 2020  
Panitia Seminar Hasil Tesis  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,



**(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)**  
NIP. 19580719 199001 1 001  
NIDN. 2019075801

Sekretaris,



**(Dr. Fai Saputra, M.Hum)**  
NIP. 19750211 200604 1 001  
NIDN. 2011027504

Penguji

Penguji Seminar I,



**(Dr. Achyar Zein, M.Ag)**  
NIP. 19670216 199703 1 001  
NIDN. 2016026701

Penguji Seminar II,



**(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)**  
NIP. 19580719 199001 1 001  
NIDN. 2019075801

Penguji Seminar III,



**(Dr. Zulheddi, M.A)**  
NIP. 19760303 200901 1 010  
NIDN. 2003037601

Penguji Seminar IV,



**(Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag)**  
NIP. 19760915 200312 1 003  
NIDN. 2015097603

Mengetahui  
Ketua Prodi PEDL



**(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)**  
NIP. 195 80719 199001 1 001  
NIDN. 2019075801

## PENGESAHAN

Tesis berjudul “*Konsep Al-Mau'izah dalam Alquran dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*” An. M. Fajri Syahroni Siregar, NIM 3003183076, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Seminar Hasil Tesis pada tanggal 21 Agustus 2020.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

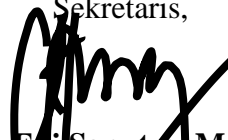
Medan, 21 Agustus 2020  
Panitia Sidang Tesis  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,



**(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)**  
NIP. 19580719 199001 1 001  
NIDN. 2019075801

Sekretaris,



**(Dr. Eti Saputra, M.Hum)**  
NIP. 19750211 200604 1 001  
NIDN. 2011027504

Penguji

Penguji Seminar I,



**(Dr. Achyar Zein, M.Ag)**  
NIP. 19670216 199703 1 001  
NIDN. 2016026701

Penguji Seminar II,



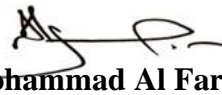
**(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)**  
NIP. 19580719 199001 1 001  
NIDN. 2019075801

Penguji Seminar III,



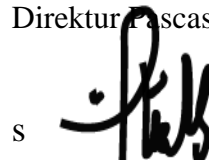
**(Dr. Zulheddi, M.A)**  
NIP. 19760303 200901 1 010  
NIDN. 2003037601

Penguji Seminar IV,



**(Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag)**  
NIP. 19760915 200312 1 003  
NIDN. 2015097603

Direktur Pascasarjana UIN-SU,



**(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)**  
NIP. 19640209 198903 1 003  
NIDN. 2019075801

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Hai orang-orang beriman, jika dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah. Allah swt. akan memberikan kelapangan untukmu. Pada saat dikatakan padamu untuk berdiri, maka berdirilah. Allah swt. pasti akan menaikkan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan juga kepada orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt. Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ”.  
(Q.S. al-Mujadilah/58: 11).

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti ucapkan atas segala karunia Allah swt. dan juga tidak pula lupa untuk bershalawat dan salam kepada Rasulullah saw., semoga dapat memperoleh syafa'at pada saat hari berbangkit nanti.

Tesis ini berjudul “**Konsep *Al-Mau'izah* dalam Alquran dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam**”. Judul ini telah peneliti susun karena menjadi kewajiban untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Pada saat penyusunan tesis ini peneliti telah mengalami proses yang begitu panjang sehingga peneliti membutuhkan dukungan moral. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor UIN Sumatera Utara;
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A. sebagai Direktur Pascasarjana dan Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag sebagai Wakil Direktur Pascasarjana;
3. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Dr. Syamsu Nahar, M.Ag dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Dr. Edi Saputra, M. Hum;
4. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag dan Dr. Syamsu Nahar, M.Ag yang pada kesempatan ini mereka menjadi Dosen pembimbing tesis saya;

5. Kepada Bapak Dosen Penguji yaitu bapak Dr. Zulheddi, M.A dan Bapak Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag yang telah memberikan masukan kepada peneliti agar penelitian ini menjadi lebih baik;
6. Kepada Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Islam yang pernah memberikan ilmunya kepada saya selama perkuliahan;
7. Kepada ayah saya (Alm). Ir. H. Syahrizal Siregar, M.Si. merupakan ayah terhebat menurut saya pada saat masih hidup di dunia dan juga meninggalkan fasilitas kepada saya. Walaupun ayah saya telah tiada, namun beliau tetap menjadi orang yang menginspirasi saya;
8. Kepada mama saya Dra. Hj. Erniyati, MS., M.Pd.I. yang telah memberikan do'a dan nasehatnya. Beliau juga membantu baik dari segi moral maupun biaya perkuliahan saya selama ini. Beliau menyadari bahwa pendidikan Islam ini sangat penting untuk kebahagiaan dunia serta akhirat;
9. Kepada Saudara kandung yakni abang saya Arief Dharmawan Siregar, S.Pd., M.Pd. dan adik-adik saya Raja Hasnil Fauzi Siregar dan Irfan Maulana Siregar yang telah memberikan dukungan moral kepada saya;
10. Kepada pihak Perpustakaan dan juga admin Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah membantu saya;
11. Rekan-rekan seperjuangan PEDI-A Reguler 2018 Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang sudah membantu saya selama perkuliahan berlangsung;

Tesis ini tentunya terdapat kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan kritik beserta saran dari pembaca tesis yang akan menjadi sarana perbaikan untuk kedepannya. Peneliti berharap Tesis ini bermanfaat untuk pembaca dan diri peneliti. Semoga peneliti diberikan kemampuan untuk menuju jenjang berikutnya.

Medan, 7 Agustus 2020

Peneliti

Muhammad Fajri Syahroni Siregar

## ABSTRAK



### KONSEP *AL-MAU'IZAH* DALAM ALQURAN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**M. FAJRI SYAHRONI SIREGAR**

NIM : 3003183076  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Universitas : Pascasarjana UIN Sumatera Utara  
Nama Orangtua (Ayah) : (Alm.) Ir. H. Syahrizal Siregar, M.Si.  
(Ibu) : Dra. Hj. Erniyati MS, M.Pd.I  
Pembimbing : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag.  
2. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

*Al-Mau'izah* merupakan salah satu metode yang digunakan di dalam pembelajaran pendidikan Islam. Tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu mengetahui konsep *al-Mau'izah* di dalam Alquran dan menjelaskan bagaimana relevansi konsep *al-Mau'izah* ini dalam pendidikan Islam. *Al-Mau'izah* diharapkan akan menambah wawasan terkait dengan Pendidikan Islam.

Penelitian yang peneliti lakukan ini termasuk penelitian kualitatif dan saat mengumpulkan datanya menggunakan metode *Mawdhu'i*. Data ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kalimat-kalimat. Data pada penelitian ini akan dikumpulkan dan dianalisis kemudian dicarilah relevansinya dalam pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *al-Mau'izah* merupakan metode nasehat dan makna dari *al-Mau'izah* diartikan oleh mufassir sebagai peringatan, pelajaran. *Al-Mau'izah* memiliki relevansi dalam pendidikan Islam dikarenakan manusia sangat membutuhkan nasehat. *Al-Mau'izah* seharusnya digunakan dalam Pendidikan Islam dan seharusnya dilakukan dengan cara yang baik dan lemah lembut. Konsep *al-Mau'izah* ini sangat cocok diberikan pada peserta didik agar mereka bisa taat pada peraturan yang telah ditetapkan. Apalagi tidak semua siswa dapat mendengarkan perintah oleh guru, sehingga *al-Mau'izah* dapat dipakai oleh guru karena perannya sebagai pendidik dalam ruang lingkup pendidikan.

Alamat: Jalan Durung No. 12 A Medan  
No HP: 085762517134



## ABSTRACT



### THE AL-MAU'IZAH CONCEPT IN THE KORAN AND ITS RELEVANCE IN ISLAMIC EDUCATION

**M. FAJRI SYAHRONI SIREGAR**

NIM : 3003183076  
Department : Islamic Education  
University : Postgraduate UIN-SU Medan  
Place/ Date of Birth : Medan, 14 April 1997  
Parents' Name  
Father : Alm. Ir. H. Syahrizal Siregar, M.Si  
Mother : Dra. Hj. Erniyati, MS, M.Pd.I.  
Advisor : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag  
2. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag.

Al-Mau'izah is one of the methods used in Islamic education learning. The purpose of this research is to understand the concept of al-Mau'izah in the Koran and to explain the relevance of the concept of al-Mau'izah in Islamic education. Al-Mau'izah is expected to add insight related to Islamic Education.

The research that the writer did was qualitative research and when collecting data used the Mawdhu'i method. This data will be presented in descriptive form in the form of sentences. The data in this study will be collected and analyzed and then look for their relevance in Islamic education.

The results of this study state that al-Mau'izah is a method of advice and the meaning of al-Mau'izah is interpreted by the mufassir as a warning, a lesson. Al-Mau'izah has relevance in Islamic education because humans desperately need advice. Al-Mau'izah should be used in Islamic Education and should be done in a kind and gentle way. The concept of al-Mau'izah is very suitable for students so that they can obey the rules that have been set. Moreover, not all students can listen to orders by the teacher, so that al-Mau'izah can be used by the teacher because of its role as an educator in the scope of education.

Adress: Durung No. 12 A Medan  
No HP: 085762517134

## الملخص



مفهوم الموعدة ومناسبتها في التربية الإسلامية

محمد فجرم شهراني سيريجر

رقم المقيد	: ٣٠٠٣١٨٣٠٧٦
الشعبة	: التربية الإسلامية
المكان و التاريخ الولادة	: ميدان ١٤ أبريل ١٩٩٧
الجامعة	: الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية
إسم الوالد	: شه رجل سيريجر الماجستير
إسم الوالدة	: إرني ياتي م. س الماجستير
المشرف الأول	: الدكتور. أخيار زين، م. أ. غ
المشرف الثاني	: الدكتور. شمس نهار، م. أ. غ

الموعدة هي الأساليب المستخدمة في تعليم التربية الإسلامية. الهدف من هذا البحث هو معرفة مفهوم المؤبة في القرآن وشرح مدى ملاءمة مفهوم الماوية في التربية الإسلامية. من المتوقع أن تضيف الموصية نظرة ثاقبة تتعلق بالتربية الإسلامية.

كان البحث الذي قام به الكاتب هو البحث النوعي وعند جمع البيانات استخدم منهج الموضوع. سيتم تقديم هذه البيانات في شكل وصفي في شكل جمل. سيتم جمع البيانات الواردة في هذه الدراسة وتحليلها ثم البحث عن صلتها بالتربية الإسلامية.

وقد بينت نتائج هذه الدراسة أن الموصية منهج نصح وأن المفسر يفسره المفسر على أنه تحذير ودرس. الموصية لها صلة بالتربية الإسلامية لأن البشر بحاجة ماسة إلى النصيحة. ينبغي أن تستخدم كلمة "الموعية" في التربية الإسلامية ، وأن تتم بطريقة لطيفة ولطيفة. مفهوم الموعية مناسب جدًا للطلاب حتى يتمكنوا من الانصياع للقواعد التي تم وضعها. علاوة على ذلك ، لا يمكن لجميع الطلاب الاستماع إلى أوامر المعلم ، بحيث يمكن للمعلم أن يستخدمها بسبب دورها كمرية في نطاق التعليم.

العنوان:

Durung ١٢ A Medan

رقم الهاتف:

085762517134

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Konsonan bahasa Arab yang ada dilambangkan dengan huruf. Pada transliterasi, konsonan Bahasa Arab dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Tabel ini berisi daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Ghin	GH	Ghe
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab ternyata seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftrong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab lambangnya yaitu tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fatḥah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Ḍammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya yaitu gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ ي	Fatḥah dan ya	Ai	a dan i
َ و	Fatḥah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
كتب	<i>Kataba</i>	فعل	<i>fa'ala</i>
ذكر	<i>zūkira</i>	يذهب	<i>yazhabu</i>

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya yaitu harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	Â	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Î	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	Û	u dan garis di atas

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
قال	<i>qalâ</i>	قيل	<i>Qila</i>
دنا	<i>Danâ</i>	يقوم	<i>Yaqûmu</i>

### 4. *Tâ' al-Marbûtah* (ة)

Transliterasi *tâ' al-Marbûtah* untuk ada tiga:

- 1) *Tâ' al-Marbûtah* hidup. Adapun makna dari *tâ' al-Marbûtah* hidup yakni *tâ'* yang bisa diberikan baris *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya yaitu /t/. Contoh: روضة الاطفال: *rauḍatul aṭfâl*
- 2) *Tâ' al-Marbûtah* mati. Adapun makna dari *tâ' al-Marbûtah* mati yakni *tâ'* yang diberikan baris sukun, transliterasinya yaitu /h/. Contoh: طلحة *Ṭalḥah*

- 3) Pada kata yang terakhir merupakan *tâ' al-Marbûtah* yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tâ' al-Marbûtah* itu transliterasinya yaitu kata ha (h). Contoh: المدينة المنورة: *al-Madînah al-Munawwarrah*.

### 5. Syaddah (Tasydîd)

*Syaddah* atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab lambangnya yaitu tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*. Pada pedoman transliterasi, tanda *syaddah* ini dilambangkan dengan huruf ini mirip dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
رَبَّنَا	<i>Rabbanâ</i>	الْبِرِّ	<i>al-Birr</i>
نَزَّل	<i>Nazzala</i>	نَعَمَّ	<i>Nu'imma</i>

### 6. Kata Sandang

Kata sandang ini juga digunakan pada tulisan Arab. Lambangnya yaitu huruf: ال, Pada pedoman transliterasi, kata sandang ini terdiri dari kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Adapun pedoman transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah disesuaikan pada bunyinya, yakni huruf /I/ dan diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti langsung kata sandang.

Contoh:

الرجل menjadi *ar-Rajulu*, الشمس menjadi *asy-Syamsu*.

- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Adapun pedoman transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah disesuaikan pada aturan yang digariskan di depan dan juga dengan bunyinya. Jika diikuti huruf syamsiah dan huruf qamariah, maka kata sandang

huruf ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contoh:

المدرسة menjadi *al-madrasah*, البستان menjadi *al-bustaan*

## 7. Hamzah

Pedoman transliterasi Hamzah yaitu apostrof dan pedoman ini berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Saat hamzah berada di awal kata, maka hamzah tidak dilambangkan, disebabkan pada tulisan Arab itu alif.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
تاخذون	<i>ta'khuzûn</i>	أمرت	Umirtu
شيء	<i>syai'un</i>	أكل	<i>Akala</i>

## 8. Penelitian Kata

Setiap kata *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) bahkan *harf*, maka tulisannya harus terpisah. Pada kata-kata tertentu, penelitiannya menggunakan huruf Arab yang telah dirangkaikan dengan kata lain. Apalagi di dalam bahasa Arab terdapat huruf atau harkat yang dihilangkan. Adapun pedoman transliterasinya juga dirangkaikan kepada kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

Arab	Latin
وإن الله لهو خير الرازقين	<i>Wa innallâha lahua khair ar-râziqîn</i> <i>Wa innallâha lahua khairurrâziqîn</i>
فاوفوا الكيل والميزان	<i>Fa aufû al-kaila wa al-mîzaana</i> <i>Fa aufu-kaila wal-mîzaana</i>
ابراهيم الخليل	<i>Ibrâhîm al-Khalîl</i> <i>Ibrâhîmul-Khalîl</i>



## 9. Huruf Kapital

Pada sistematika tulisan arab, bahwa huruf kapital ini tidak dikenal, dikarenakan transliterasi pada huruf juga digunakan. Pada saat penggunaan huruf kapital sesuai yang berlaku dalam EYD, maka seharusnya huruf kapital dipakai saat menuliskan huruf awal nama sesuatu dan digunakan pada awal alimat. Jika nama diri tersebut didahulukan oleh kata sandang, maka ditulis dengan huruf kapital harus sesuai huruf awal nama dan bukannya huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Arab	Latin
شهر رمضان الذين أنزل فيه القرآن	<i>Syahru ramadāan al-lazî unzila fihil-Qur'aanu</i>
الحمد لله رب العالمين	<i>Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn</i>

Penggunaan huruf awal kapital pada kata Allah berlaku disaat tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Pada saat penelitian itu disatukan dengan kata lain yang membuat adanya huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Arab	Latin
نصر من الله وفتح قريب	<i>Naşrun minâllahi wa fatḥun qarîb</i>
والله بكل شيء عليم	<i>Wallâhu bikulli syai'in 'alîm</i>

## 10. Tajwid

Kefasihan dalam bacaan seharusnya digunakan pada pedoman transliterasi. Apalagi Tajwid ini merupakan bagian yang tak terpisahkan pada pedoman transliterasi yang telah diresmikan.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>المخلص.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Kajian Terdahulu.....	12
F. Garis-Garis Besar Isi Tesis .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Pengertian Konsep dan <i>Term Al-Mau'izah</i> .....	
1. Pengertian Konsep.....	
2. Pemaknaan <i>Term Al-Mau'izah</i> .....	
B. <i>Term Al-Mau'izah</i> dan Relasinya dalam <i>Talim</i> (Pembelajaran).....	
C. Konsep Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran	
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Data.....	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Teknik Analisis Data.....	35

**BAB IV KONSEP AL-MAU'IZAH DALAM ALQURAN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....37**

A. Konsep <i>Al-Mau'izah</i> dalam Alquran .....	37
1. Tafsir Ayat-Ayat Tentang <i>Al-Mau'izah</i> .....	38
1) Al-Baqarah ayat 66 .....	38
2) Al-Baqarah ayat 231 .....	41
3) Al-Baqarah ayat 232 .....	47
4) Al-Baqarah ayat 275 .....	49
5) Ali 'Imrân ayat 138 .....	56
6) An-Nisâ' ayat 34.....	57
7) An-Nisâ' ayat 58.....	64
8) An-Nisâ' ayat 63.....	68
9) An-Nisâ' ayat 66.....	70
10) Al-Mâidah ayat 46.....	74
11) Al-A'râf ayat 145 .....	77
12) Al-A'râf ayat 164 .....	78
13) Yûnus ayat 57.....	81
14) Hûd ayat 46 .....	83
15) Hûd ayat 120 .....	87
16) An-Naḥl ayat 90 .....	88
17) An-Naḥl ayat 125 .....	95
18) An-Nûr ayat 17.....	99
19) An-Nûr ayat 34.....	100
20) Asy-Syuarâ' ayat 136.....	102
21) Luqmân ayat 13 .....	102
22) Sabâ' ayat 46.....	105
23) Al-Mujâdalah .....	107
24) At-Ṭalaq ayat 2 .....	111

2. <i>Asbâbun nuzûl</i> .....	115
1) Al-Baqarah ayat 66 .....	116
2) Al-Baqarah ayat 231 .....	117
3) Al-Baqarah ayat 232 .....	117
4) Al-Baqarah ayat 275 .....	118
5) Ali ‘Imrân ayat 138 .....	119
6) An-Nisâ’ ayat 34 .....	121
7) An-Nisâ’ ayat 58 .....	122
8) An-Nisâ’ ayat 63 .....	124
9) An-Nisâ’ ayat 66 .....	124
10) Al-Mâidah ayat 46 .....	125
11) Al-A‘râf ayat 145 .....	125
12) Al-A‘râf ayat 164 .....	126
13) Yûnus ayat 57 .....	127
14) Hûd ayat 46 .....	127
15) Hûd ayat 120 .....	128
16) An-Naĥl ayat 90 .....	128
17) An-Naĥl ayat 125 .....	130
18) An-Nûr ayat 17 .....	130
19) An-Nûr ayat 34 .....	135
20) Asy-Syuarâ’ ayat 136 .....	137
21) Luqmân ayat 13 .....	137
22) Sabâ’ ayat 46 .....	138
23) Al-Mujâdah .....	139
24) At-Ṭalaq ayat 2 .....	140
3. <i>Munâsabah</i> .....	141
1) Al-Baqarah ayat 66 .....	141
2) Al-Baqarah ayat 231 .....	142

3) Al-Baqarah ayat 232 .....	142
4) Al-Baqarah ayat 275 .....	142
5) Ali ‘Imrân ayat 138.....	142
6) An-Nisâ’ ayat 34.....	142
7) An-Nisâ’ ayat 58.....	143
8) An-Nisâ’ ayat 63.....	143
9) An-Nisâ’ ayat 66.....	143
10) Al-Mâidah ayat 46.....	143
11) Al-A‘râf ayat 145 .....	144
12) Al-A‘râf ayat 164 .....	144
13) Yûnus ayat 57.....	144
14) Hûd ayat 46 .....	144
15) Hûd ayat 120 .....	144
16) An-Naḥl ayat 90 .....	145
17) An-Naḥl ayat 125 .....	145
18) An-Nûr ayat 17.....	145
19) An-Nûr ayat 34.....	145
20) Asy-Syuarâ’ ayat 136.....	146
21) Luqmân ayat 13 .....	146
22) Sabâ’ ayat 46.....	146
23) Al-Mujâdalah .....	146
24) At-Ṭalaq ayat 2 .....	147
B. Relevansi <i>Al-Mau‘izah</i> dalam Pendidikan Islam .....	147
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>151</b>
A. Kesimpulan .....	151
B. Saran.....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>152</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>158</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk manusia dikarenakan pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan juga memiliki peran untuk menyiapkan manusia bisa berperan secara aktif di lingkungannya. Bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah alat untuk menciptakan generasi manusia yang pintar secara intelektual di bidang akademis namun tetap jalan yang benar. Apalagi ketentuan ini ditentukan Islam dan masyarakat.

Pada dasarnya, ketika manusia dilahirkan ke dunia, manusia dikaruniai memiliki sifat *حبّ التقاليد* (suka meniru) sebagai naluri yang telah ada di dalam jiwa manusia. Naluri ini yang mendorong manusia untuk meniru perilaku yang telah lebih dahulu dewasa, kuat dan mampu memimpin. Manusia juga bisa menirukan hal yang telah diperolehnya. Saat proses pendidikan itulah manusia bisa mendapatkan pengetahuan agar bisa ditirunya sehingga bisa diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia juga memiliki potensi seperti fitrah dan kehanifan yang tidak bisa diingkari. Hal itu yang menjadikan manusia berbuat *amar ma'rûf* dan *nahi munkar*. Perbuatan ini memiliki tujuan agar tradisi saling mengingatkan tetap dilakukan orang yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Namun pada saat menyampaikan pesan kebaikan, manusia harus dapat menarik perhatian dan simpatik orang yang akan mendengarkannya. Penyampaian pesan kebaikan dan ilmu pengetahuan seharusnya sesuai dengan Alquran sebagai sumber pengetahuan untuk manusia, sehingga manusia sangat membutuhkan pendidikan Islam dengan tujuan agar perbuatan yang baik dan buruk dapat dibedakan sehingga terwujud penerapan *amar ma'rûf* dan *nahi munkar*.

Alquran telah menawarkan suatu cara agar manusia bisa menerima pengetahuan dan pelajaran yaitu *al-Mau'izah*. *Al-Mau'izah* maknanya yaitu pemberian nasehat dan perumpamaan agar jiwa manusia bisa tersentuh. *Al-Mau'izah* seharusnya mudah dipahami. Kata *al-Mau'izah* diambil dari kata وعظ - يعظ - وعظا memiliki makna yaitu nasehat yang dilakukan untuk menjelaskan sesuatu agar bisa menyentuh hati, sehingga prilakunya menjadi lebih baik. Adapun *al-Mau'izah* hendaknya disampaikan dengan baik.<sup>1</sup>

Menurut Ahmad Tafsir bahwasannya *al-Mau'izah* ini maknanya adalah pemberian nasehat berbentuk peringatan agar kebaikan dan kebenaran diperoleh manusia. *Al-Mau'izah* ini seharusnya mampu menyentuh hati dan itu juga bisa mengontrol emosi. Menurutnya kata ini terdapat makna; pertama, *al-Mau'izah* yang diartikan sebagai sajian tentang kebenaran dengan tujuan agar mengajak manusia untuk mengamalkan kebenaran itu. Kedua, *al-Mau'izah* yang dimaknai sebagai *tazkir* (peringatan). Maksudnya Metode *al-Mau'izah* dapat mengingatkan seseorang kepada sesuatu yang bisa memberikan kesan untuk membangkitkan perasaan dan emosi. Hal ini bertujuan agar si penerima nasehat bisa beramal saleh, sehingga menjadi dekat kepada Allah dengan melaksanakan perintah yang telah Allah berikan.<sup>2</sup>

*Al-Mau'izah* akan mengenai hati jika disertai dengan pengalaman dan keteladanan. *Al-Mau'izah* juga bertujuan untuk mencegah dari sesuatu yang buruk. *Al-Mau'izah* ini dapat digunakan pada proses pendidikan Islam dikarenakan *al-Mau'izah* ini efektif agar iman seorang manusia terbentuk sejak dini. *Al-Mau'izah* juga diharapkan bisa mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosial manusia.

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 385.

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 145.

Ar-Râghib al-Aṣḫahânî berpendapat bahwa kata وعظ yaitu pembentakan disertai dengan menakut-nakuti. Al-Khalîl berkata bahwa الوعظ yaitu penyebutan kebaikan yang dapat menyentuh hati. Adapun kata الموعظة adalah isimnya.<sup>3</sup>

*Al-Mau'izah* menurut pendapat 'Abdul Hâmîd al-Bilâlî yaitu sebagai salah satu *mazhab* (metode) yang berguna untuk mengajarkan manusia agar mengikuti perintah Allah. Nasehat yang diberikan haruslah dengan cara lemah lembut tanpa adanya kekerasan agar manusia memiliki perilaku yang baik.<sup>4</sup>

Akan tetapi, jika mengambil pendapat dari Imam 'Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin, dapat dipahami bahwa *al-Mau'izah* merupakan perkataan yang tidak dapat tersembunyi, karena seharusnya metode *al-Mau'izah* memiliki manfaat terhadap mereka yang dekat pada Alquran karena di dalam Alquran terdapat banyak sekali nasehat dan pengajaran yang dapat menyentuh hati".<sup>5</sup>

Adapun pendapat Ali Musthafa Yakub yang dikutip oleh Samsul Munir Amin bahwasannya *al-Mau'izah* yakni ucapan yang isinya tentang nasehat yang baik agar manfaatnya dapat dirasakan oleh orang yang mendengar nasehat itu. Sehingga pihak yang menjadi audiensi bisa membedakan mana yang benar dari apa yang disampaikan oleh pemberi dakwah.<sup>6</sup>

*Al-Mau'izah* ini dapat memberikan sesuatu yang baik. Perumpamaan yang digunakan ketika memberikan nasehat harus bisa menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan pendengarnya. Menurut pendapat dari Quraish Shihab, *al-Mau'izah* ini artinya nasehat dan beliau pun menjelaskan bahwa *al-Mau'izah* ini seharusnya diuraikan agar hati dapat tersentuh dan manusia menjadi lebih baik.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>Ar-Râghib al-Aṣḫahânî, *Kamus Al-Quran* terj. Ahmad Zaini Dahlan, Vol. 3 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), cet.1, h. 791.

<sup>4</sup>'Abdul Hâmîd al-Bilâlî, *Fiqh al-Da'wah Fî Inkar al-Munkar* (Kuwait: Dar al-Da'wah, 1989), h. 260.

<sup>5</sup>Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 37.

<sup>6</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakana: Amzah, 2009), h. 10.

<sup>7</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, h. 385.



Ada beberapa sasaran *al-Mau'izah* yang terdapat di dalam Alquran, seperti pada surah al-Baqarah ayat 66, Ali 'Imrân ayat 138, al-Mâidah ayat 46 dan an-Nûr ayat 34 disebutkan bahwa *al-Mau'izah* untuk orang-orang yang bertakwa. Kata *al-Mau'izah* yang ditujukan untuk orang-orang yang beriman terdapat dalam surah Yûnus ayat 57, Hûd ayat 120. Pada proses pendidikan, *al-Mau'izah* memiliki manfaat untuk memberikan pengaruh besar agar peserta didik membuka hatinya untuk memahami hakikat sesuatu. *Al-Mau'izah* ini bisa mendorong seseorang menuju hal-hal yang baik dan positif, sehingga manusia bisa berakhlak mulia dan bisa menegakkan prinsip-prinsip Islami.

Adapun *al-Mau'izah* ini bertujuan:

1. Bangkitnya rasa ketuhanan yang telah ada dalam diri peserta didik yang dilakkan dengan cara dialog, pengamalan ibadah dan juga dipraktikkan pada kehidupan.
2. Bangkitnya rasa teguh di dalam diri untuk berpegang pada pemikiran ketuhanan yang telah diajarkan oleh agama.
3. Bangkitnya rasa teguh untuk bersatu dengan mereka yang beriman.
4. Agar terjadinya pembersihan diri dan penyucian jiwa. Hal ini merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam.<sup>8</sup>

*Al-Mau'izah* ini juga digunakan dengan tujuan agar dapat lebih mudah menyampaikan dan mendekatkan ilmu pengetahuan kepada manusia sehingga mudah untuk ditiru dan dipraktikkan. *Al-Mau'izah* seharusnya digunakan pada proses pendidikan, agar peserta didik tidak merasa dijerat dan dibodohi sehingga proses pendidikan berjalan lancar.

Pada proses pendidikan, *al-Mau'izah* ini dapat dipakai seorang pendidik atau guru saat sedang mendidik, mengajak dan mengajari peserta didiknya sehingga perbuatan *ma'rûf* dapat berjalan dengan baik dan perbuatan *munkar* dapat

---

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 394-396.

ditinggalkan. Saat menjalankan metode *al-Mau'izah*, pendidik atau guru seharusnya mempunyai ilmu tentang ajaran syariat Islam. Pendidik atau guru juga harus mampu membedakan mana perbuatan *ma'rûf* dan *munkar*. Apalagi di masa sekarang, dunia sedang mengalami kemajuan di bidang teknologi yang membuat manusia semakin mudah mengakses hal-hal yang negatif, sehingga pendidik atau guru dituntut untuk menasehati muridnya. Pendidik menasehati peserta didiknya agar tidak terjebak di dalam pengaruh negatif yang ditimbulkan teknologi dikarenakan pesena didik tidak hanya membutuhkan ilmu-ilmu pengetahuan umum saja. Pendidik juga mampu melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh agama serta apa saja yang dilarang oleh Allah Taala dan juga Rasulullah tidak dikerjakan, sehingga perbuatan dari pendidik/guru tersebut bisa dicontoh oleh peserta didiknya. Hal ini berdasarkan firman Allah:

قُلْ هٰذِهِ سَبِيلِي اَدْعُوْا اِلَى اللّٰهِ ۚ عَلٰى بَصِيْرَةٍ اَنَا وَمَنْ اَتَّبَعَنِي ۗ  
وَسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Artinya: “Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik”(QS Yûsuf: 108)”.<sup>9</sup>

Ayat-ayat di dalam Alquran memiliki berbagai pembahasan yang berkaitan tentang *tarbiyat*. *Tarbiyat* dengan model dikte, cerita, menjadi contoh yang baik, proses pemberian ilmu-ilmu, praktikum, pembiasaan. Adapun tentang perbuatan yang pernah terjadi, logika, penyadaran hati, rnenggugah rasa dengan menikmati kisah-kisah masa lalu juga diceritakan di dalam Alquran. Adapun bukti yang menguatkan bahwa *mukjizat* memang benar adanya, karena di dalam Alquran

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (t.t.p.: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 334.

diceritakan dialog-dialog, pemberian contoh-contoh. Tentang hikmah, penggunaan alat indra, pikiran dan analisis dalam memahami kebesaran Allah. Begitu pun dengan wasiat yang benar, *amar ma'rûf* dan *nahi munkar*, siraman rohani, pembersihan hati, cara ikhlas juga terdapat di dalam Alquran. Adapun ayat-ayat tentang *qishash* (pembalasan), *ta'zir* (hukuman berdasarkan putusan hakim), tobat, ampunan dan juga amal shalih bisa ditemukan di dalam Alquran. Pada saat pembahasan ini disampaikan kepada peserta didik, ditambah lagi pembahasan ini diberikan dengan metode *al-Mau'izah*, maka akan berdampak baik bagi peserta didik.

*Al-Mau'izah* dapat menjadi metode yang sesuai untuk digunakan pendidik atau guru dalam membimbing muridnya jika dijalankan dengan baik. *Al-Mau'izah* ini menggunakan perkataan yang baik tanpa membuat orang yang dididiknya merasa tersinggung dengan tujuan agar pendidik lebih mudah untuk mengarahkan ke jalan kebaikan. Adapun Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي نَجِيحٍ الْعَرَبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَدَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُودَعٍ، فَأَوْصِنَا، قَالَ : أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: “Di riwayatkan dari Abu Najih al- Irbad ibn Sâriyah ra. yang berkata “Rasulullah saw. memberikan nasehat yang membuat hati kami bergetar dan air mata kami bercucuran. Kami bertanya, “ya Rasulullah, nasehat ini seakan dari orang yang hendak berpisah. Maka berilah kami wasiat.” Rasulullah saw. bersabda; “aku wasiatkan bahwa bertakwalah kepada Allah,

mendengar dan taat meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habsy. Sesungguhnya, siapa diantara kalian yang hidup (berumur panjang) maka akan melihat banyak perselisihan. Karena itulah berpegang teguhlah terhadap sunnahku dan sunnah para khalifah *ar-Rasyidîn* yang ditunjuk sesudahku, pertahankanlah dengan gigi taringmu (bersungguhsungguh), dan perhatikanlah terhadap perkara baru karena semua *bid'ah* sesat.” (HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi).<sup>10</sup>

Hadis ini memberikan pelajaran bahwa nasehat hendaknya diberikan dengan perkataan yang baik dan dengan lemah lembut. Nasehat seharusnya disampaikan pada waktu yang tepat agar bisa diserap oleh hati hingga mampu merubah seseorang menjadi lebih baik. Allah Taala menjamin bahwa jika seseorang memberikan dalam kebenaran maka dia tidak berada dalam kerugian. Hal berdasarkan firman Allah:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan meyakini kebenaran dan menasehati dalam kesabaran.” (QS. Al-Asr :1-3)<sup>11</sup>

Nasehat seharusnya diberikan dengan rasa kasih sayang, hal ini bisa dilihat di dalam surah Luqmân tentang cara Luqmân memberikan nasehat kepada anaknya dengan kasih sayang. Nasehat diberikan Luqmân terbebas dari celaan dan kata-kata yang tidak pantas. Luqmân juga tulus dalam memberikan nasehat kepada anaknya.

<sup>10</sup>Imam An-Nawawî, *Hadis Arba'in an-Nawawiyat*, terj. 'Abdullah Haidhir, (t.t: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010), h.83.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran*, h. 913.

Saat model nasehat yang dilakukan Luqmân dijadikan standar dalam memberikan nasehat pada proses pendidikan, maka pendidik atau guru tersebut haruslah terlebih dahulu memiliki sifat yang arif dan bijaksana agar nasehatnya yang baik dapat diterima lalu ditiru.

Seorang pendidik seharusnya memiliki kemampuan untuk membimbing serta bisa menjadi teman dekat bagi peserta didiknya. Pendidik juga memiliki sifat penyayang dan bisa melakukan hal-hal yang bermanfaat. Jika terpenuhi syarat-syarat ini, maka pendidik bisa menjadikan orang-orang yang tidak mencapai taraf kemampuan menjadi memiliki kemampuan. Pada saat manusia lahir ke dunia, Allah swt. telah memberikan fitrah dan manusia diberikan naluri mengenal kebenaran, meskipun masih banyak yang memiliki keraguan untuk mengikuti kebenaran itu hingga akhirnya melakukan hal-hal yang batil. Padahal yang seharusnya diikuti oleh manusia adalah kebenaran yang hakiki.

Proses pendidikan dilakukan dengan pendekatan *al-Mau'izah*. Adapun yang seharusnya diperhatikan, yakni:

1. Tutar kata lembut yang digunakan selama proses pendidikan berlangsung sehingga kesan dan pesan yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik sampai di hati dan diterapkan dalam kehidupan.
2. Membuang sikap sinis dan kasar.
3. Tidak menghardik hingga menghina orang yang memiliki kesalahan.
4. Tidak memiliki sikap menghakimi orang lain.

Saat berjalannya proses pendidikan, nasehat seharusnya diberikan oleh guru kepada peserta didiknya. Adapun yang dapat mendukung berjalannya proses itu adalah komunikasi yang efektif. Teori modern yang menjelaskan bahwa adanya sifat mulia di dalam komunikasi disebut *trustworthiness* dan sifat tahu itu disebut *expertness* saat berkomunikasi. Orang yang tidak memiliki akhlak yang terpuji juga integritas kepribadiannya pun rendah, ia akan susah menjadi komunikator di dalam kehidupan terutama di dalam berjalannya proses pendidikan. Begitu juga dengan

orang yang tidak memiliki pengetahuan, ia akan kesulitan untuk mengubah apalagi mendidik perilaku orang lain. Berkaitan dengan ini, bahwa Allah swt. berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. An-Nisâ’: 63).<sup>12</sup>

Ketika mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan, seorang pendidik juga perlu untuk memerhatikan kondisi dan situasi dari peserta didik, sehingga mereka tidak memiliki perasaan seakan-akan dipaksa dan juga pendidik menyampaikannya dengan santun sambil berdialog dengan asyik dan bersifat manusiawi.

Harus diketahui bahwa kelemah-lambutan bisa menimbulkan sikap penuh kasih dan sayang sehingga manusia merasa lebih dihargai. Kelemah lambutan juga dapat membangkitkan perasaan hal-hal baik itu juga ada pada diri peserta didik. Fadhlullah mengatakan bahwa manusia punya perasaan yang bisa disentuh jika adanya rasa cinta dan sayang, sehingga semangat menjadi bangkit untuk menjadi mukmin sejati.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa kata *al-Mau‘izah* yang terdapat di dalam Alquran. Selain itu juga ada bentuk lain dari *al-Mau‘izah*. Muhammad Fu‘ad ‘Abd al-Bâqî memaparkan bahwa kata *al-Mau‘izah* ditemukan di dalam Alquran sebanyak 9 ayat yaitu pada surah al-Baqarah: 66 dan 275, Ali ‘Imrân: 138, al-Mâidah: 46, al-A‘râf : 145 Yûnus: 57, Hûd: 120, an-Nahl: 125, An-Nûr: 34. Ayat dalam bentuk أَوْعِظْتَ

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 114.

<sup>13</sup>Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Quran*, (Jakarta: Lentera, 1997), h. 49.

yaitu pada surah asy-Syuarâ': 136. Ayat dalam bentuk *الْوَاعِظِينَ* terdapat pada surah asy-Syuarâ': 136. Ayat dalam bentuk *أَعْظَكَ* terdapat pada surah Hûd: 46. Ayat dalam bentuk *تَعْظُونَ* terdapat pada surah Saba': 46. Adapun ayat dalam bentuk *يَعْظُكُمْ* terdapat pada surah al-A'râf ayat 164. Ayat dalam bentuk *يَعْظُهُ* terdapat pada surah Luqmân: 13. Ayat dalam bentuk *عَظُّهُمْ* terdapat pada surah an-Nisâ': 63. Sedangkan ayat dalam bentuk *فَعِظُوهُمْ* terdapat pada surah an-Nisâ': 34. Ayat dalam bentuk *يُوعِظُونَ* terdapat pada surah an-Nisâ' 66. ayat dalam bentuk *تُوعِظُونَ* terdapat pada surah : 3. Ayat dalam bentuk *يُوعِظُ* terdapat pada surah al-Baqarah: 232 dan at-Talaq: 2. Jadi totalnya ada 25 ayat.<sup>14</sup>

Pada saat kata *al-Mau'izah* dalam Alquran disebutkan, pada ayat-ayat di atas, terdapat gambaran bahwa *al-Mau'izah* ini sebagai metode untuk memberikan peringatan dan pengajaran kepada kaum yang diceritakan di dalam Alquran dan juga *al-Mau'izah* menjadi sebuah nasehat pelajaran yang dapat diambil oleh kaum sesudahnya. Hal ini disebabkan karena sebelum kata *al-Mau'izah* terdapat kisah dari kaum tertentu.

Suatu kegiatan pendidikan akan menjadi efektif ketika seorang pendidik atau guru ini mampu dan mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan peserta didiknya dan juga bisa memberikan nasehat yang baik kepada peserta didiknya. Hal ini yang menjadi sebab penelitian ini dilakukan agar pendidik mengetahui cara mendidik peserta didik dengan metode *al-Mau'izah*.

Melihat kondisi realistik yang terjadi bahwa terdapat banyak gaya berkomunikasi pendidik (guru) dalam praktik pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang kurang menggunakan bahasa dan gaya berbicara yang tepat, terutama ketika memberikan teguran kepada peserta

---

<sup>14</sup>Muhammad Fu 'ad `Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Quran al-Karîm* (Qahirah: Dar al-Hadis,1998), h. 755.

didiknya.

Pada kenyataannya, di dunia pendidikan Islam juga ditemukan pendidik (guru) yang belum menyadari bahwa mendidik bagian dari dakwah Islamiyah, sehingga belum melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Untuk menerapkan prinsip ini, sehingga metode *al-Mau'izah* perlu dikedepankan

Latar belakang masalah ini yang menjadikan peneliti beranggapan bahwa konsep *al-Mau'izah* dalam Alquran perlu diteliti begitu juga relevansi *al-Mau'izah* di dalam pendidikan Islam, sehingga peneliti mengambil penelitian dengan judul: **Konsep *Al-Mau'izah* dalam Alquran dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam.**

## **B. Perumusan Masalah**

Pembahasan *al-Mau'izah* atau merupakan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Memang juga banyak sekali yang menjelaskan mengenai *al-Mau'izah* dalam berbagai bentuk dan yang bercorak. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep *al-Mau'izah* dalam Alquran?
2. Bagaimanakah relevansi *al-Mau'izah* dalam Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan konsep *al-Mau'izah* dalam Alquran
2. Untuk menjelaskan relevansi *al-Mau'izah* dalam pendidikan Islam.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Segi Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan wawasan bagi dunia pendidikan, khususnya untuk Pendidikan. Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana konsep *al-Mau'izah* yang sebenarnya.
  - b. Agar mengetahui *al-Mau'izah* yang merupakan cara yang dilakukan



untuk, mendidik, mengajari dan menyampaikan ilmu pengetahuan agar bisa yang menyentuh hati sehingga peserta didik tidak merasa terpaksa.

c. Agar mengetahui yang baik penuh kasih sayang, serta jauh dari caci maki menurut Alquran.

2. Segi praktis :

a. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi penelitian yang ingin mengkaji tentang dunia pendidikan Islam.

b. Para pendidik dapat menerapkan konsep *al-Mau'izah* yang sesungguhnya.

### E. Kajian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Jurnal yang dibuat oleh Neneng Nafisah, Rohmatulloh Rohmatulloh, Munifah Munifah, Asyrofi Asyrofi, Andewi Suhartini, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2018. Judul penelitiannya yaitu *Concept of Mau'izhoh Hasanah and its Implications in Islamic Education*. Menurut penelitian ini bahwa metode *al-Mau'izah al-Hasanah* memiliki beberapa variasi dalam Alquran, seperti Surah al-Baqarah: 66 dan 275, al-Imrân: 138, al-Mâidah: 46, al-A'râf : 57, al-Nahl: 125, dan an-Nûr: 34. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan yang peneliti buat. Karena pada penelitian ini peneliti mencari konsep dari *al-Mau'izah* menggunakan kitab tafsir seperti al-Mishbah, al-Qurthubi dan Ibnu Katsir. Apalagi penelitian yang akan dilakukan ini mengambil semua ayat di dalam Alquran yang terdapat kata *al-Mau'izah* dan bentuk *أَوْعَظْت* yaitu pada surah asy-Syuarâ': 136. Bentuk *الْأَوْاعِظِينَ* terdapat pada surah asy-Syuarâ': 136. Ayat dalam bentuk *أَعْظُكَ* terdapat pada surah Hûd: 46. Ayat dalam bentuk *أَعْظُكُمْ* terdapat pada surah Saba': 46. Adapun ayat dalam bentuk *تَعْظُونَ* terdapat pada surah al-

A'râf ayat 164. Kemudian pada bentuk *يَعْظُكُم* terdapat pada surah al-Baqarah: 231, an-Nisâ': 58, an-Nahl: 90 dan An-Nur: 17. Ayat dalam bentuk *يَعْظُهُ* terdapat pada surah Luqmân: 13. Ayat dalam bentuk *عَظُّهُمْ* terdapat pada surah an-Nisâ': 63. Sedangkan ayat dalam bentuk *فَعِظُوا هُنَّ* terdapat pada surah an-Nisâ': 34. Ayat dalam bentuk *يُوعِظُونَ* terdapat pada surah an-Nisâ' 66. Ayat dalam bentuk *تُوعِظُونَ* terdapat pada surah : 3. Ayat dalam bentuk *يُوعِظُ* terdapat pada surah al-Baqarah: 232 dan ath-Thalâq: 2. Jadi totalnya ada 25 ayat dan penelitian ini juga menjelaskan relevansi *al-Mau'izah* dalam pendidikan Islam.

2. Jurnal yang dibuat oleh Kemas Abdul Hai, Universitas Jambi. Tahun 2017. Adapun judulnya yaitu *The Islamic Education Methods in Al-Quran*. Penelitian ini menjelaskan mengenai *al-Mau'izah* dalam Alquran, akan tetapi juga menjelaskan metode lain di dalam pendidikan Islam, seperti *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah*. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ini mengambil semua ayat di dalam Alquran yang terdapat kata *al-Mau'izah* dan bentuk lain seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.
3. Jurnal oleh Abu Bakar, IAIN Ponorogo dengan judul *al-Mau'izah al-Hasanah*. Tahun 2016 Penelitian ini menjelaskan *al-Mau'izah* di dalam Alquran, akan tetapi lebih mengarah pada konteks dakwah. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini, penuli akan melakukan penelitian dengan semua ayat di dalam Alquran yang terdapat kata *al-Mau'izah* dan menjelaskan maknanya berdasarkan kitab Tafsir dan bentuk lain seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

#### **F. Garis-garis Besar isi Tesis**

Agar gambaran pada penelitian ini diketahui secara utuh untuk mempermudah pemahaman bagi yang membaca, maka peneliti membagi tesis ini kedalam bab-bab sebagai berikut.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan mencakup Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu dan Garis-garis Besar isi Tesis.

## **BAB II GAMBARAN UMUM / TINJAUAN TEORITIS**

Membahas tentang gambaran umum seperti pengertian konsep, pengertian *al-Mau'izah* dan defenisi pendidikan Islam.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Membahas tentang metodologi penelitian dalam penelitian ini, seperti jenis penelitiannya, sumber datanya, teknik pengumpulan datanya dan teknik analisis datanya.

## **BAB IV KONSEP *AL-MAU'IZAH* DALAM ALQURAN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Bab ini terdiri dari konsep *al-Mau'izah* dalam Alquran; dan relevansi *al-Mau'izah* dalam pendidikan Islam

## **BAB V PENUTUP**

Terdiri dari kesimpulan keseluruhan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dan juga terdapat saran-saran yang diperlukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Berisi tentang buku-buku, artikel yang menjadi sumber rujukan dalam menyempumakan tesis ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Konsep

Pada buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa konsep merupakan pengertian, proses, gambaran mental, rancangan (cita-cita) dari objek dan pendapat (paham), yang telah dipikirkan.<sup>1</sup>

Kegiatan akan berjalan dengan terstruktur dan tanpa adanya hambatan jika suatu perencanaan memang sudah disusun dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep itu ada bertujuan untuk mudah memahami suatu perkara. Perencanaan yang matang dapat menjadikan kualitas semakin bertambah dan kegiatan tersebut akan menimbulkan suatu gagasan atau ide. Setelah itu, kelompok maupun individu haruslah menuangkan rencananya berbentuk peta konsep.

Makna konsep juga diartikan dengan abstraksi dari ide. Adapun Kant berpendapat dan dikutip oleh Harifudin Cawidu bahwasannya konsep telah diartikan sebagai gambaran yang sifatnya umum mengenai suatu hal yang dibahas.<sup>2</sup> Konsep memiliki berbagai fungsi, namun pada umumnya konsep berfungsi menjadi seseorang mudah untuk memahami suatu hal. Konsep itu memiliki sifat mudah dimengerti.

#### B. Pengertian *Al-Mau'izah*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kata-kata *al-Mau'izah* maknanya dari kata. الوعظ yang maknanya nasehat. *Al-Mau'izah* seharusnya dapat menyentuh hati sehingga mengantakan menuju jalan kebaikan. Terdapat banyak ulama mendefinisikan *al-Mau'izah* sebagai nasehat yang mampu menembus hati. Ucapan yang disampaikan seharusnya sesuai juga dengan pengamalan orang yang

---

<sup>1</sup>Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

<sup>2</sup>Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Alquran, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 3.

menyampaikannya. *Al-Mau'izah* ini memiliki tujuan agar tecegah oleh sesuatu yang tidak baik. Hal ini bisa mengundang perasaan yang baik ketika orang yang menyampaikan nasehat ini bisa diterima oleh yang mendengarkannya. *Al-Mau'izah* dibutuhkan untuk mengingatkan seseorang akan kebaikan.<sup>1</sup>

Ar-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata وعظ yaitu pembentakan disertai dengan menakut-nakuti. Al- Khalil berkata bahwa الوعظ yaitu penyebutan kebaikan yang dapat menyentuh hati. Kata العظة dan kata الموعدة merupakan *isim*.<sup>2</sup>

Alquran telah menjelaskan bahwa seharusnya *al-Mau'izah* itu dilakukan dengan *al-Hasanah*. *Aml-Hasanah* erupakan kebalikan dari *sayyi'ah* maknanya yaitu kebaikan.<sup>3</sup>

Akan tetapi, jika mengambil pendapat dari Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin, dapat dipahami bahwa *al-Mau'izah* merupakan perkataan yang tidak dapat tersembunyi, karena seharusnya metode *al-Mau'izah* memiliki manfaat terhadap mereka yang dekat pada Alquran karena di dalam Alquran terdapat banyak sekali nasehat dan pengajaran yang dapat menyentuh hati”.<sup>4</sup>

*Al-Mau'izah* menurut pendapat Abd Hamid al-Bilali, dianggap sebagai salah satu *mazhab* (metode) yang berguna untuk mengajarkan manusia agar mengikuti perintah Allah. Nasehat yang diberikan haruslah dengan cara lemah lembut tanpa adanya kekerasan agar manusia memiliki prilaku yang baik.<sup>5</sup>

Adapun pendapat Ali Musthafa Yakub yang dikutip oleh Samsul Munir Amin bahwasannuya *al-Mau'izah* yakni ucapan yang isinya tentang nasehat yang baik agar manfaatnya dapat dirasakan oleh orang yang mendengar nasehat itu. Sehingga pihak yang menjadi audiensi bisa membedakan membedakan mana yang benar dari apa yang disampaikan oleh pemberi dakwah.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...Vol.7..*, h. 387.

<sup>2</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus...*, h.791.

<sup>3</sup> M.Munir, *Metode Dakwah...*, h. 15.

<sup>4</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwa...*, h. 37.

<sup>5</sup> Abdul Hamid al-Bilali, *Fiqh al-Dakwah ...*, h. 260.

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakana: Amzah, 2009), h. 10.

Saat terjadinya proses pendidikan, guru merupakan subjek dakwah dan guru ini dituntut untuk mampu menyesuaikan serta menyampaikan pesan dakwahnya dengan baik dan benar agar bisa sesuai dengan kemampuan berpikir yang terbentuk dari pengalaman dari objek dakwahnya yaitu peserta didik atau murid tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk berusaha mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, seharusnya bisa memberikan nasehat secara berulang kali yang bertujuan untuk dapat meninggalkan kesan yang baik sehingga membuat orang yang dinasehati hatinya dapat tergerak untuk mengikuti nasehat yang baik.

Saat memahami makna dari ini bisa masuk ke dalam *qalbu*, maka *qalbu* akan dipenuhi rasa kasih juga sayang yang berlimpah. Jika ingin nasehat ini bisa masuk kedalam sanubari perasaannya, maka *al-Mau'izah* seharusnya dibuat dengan penuh kelembutan. Selain itu tidak pula membongkar kesalahan orang lain, dikarenakan *al-Mau'izah* ini bisa mengajarkan kelemahan-kelemahan yang meluluhkan hati, apalagi hati tersebut sudah terlanjur keras. *Al-Mau'izah* juga dapat menjinakkan *qalbu* yang liar dan tidak memiliki arah tujuan yang baik. Adapun larangan dan ancaman kadang diperlukan di dalam menjalankan *al-Mau'izah* agar lebih meyakinkan kepada pendengar bahwa nasehat itu sesungguhnya baik.

Saat melihat berbagai definisi diatas, bisa di pahami dengan jelas bahwa *al-Mau'izah* maknanya yaitu nasehat yang membimbing serta pengajaran (pendidikan), kisah-kisah kabar gembira bahkan peringatan (*al-Basyir* dan *al-Nadzir*). *Al-Mau'izah* bahkan bisa dikatakan sebagai wasiat (pesan-pesan positif).

*Al-Mau'izah* maknanya sudah jelas yakni sebagai nasehat. Menurut Quthub, nasehat yang baik seharusnya mampu menembus ke dalam jiwa manusia sehingga hati yang mendengarkan nasehat itu menjadi sejuk dan tentram. Perkataan akan membuat telinga risih karena adanya cacik maki yang tidak pantas. Quthub juga mengatakan bahwa nasehat yang baik, tidak dilakukan dengan membuka aib dan

kesalahan orang lain. Nasehat seharusnya dilakukan dengan cara lemah lembut sehingga mampu melunakkan hati yang keras dan hatinya tetap tenang.<sup>7</sup>

Quthub menjelaskan bahwa pada saat ia menafsirkan surah an-Nahl ayat 125, ia menjelaskan bahwa cara terbaik memberikan nasehat agar terpenuhi metode *al-Mau'izah*, harus bisa menggunakan kata yang menembus hati manusia, sehingga itu selayaknya dilakukan penuh kelembutan, agar hati nurani dapat menyerap nasehat itu. Saat nasehat diberikan bentakan juga melakukan kekerasan kepada penerima nasehat dan hal ini dibuat tanpa jelas tujuan dan ketika nasehat dilakukan dengan membeberkan kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi, maka tanpa disadari bisa menyakiti hati si pendengar. Menurut Quthub, jika kelembutan di selipkan saat memberikan nasehat, maka hati si penerima nasehat tidak akan menjadi bingung. Akan tetapi hati menjadi kelam, jika perasaan benci saat memberikan nasehat. Padahal nasehat ini seharusnya dapat menjadikan seseorang berkepribadian pemaaf.<sup>8</sup>

Metode *Al-Mau'izah* bisa mengena ke dalam hati orang yang menerimanya, jika ucapan yang disampaikan itu diamalkan dalam kehidupan. Orang yang menyampaikan nasehat juga harus menjadi teladan yang baik untuk orang yang menerima nasehat. Saat seorang pendidik dalam hal ini tidak memiliki sifat *al-Mau'izah al-Hasanah*, maka ia hanya akan menjadi contoh yang buruk baik pendengarnya, dan inilah yang seharusnya dihindari oleh guru sebagai orang yang memberikan nasehat. Namun biasanya *al-Mau'izah* dilakukan agar sesuatu yang tidak baik bisa dihentikan. Sehingga *al-Mau'izah* ini digunakan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, ( Jakarta: Penamadani, 2008), h. 250.

<sup>8</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Alquran, Dibawah Naungan Alquran, Jilid 7*, (Jakarta: GemaInsani, 2003), cet. ke-1, h. 224.

<sup>9</sup> M.Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol.7 ..., h. 392-393.

Syekh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa ketika menyampaikan kebaikan, akan ada 3 golongan yang dihadapi. Saat menghadapi masing-masing golongan, maka seharusnya pendidik memberikan nasehat kepada peserta didiknya dengan menggunakan cara yang berbeda. Golongan yang akan dihadapi itu yakni:

1. Adapun golongan manusia yang termasuk cendikiawan. Golongan ini telah memiliki sikap cinta akan kebenaran serta mampu berpikir dengan benar. Golongan ini juga sangat cepat menangkap setiap persoalan yang diterimanya. Golongan seperti ini seharusnya bisa diberikan hikmah dengan mengungkapkan alasan yang tepat dari nasehat itu. Apalagi saat dalil dan *hujjah* disertakan juga, maka akal mereka akan mudah menerimanya. Jika pendapat yang diberikan tidak sesuai dengan kebenarannya, maka mereka akan sulit untuk menerima.
2. Ada golongan manusia yang masih awam. Golongan ini tidak mampu memiliki pikiran yang kritis juga belum bisa menangkap pengertian dengan Bahasa yang sulit. Maka, saat ingin menasehati mereka, yakni dengan cara “*al-Mau‘izah*”. Mereka diberikan anjuran dan didikan sehingga mereka mudah memahaminya.
3. Ada golongan manusia yang miliki kecerdasan yang berada pada pertengahan kedua golongan sebelumnya. Mereka belum bisa dicapai dengan hikmah, namun tidak sama dengan golongan awam. Golongan ini suka membahas sesuatu, namun tidak hanya pada batas tertentu. Mereka ini seharusnya dinasehati dengan metode *billati hia ahsan*.” Maksudnya manusia tipe ini diberikan nasehat yang menggunakan metode tukar pikiran supaya berpikir jernih sehingga mereka menjadi lebih baik. Setelah ini disimpulkan dalam kalimat yang mudah dimengerti.

Menurut berbagai tafsir, bahwa *al-Mau‘izah* ini ada dua kategori: Pertama, *al-Mau‘izah* menggunakan ungkapan yang menjadikan akal sebagai tujuannya. Para mufasir, seperti an-Nisâburi, al-Baidhawi, dan al-Alusi sudah mengungkapkan bahwa



terdapat kata *Dala'il* (bukti-bukti), *muqaddimah* (premis), dan *khithab* (seruan). Hal ini terdapat kaitan kepada fungsi akal agar memahami segala sesuatu. *al-Mau'izah* menggunakan ungkapan yang membuat hati/perasaan menjadi damai. Para mufasir berkata bahwa dalil itu memiliki sifat agar hati atau keyakinan menjadi teguh. An-Nisâburi juga memakai kata ini pada *'il iqn'iyah* (dalil yang membuat hati puas).

Al-Baidhawi dan al-Alusi mengungkapkan bahwa *al-Mau'izah* seharusnya menggunakan *al-Khithabat al-Muqni'ah* (ungkapan yang bisa memuaskan hati). Kepuasan dan keyakinan (*iqad*) ini tidak bisa diwujudkan jika tidak adanya pembenaran dan kecondongan pada hati manusia. Hal ini juga berkaitan dengan hati manusia yang ingin bisa yakin akan suatu dalil. Adapun upaya yang digunakan agar dapat menyentuh perasaan. Caranya dengan menyampaikan *tarhib* dan *tarhib*. Adapun menurut Al-Khazin, untuk menerapkan metode *al-Mau'izah*, maka harus mengetahui:

#### 1. Nasehat

Kata nasehat ini asalnya dari bahasa arab, dari kata "نصح" yang maknanya sama dengan *خلص* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran. Kata ini juga sama dengan kata "خط" yang diartikan sebagai menjahit. Orang yang memberikan nasehat ingin memberikan kebaikan kepada orang lain seperti ingin menjahit pakaian yang robek.

Secara terminologi dapat dipahami bahwa nasehat itu sebuah pekerjaan untuk memerintahkan atau melarang. Nasehat juga memberikan anjuran yang untuk memotivasi agar terhindar dari hal yang tidak benar. Nasehat diartikan juga sebagai pemberian sesuatu yang benar, caranya melunakkan hatinya. Nasehat itu harus bisa menimbulkan kesan dalam jiwa. Allah telah berfirman:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوا إِلَّا قَلِيلًا  
مِّنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)”. (QS.an-Nisâ’: 66)<sup>10</sup>

## 2. Ciri-ciri seorang Penasehat

Seorang penasehat harus berupaya menjadikan metode *al-Mau‘izah* bisa diterima oleh pendengarnya. Menurut al-Qahtany, terdapat lima hal ini yang perlu dilihat: Pertama, jenis kemungkaran yang berkembang haruslah diperhatikan terlebih dahulu agar konteks waktu dan tempatnya menjadi sesuai. Kedua, ukurlah skala prioritas kemungkaran yang akan ditangani terlebih dahulu dan harus sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar. Ketiga, efek yang ditimbulkan oleh kemungkaran berdasarkan psikis, sosial, kesehatan bahkan finansialnya juga harus difikirkan. Keempat, argumentasi agama yang terkait dengan efek kemungkaran tersebut harus dihadirkan, hal ini bisa dilihat pada ayat Alquran, hadis Nabi, perkataan sahabat atau ulama. Kelima, nasehat ini harus ditulis, terutama yang bertema tentang bahayanya kemungkaran ini dilakukan pada hidup manusia agar mereka termotivasi bisa bertobat.<sup>11</sup>

*Al-Mau‘izah* juga dapat menjadikan seseorang termotivasi untuk beramal shaleh. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yakni: Pertama, keistimewaan dan juga kebaikan amalan tersebut seharusnya direnungkan terlebih dahulu kemudian diaplikasikan pada kehidupan sosial. Kedua,

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran...*, h.115.

<sup>11</sup> A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 205-206.

argumentasi ini seharusnya isinya amal shaleh diberikan kepada orang yang menerima nasehat tersebut. Ketiga, dokumentasikan hal diatas itu.

### C. Defenisi Pendidikan Islam

Bisa dikatakan bahwa pendidikan itu menjadi proses budaya yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia terkhusus di Indonesia dan pendidikan ini bisa dilakukan sampai akhir hayat. Pendidikan ini tidak terjadi di lingkungan keluarga saja karena juga terdapat di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan ini juga telah menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan juga pemerintah untul menjalankannya. Pendidikan mempunyai tujuan yang dikelola dalam sistem yang terpadu dan sesuai standar yang seadanya.

Tujuan dari pendidikan ini, agar lebih memperindah proses belajar mengajar. Terdapat pendekatan manusia (*man centered*), di dalam pendidikan, karena pendidikan itu tercipta bukan hanya sekedar untuk memindahkan isi pengetahuan yang ada di dalam otak, karena pendidikan mempunyai fungsi lebih dari itu, yakni menjadikan manusia bisa menjalani kehidupannnya sekarang dan juga nanti. Pendidikan Islam diharapkan bisa membuat manusia mampu mengendalikan dirinya sendiri karena daya pikir, *dzikir*, dan ciptanya memang sudah ada dari kecil.

Pendidikan diistilahkan sebagai *to educate* jika dalam literatur bahasa Inggris. Istilah ini bermaksud untuk memperbaiki moral dan melatih intelektual. Pendidikan juga dimaknai sebagai hidup, karena di dalam pendidikan terdapat segala pengalaman belajar Ketika berada pada lingkungan masyarakat dan berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan juga dianggap sebagai sarana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia.<sup>12</sup>

Kata pendidikan diambil dari Bahasa Yunani yaitu *pedagogia*. Adapun kata *pedagogia* artinya ilmu pendidikan. Kata *Pedagogia* ini terdiri atas dua kata, yaitu *Paedos* dan *Agoge*. Mknanya dari kata ini adalah memimpin dan membimbing anak.

---

<sup>12</sup> Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.59.

Namun UU Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 1 menjelaskan bahwasannya pendidikan sebagai usaha yang sadar dan terencana agar mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang membuat peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memenuhi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>13</sup>

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan atau memimpin secara sadar yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan jasmani serta rohani dari peserta didik agar terbentuk kepribadian yang baik. Marimba juga menjelaskan bahwa terdapat rumusan unsur utama pada pendidikan, yaitu: 1) Usaha yang dilakukan dengan cara bimbingan, memberikan pertolongan dan juga memimpin dengan sadar; 2) Adanya pendidik, pembimbing atau penolong saat proses pendidikan terjadi; 3) Adanya manusia yang menjadi peserta didik; 4) Adanya dasar dan tujuan pada bimbingan yang dilakukan, karena jika tidak ada tujuan yang jelas, maka terjadi berbagai kerancuan; 5) terpenuhinya alat yang digunakan dalam usaha tersebut.<sup>14</sup>

Selain itu peneliti juga mengambil pendapat dari Daud Ali, beliau berpandangan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar yang bertujuan agar potensi manusia dapat berkembang. Adapun cara yang dilakukan yaitu nilai-nilai yang dimiliki seseorang dipindahkan kepada orang lain yang berada di lingkungan masyarakat. Nilai itu bisa dipindahkan dengan cara, yaitu: Pertama, melalui usaha pengajaran. Seorang guru memindahkan nilai yang berisi ilmu pengetahuan dan juga moral kepada murid-muridnya, hal ini dapat terjalin pada generasi sekarang maupun generasi selanjutnya, agar terbentuk sebuah rantai ilmu yang tidak terputus. Kedua, dilakukan dengan cara pelatihan yang dilakukan untuk membiasakan pekerjaan itu. Pelatihan ini diperlukan agar keterampilan yang telah

---

<sup>13</sup> Undang-Undang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), cet. V, h. 3.

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1996), h. 166.

diperoleh dari pendidikan dapat membantu mengerjakan pekerjaan itu. Ketiga, bisa dilakukan melalui indoktrinasi agar bisa ditiru ataupun mengikuti yang telah diajarkan orang lain namun tidak mengizinkan peserta didik mempertanyakan nilai-nilai yang sudah diajarkan.<sup>15</sup>

Pendidikan Islam pada dasarnya ingin mengantarkan peserta didik agar mempunyai kemahiran dan kemantapan terkhusus dalam masalah *Aqidah* dan kedalaman spriritual, dan juga pendidikan dilakukan dengan harapan lahinya keunggulan akhlak, wawasan pengembangan dan keluasan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban manusia.

Pasal 1 ayat 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 yang menjelaskan mengenai Pendidikan agama mendefenisikan pendidikan agama lah yang memberikan pengetahuan dan juga berperan untuk pembentukan sikap, kepribadian, dan juga keterampilan yang ada pada peserta didik agar dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama. Seharusnya pendidikan agama Islam terdapat pada mata pelajaran/kuliah tersendiri untuk semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam ini seharusnya dapat menyadarkan peserta didik untuk dapat memahami, mengenal, menghayati, agar menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Pada pendidikan Islam, sumber utama ajarannya terdapat pada Alquran dan Hadits yang menjadi pedoman hidup manusia. Adapun bimbingan, latihan, pengajaran bahkan pengalaman dilakukan dengan harapan peserta didik juga bisa menghormati agama yang dianut orang lain agar terjalin hubungan kemasyarakatan yang rukun antar umat beragama pada kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang menjunjung tinggi persatuan bangsa.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhamad Daud Ali dan Habiba Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 137.

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly bahwa pendidikan Islam itu merupakan usaha yang telah dibuat agar peserta didik dapat mengembangkan dan juga mendorongnya untuk berpikiran yang dinamis, namun sesuai pada nilai dan norma yang telah ditetapkan agar bisa tercapai kehidupan yang baik. Proses ini dibentuk dengan harapan pribadi peserta didik bisa terbentuk menjadi lebih baik karena potensi akal, perasaan maupun perbuatannya sudah ada.<sup>17</sup>

Thoha dan Abdul Mu'thi mempunyai pemikiran bahwa pendidikan agama Islam seharusnya dilakukan dengan sadar agar peserta didik bisa meyakini, menghayati, memahami sehingga nilai yang telah Islam ajarkan bisa diamalkan pada kehidupan. Kegiatan bimbingan dan pengajaran serta latihan juga memperhatikan kode etik yang sudah berlaku agar peserta didik dapat menghormati agama lain.<sup>18</sup>

Hasan Langgulung berargumen bahwa pendidikan Islam ini adalah proses untuk mempersiapkan generasi untuk dapat mengisi peranan pada kehidupan masyarakat. Pada pendidikan Islam, pengetahuan dan nilai-nilai Islam dipindahkan dengan mengikuti fungsi manusia hidup di dunia agar mengetahui dan beramal di dunia dan memetik hasilnya saat berada di akhirat. Pembentukan individu pada pendidikan Islam diproses sesuai dengan ajaran Islam. Adapun wahyu yang telah Allah berikan kepada Muhammad dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membentuk individu yang mendapatkan derajat yang tinggi, agar manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* sehingga kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dapat diperoleh.<sup>19</sup>

Istilah pendidikan yang terdapat dalam Islam banyak diartikan dengan kata *at-Tarbiyyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*. Bahkan istilah ini sangat populer pada praktek pendidikan Islam. Namun sering dipakai yaitu *at-Tarbiyyah*.

---

<sup>17</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (t.t, 1977), h. 3.

<sup>18</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 180.

<sup>19</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h.94.

Pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam termasuk konteks yang ideal. Walaupun begitu terdapat perbedaan terminologi tentang pendidikan Islam. Ketika konferensi pers internasional pertama yang dilaksanakan di *University of King Abdul Aziz* pada tahun 1997 bahwasannya pendidikan Islam maknanya yaitu *ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'dib*.<sup>20</sup> Ketiga kata ini artinya adalah pendidikan atau pengajaran. Namun, saat dikaji kembali maka makna dari ketiga hal itu tidak sama.

Pertama, *Ta'lim* (تعليم), kata ini berasal kata 'allama- yu'allimu- ta'lim (تعلم - يعلم). Hal ini setingkat kata *darrasa-yudarrisu-tadrîs* (تدریس - يدرس - درس) yang diartikan dengan mengajar atau mendidik.<sup>21</sup> Istilah *ta'lim* digunakan saat periode awal pelaksanaan pendidikan Islam.

Alquran menjelaskan makna dari *Ta'lim* bisa dilihat pada surah al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (۳۸)

Artinya: “Dan dia mendidik kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mewajhkannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah nama benda-itu benda kepada-Ku jika memang kamu adalah orang-orang yang benar”. (QS. al-Baqarah/2: 31)

Menurut Quraish Shihab ayat ini memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya potensi pengetahuan yang berkaitan dengan nama dan kata yang digunakan Ketika menunjuk kepada benda, fungsi dan karakteristik benda-benda telah diajarkan oleh Allah swt dari masa Nabi Adam as. Contohnya: fungsi api, air, tanah, angin dan sebagainya. Potensi berbahasa juga telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Adapun kepada anak kecil, bahwa kata kerja tidak bisa diajarkan terlebih dahulu,

<sup>20</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), h. 119.

<sup>21</sup>Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta : Multi Grafika, 1998), h. 1314.

karena anak kecil butuh diberi pengetahuan tentang nama-nama terlebih dahulu. Seperti mengenalkan sebutan papa, mama, anggota tubuh, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Kata *ta'lim* diterjemahkan oleh pakar pendidikan Islam yaitu kata memberikan pengajaran yang bisa mempengaruhi aspek kognitif. Terdapat berbeda Pendapa saat mendefinisikan arti Ta'lim, yakni:

1. Sayyid Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan *ta'lim* memiliki level yang sama dengan pengajaran akan tetapi pengenalan secara mendasarnya tidak ditemukan. Saat *ta'lim* disinonimkan dengan *tarbiyyah*, maka maknanya menjadi pengenalan tempat atau segala sesuatu dalam suatu sistem.
2. Abdullah Fatah Jalal mengartikan bahwa *ta'lim* itu proses untuk memberikan pengetahuan, tanggung jawab dan juga pemberian ilmu. Adapun pembersihan jiwa manusia ini dilakukan dengan tujuan agar segala kotoran itu hilang dan manusia dapat menerima *al-Hikmah* juga mempelajari segala apa yang bermanfat baginya yang tidak diketahuinya.
3. Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* adalah sebuah proses transmisi ke sejumlah ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa dibatasi dengan aturan tertentu.
4. Muhammad Athiyah al-Abrasyi beranggapan bahwa makna *ta'lim* lebih spesifik dibandingkan dengan *al-Tarbiyyah*. Menurutnya *ta'lim* sebagai upaya menyiapkan individu pada aspek-aspek tertentu saja.<sup>23</sup>

Kedua, *Tarbiyyah* (التربية), termasuk konsep pendidikan. Istilah *Tarbiyyah* berasal dari bahasa Arab dan dikategorikan *fi'il* (katâ kerja). Menurut An-Nahlawi menjelaskan *Tarbiyyah* memiliki makna di dalam bahasa, antara lain:

1. *Rabâ-yarba*, berarti bertambah dan tumbuh. Makna ini sesuai pada surah ar-Rum ayat 39, Allah swt berfirman:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ  
تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (٣٩)

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol.7...*, h. 176.

<sup>23</sup>Tengku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 7.



Artinya: “Dan suatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah swt.” (QS. ar-Rum/30: 39)

2. *Rabiya-yarbâ*, dengan *wâzan khafiya-yakhfâ*, maknanya yaitu menjadi besar, menjadi lebih dewasa, mendidik, mengasuh bahkan memberikan pengajaran kepada peserta didik agar ia berkembang. Hal ini terdapat pada firman Allah swt di dalam surah al-Isra’ ayat 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: “Dan jadi rendahlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ”Wahai Tuhanku, kasihilahh mereka keduanya sebagaimana merekâ berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. al-Isra’/17 :24).

3. *Rabba-yarubbu* dengan *wazan madda-yamuddu*, maknanya yakni menguasai urusan memperbaiki, menuntun bahkan juga memelihara.<sup>24</sup> Hal ini terdapat pada firman Allah swt surah al-Fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-Fatihah/1: 2).

Defenisi kata *al-Tarbiyah* menurut sebagian orang berasal dari bahasa Arab, *Rabba, yarbu, tarbiyah*:. Adapun maknanya diartikan dengan “tumbuh” dan “berkembang”, tumbuh (*nasya’ a*) sehingga menjadi dewasa (*tara’ra’ a*). Hal ini jelas bahwa pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha agar peserta didik dapay tumbuh dan menjadi dewasa. Pertumbuhan itu baik segi fisik, sosial. Psikis dan juga spiritualnya.

---

<sup>24</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di sekolah dan masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 31.

Menurut al-Qurtubi yang pendapatnya dikutip oleh Sahrodi, bahwa kata "Rabb" ini maknanya adalah gambaran yang membandingkan antara Allah sebagai pendidik dan peserta didiknya yaitu manusia. Allah mengetahui kebutuhan peserta didik-Nya karena Dia yang mennciptakan manusia. Allah juga memelihara segala ciptaan-Nya.<sup>25</sup>

Menurut Rasyidd Ridha, yang pendapatnya telah ditulis oleh al-Rasyidin, emeliharaan Allah kepada manusia dapat disebut sebagai pendidikan. Terdapat dua jenis pendidikan yang ada, yaitu:

1. *Tarbiyyah Khalqiyyah* (pemeliharaan fisik) yang menuntun pada bentuk tubuh bisa tumbuh sampai sempurna, agar memperoleh daya jiwa dan akal
2. *Tarbiyah Syar'iyah Ta'limiyah* (pemeliharaan syariat dan pengajaran), pada jenis ini wahyu diturunkan kepada salah seorang di antara mereka agar fitrah insan dapat disempurnakan dengan diberikannya ilmu serta amal.<sup>26</sup>

Ketiga, *ta'dib* تاديب dalam kamus Kontemporer Arab Indonesia asal katanya yaitu kata *adaba-yuaddibu-ta'diban* maknanya yaitu mendidik, memperbaiki akhlak dan pengajaran.<sup>27</sup> Adapun makna *ta'dib* berdasarkan kamus bahasa Arab *al-Mu'jam al-Wasith* artinya yaitu sebagai pembiasaan atau pelatihan yang terdiri atas:

1. *Adaba-yuaddibu-ta'diban*, maknanya yaitu melatih manusia berperilaku baik dan sopan santun
2. *Adaba-yuaddibu-ta'dibaan*, maknanya adalah pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan
3. *Adaba-yuaddibu-ta'diban*, maknanya yaitu mendidik, memperbaiki, melatih, mendisiplinkan dan memberi tindakan.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.

<sup>26</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*,... h. 110.

<sup>27</sup> Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, h. 64.

<sup>28</sup> Syauqi Dha'if, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011), h. 9

Zarkany menjelaskan bahwa *ta'dīb* memiliki upaya dalam pembentukan adab dan diklasifikasikan ke dalam 4 macam:

1. *Ta'dībal-Khidmah* berperan sebagai pendidikan tatakrama pada spiritual. Hal ini manusia lakukan sebagai pengabdian yang harus mengabdikan kepada al-Mālik dengan sepenuh tatakrama yang pantas.
2. *Ta'dībal-Syari'ah*, dipahami sebagai pendidikan tatakrama spiritual dalam *al-syari'ah*, dan Allah swt menggariskan telah tata caranya melalui wahyu.
3. *Ta'dībal-Shuhbâh*, merupakan pendidikan tata krama spiritual untuk persahabatan, dengan cara menghormati dan berperilaku mulia
4. *Ta'dībal-Akhlâq* merupakan pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran. Perlunya pengetahuan tentang wujud kebenaran agar mengetahui kebenaran. Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan kebenaran.<sup>29</sup>

Naquib al-Attas memahami bahwa *ta'dīb* ini sangat tepat untuk menyebutkan pendidikan dalam konteks Islam. Apalagi *ta'dīb* mengandung makna ilmu, keadilan, kearifan, kebijaksanaan, pengajaran bahkan pengasuhan yang baik. Pendidikan juga dapat berfungsi untuk membimbing untuk mengenal dan mengetahui bahwa Allah swt sebagai Tuhan dalam wujud dan keberadaan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Sayid Muhammad al-Zarkany, *Syarh al-Zarkany 'Ala Muwatha' Imam Malik*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 256.

<sup>30</sup> Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), h. 61.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memakai jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan makna *al-Mau'izah* secara mendalam. Penelitian ini termasuk penelitian studi naskah karena bertujuan mencari kredibilitas dari suatu data dengan menggunakan naskah-naskah yang otentik. Adapun metode yang peneliti pakai untuk membahas isi dari penelitian ini yaitu metode tafsir *mawdhu'i*. Metode tafsir *mawdhu'i* digunakan untuk mencari *nash-nash* Alquran yang sesuai dengan tema judul penelitian agar diperoleh sebuah kesimpulan mengenai kaitan *al-Mau'izah* dalam pendidikan Islam.<sup>1</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan linguistik/bahasa (*lughawi*). Pendekatan ini digunakan karena Alquran merupakan pesan-pesan Allah yang dikemas dalam media bahasa. Pesan-pesan di dalam Alquran perlu diketahui dengan cara mencocok katanya dengan pengetahuan kebahasaan, sehingga ditemukanlah makna *al-Mau'izah*. Adapun metode tafsir *Mawdhu'i* ini menggunakan langkah sebagai berikut

1. Mencari tema dalam Alquran untuk dikaji secara *mawdhu'i*.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang terkait *al-Mau'izah*
3. Mmemberikan pengetahuan mengenai *asbâbun nuzûl* ayat-ayat *al-Mau'izah*
4. Menjelaskan juga korelasi (*munâsabah*) pada ayat-ayat tersebut.
5. Tema pembahasannya disusun pada kerangka yang sesuai dan sistematis
6. Pembahasan ini dilengkapi dengan hadits, agar pembahasan menjadi jelas.
7. Ayat-ayat tersebut dipelajari secara tematik dan ayat-ayat yang pengertiannya sama dihimpun agar bertemu pada satu pembahasan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999). Cet-3, h. 35.

<sup>2</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Cv. Pustaka Setis, 1996), Cet.-1, h. 51.

Pada penelitian ini, terdapat enam langkah yang peneliti pakai pada penelitian ini yakni dari poin satu sampai enam. Menurut peneliti ke enam langkah itu relevan dengan yang peneliti teliti, Adapun tahap penelitian yang dilalui oleh peneliti untuk mempelajari dan menghasilkan konsep *al-Mau'izah* dalam Alquran yaitu:

1. Tema yang akan dikaji dicari secara *mawdhu'i*. Pada penelitian ini, peneliti mencari tentang konsep *al-Mau'izah* dalam Alquran dan Relevansinya dengan pendidikan Islam.
2. Menjelaskan ayat-ayat Alquran yang membicarakan masalah *al-Mau'izah*.
3. Mencari sebab turunnya ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan judul ini agar *asbâbun nuzûl* suatu ayat bisa membantu peneliti untuk memahami makna yang tersembunyi dibalikinya.
4. Menjelaskan (*munâsabah*) ayat-ayat tersebut.
5. Pembahasan ini dengan kerangka yang sudah ditentukan
6. Pembahasan ini dilengkapi dengan hadits-hadits Nabi.

Saat penelitian ini berjalan, telah ditemukan pandangan Alquran terhadap konsep *al-Mau'izah* dan menggunakan metode tafsir *mawdhu'i*. Menurut pengertian istilah para ulama tafsir *mawdhu'i* merupakan metode menafsirkan dengan mengumpulkan ayat Alquran yang terdapat tujuan dan tema yang sama. kemudian disusun dengan menjelaskan juga sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Sehingga dapat ditentukan langkah selanjutnya yakni menguraikan makna dari ayat. Hal ini bertujuan agar ayat-ayat yang menjelaskan tema tersebut dapat dipahami dengan mudah. Peneliti juga mencari teori bersarakan tema tersebut untuk disajikan.

Ayat-ayat tersebut bertujuan untuk menjelaskan dengan kalimat yang dapat dipahami oleh pembacanya. Makna yang masih samar pun bisa mudah dipahami, ketika cara ini digunakan.”<sup>1</sup>

Allamah Baqir Shadr berpendapat yang dikutip oleh Baqir Hakim, bahwa ada tiga arti dari kata *Mawdhu'i*:

---

<sup>1</sup> *Ibid*, h. 43-44.

1. *Mawdhu'i* memiliki makna sebagai objektivitas yang bisa dipahami sebagai sikap konsisten, dapat memegang amanah serta mampu untuk berpegang teguh pada ketetapan yang dilandaskan kepada realita dari suatu peristiwa ketika perkara-perkara itu dibahas. *Mawdhu'i* seharusnya tidak dipengaruhi oleh perasaan dan pendirian pribadi. *Mawdhu'i* juga tidak bisa memihak pada satu kubu saat hukum ingin ditentukan. Adapun hasilnya berdasarkan pembahasan yang sudah sesuai dengan kaidah yang berlaku.
2. *Mawdhu'i* yang maknanya digunakan ketika melakukan pembahasan tema yang menjelaskan terjadinya peristiwa dan maknanya harus sesuai dengan ayat-ayat Alquran. Hal ini bertujuan agar pendirian (*mawqif*) dari peristiwa tersebut dapat diketahui. Saat metode tafsir *maudhu'i* (tematik) digunakan oleh mufassir untuk menafsirkan ayat, maka mifasssir harus memfokuskan temanya agar berkaitan dengan akidah, sosial, fenomena-fenomena alam dan kehidupan bermasyarakat. Mufassir juga harus menguasai permasalahan-permasalahan seputar tema-tema tersebut yang berasal melalui pemikiran dan yang pernah dialami manusia. Pada saat mufassir ingin mengetahui solusi atas permasalahan yang ada di dalam pemikiran manusia dan juga ingin mengetahui tentang sejarah umat masa lalu, maka seorang mufassir bisa memulai tanya jawabnya dengan Alquran. Pada saat mufassir sudahmampu melakukan seperti itu, maka mufassir juga pasti mengetahui bagaimana Alquran bersikap mengenai permasalahan itu dan semua pertanyaan akan terjawab sesuai te tema yang ditanyakan kepadanya.
3. Istilah *Mawdhu'i* juga bisa mempunyai maksud agar bisa menyebutkan tentang hal yang dinisbatkan kepada suatu tema. Maka, mufassir harus memilih tema yang akan dibahasnya. Setelah ayat Alquran dikumpulkan sesuai tema tersebut, selanjutnya ayat itu ditafsirkan dan pandangan Alquran

tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut juga harus disampaikan oleh mufassir.<sup>2</sup>

Sudah jelas bahwasannya metode tafsir *mawdhu'i* (tematik) itu bisa digunakan untuk menafsirkan Alquran. Caranya dengan mengumpulkan lalu disusun ayat-ayat Alquran itu menjadi sesuai dengan tema atau judul.

## **B. Sumber data**

Pada dasarnya, sumber data pada penelitian merupakan bahan-bahan yang harus tersedia ketika hendak meneliti. Biasanya sumber data bisa berbentuk tulisan dan non-tulisan. Sumber data merupakan rujukan untuk melakukan sebuah penelitian. Pada penelitian kualitatif, sumber data nya terdiri atas bahan tertulis yang terdiri daripada sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang di dapatkan langsung dari subyek penelitian. Data ini merupakan informasi dari penelitian yang akan dicari. Data ini biasa disebut data tangan pertama. Data juga langsung berkaitan kepada obyek dan riset. Alquran merupakan sumber data primer yang peneliti gunakan pada penelitan, karena peneliti mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-Mau'izah* di dalam Alquran. Selain Alquran, peneliti juga memakai Hadis Nabi saw yang relevan pada penelitian ini.

### 2. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder merupakan data-data yang didapatkan melalui pihak lain. Data ini dapat melengkapi bahkan mendukung penelitian ini. Biasanya data ini diambil dari berbagai literatur yang terkait pada judul penelitian ini seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al- Misbah, Tafsir al-Qurthubi, buku *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Alquran al Karîm*, buku Kamus

---

<sup>2</sup> M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 508-509.

Alquran, buku-buku, artikel ilmiah dan juga dari jurnal. Data ini juga digunakan untuk melihat relevansi *al-Mau'izah* dalam pendidikan Islam.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi naskah. Penelitian ini memiliki ciri-ciri: Pertama, saat melakukan penelitian harus langsung melihat kepada teks dan data yang tersedia dikarenakan hasil dari penelitian ini tidak di dapatkan dari pengetahuan langsung saat ke lapangan ataupun saksi mata yang mengetahui kejadian. Kedua, data pustaka penelitian ini sifatnya harus siap pakai. Ketiga: data pustaka umumnya bukan data orisinil yang du dapat dari tangan pertama di lapangan. Keempat: kondisi data pustakanay tidak terbatas pada ruang dan waktu. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data penelitian ini, yaitu:

1. Mencari dan meyeleksi ayat-ayat didalam Alquran yang berkaitan dengan *al-Mau'izah* dengan menggunakan buku *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Alquran al Karîm*.
2. Mencari makna dari *al-Mau'izah* dari kamus Alquran.
3. Mencari referensi yang berkaitan dengan penelitian ini baik dari kitab-kitab, buku buku yang membahas tentang penelitian ini.
4. Mencari relevansi *al-Mau'izah* dalam pendidikan Islam.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data itu adalah proses untuk mencari data agar bisa disusun secara sistematis. Saat ingin mengalisis sebuah data maka harus terlebih dahulu diorganisaikan, kemudian data itu dijarabkan ke dalam unit-unit. Setelah itu sintesa pada dilakukan, selanjutnya data disusun kedalam pola, agar yang penting dan yang akan dipelajari saja yang dimasukkan. Pada saat semua ini sudah dilakukan, maka diambil kesimpulan dari data itu agar dapat diceritakan kepada orang lain.“<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2007), h.334.



Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data juga terhubung pada konteks dan konstruk analisis. Konteks itu harus memiliki kaitan kepada hal-hal struktur karya, sedangkan konstruk terdiri atas bangunan konsep yang diberikan analisisnya. Saat menganalisis data, maka lakukan pemadatan terhadap kata-kata yang di dalamnya terdapat pengertian. Setelah itu kata dikumpulkan dimasukkan ke dalam elemen referensi yang telah umum, agar lebih mudah membangun konsepnya. Data yang didapatkan harus bisa mewadahi isi atau pesan karya secara komprehensif. Sehingga pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun data deskriptif seperti ini bisa dianalisis sesuai isinya.<sup>4</sup>

Menurut Klaus Krippendorf, bahwasannya analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan ketika membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan keabsahan datanya harus memperhatikan konteks”.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Eriyanto bahwasannya analisis isi yaitu metode ilmiah agar bisa mempelajari suatu tema untuk ditarik kesimpulan sesuai fenomena yang berlaku dengan memanfaatkan dokumen (teks).<sup>6</sup>

Saat melakukan analisis ini, ada beberapa langkah yang peneliti akan lakukan, yang pertama peneliti akan menetapkan tema dari kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan peneliti kaji yaitu ayat-ayat tentang *al-Mau'izah*. Adapun makna atas tema tersebut harus dipahami dan yang terakhir melakukan interpretasi internal. Sesudah data terkumpul dan dianalisis, peneliti menyusunnya sesuai dengan teknik penelitian tesis yang terdapat dalam buku “Pedoman Penelitian Tesis Pascasarjana UIN SU”

---

<sup>4</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 94.

<sup>5</sup> Klaus Krippendorf, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 15.

<sup>6</sup> Eriyanto, *Analisis Isi*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), h. 10.

**BAB IV**  
**KONSEP AL-MAU'IZAH DALAM ALQURAN DAN RELEVANSINYA**  
**DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**A. KONSEP AL-MAU'IZAH DALAM ALQURAN**

Secara umum konsep dari *al-Mau'izah* adalah pemberian nasehat dan ditemukan di dalam Alquran sebanyak 9 ayat yaitu pada surah al- Baqarah ayat 66 dan 275, Ali 'Imrân: 138, al-Mâidah: 46, al-A'râf : 145 Yûnus: 57, Hûd: 120 an-Nahl: 125 dan An-Nur: 34.

Bentuk lain dari kata *al-Mau'izah* seperti *أَوْ عَظَّتْ* ditemukan pada surah asy-Syuarâ': 136. Ayat dalam bentuk *الْوَاعِظِينَ* terdapat pada surah asy-Syuarâ': 136. Ayat dalam bentuk *أَعْظُكَ* terdapat pada surah Hûd: 46. Ayat dalam bentuk *أَعْظُكُمْ* terdapat pada surah Saba': 46. Adapun ayat dalam bentuk *تَعِظُونَ* terdapat pada surah al-A'râf ayat 164. Ayat dalam bentuk *يَعِظُكُمْ* terdapat pada surah al-Baqarah: 231, an-Nisâ': 58, an-Nahl: 90 dan An-Nur: 17. Ayat dalam bentuk *يَعِظُهُ* terdapat pada surah Luqmân: 13. Ayat dalam bentuk *عِظُهُمْ* terdapat pada surah an-Nisâ': 63. Sedangkan ayat dalam bentuk *فَعِظُوا هُنَّ* terdapat pada surah an-Nisâ': 34. Ayat dalam bentuk *يُوعِظُونَ* terdapat pada surah an-Nisâ' 66. ayat dalam bentuk *ثُوْعِظُونَ* terdapat pada surah : 3. Ayat dalam bentuk *يُوعِظُ* terdapat pada surah al- Baqarah: 232 dan ath-Thalâq: 2.

Tentunya kata *al-Mau'izah* pada setiap surah ini maknanya berbeda, sehingga setiap ayat Alquran menggambarkan kata *al-Mau'izah* ini menggunakan makna yang berbeda-beda. Adapun konsep *al-Mau'izah* di dalam Alquran dapat dilihat dengan mengukon kitab tafsir agar maknanya dapat digambarkan secara jelas.

## 1. Tafsir Ayat-Ayat Tentang *Al-Mau'izah*

### 1) Al-Baqarah ayat 66

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ.

Artinya: “Maka Kami jadikan (yang demikian) itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa firman Allah Swt. *فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا*. “Maka Kami jadikan (yang demikian) itu peringatan”, ia menjelaskan bahwasannya mengambil sesuai pendapat yang diyakininya, bahwa *damir* dari kalimat ini yaitu *al-Qaryah*. Alasannya karena Allah menjadikan penduduk negeri itu sebagai *نَكَالًا* ‘peringatan’. Ayat ini turun karena kaum Yahudi pada masa itu yang melakukan pelanggaran di hari Sabtu. Karena pelanggaran hal itulah makanya Allah Swt memberikan mereka hukuman dengan suatu hukuman agar menjadi peringatan dan pelajaran.<sup>1</sup>

Pada Firman Allah Swt. *لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا* “peringatan untuk orang-orang pada masa itu dan untuk mereka yang berada pada masa setelahnya”. Ibnu Katsir meyakini maksudnya untuk segala negeri. Ibnu Katsir juga mengutip pendapat Ibnu Abbas yang mengartikan tentang kalimat ini juga ditujukan kepada orang-orang yang tinggal di negeri sekitarnya.<sup>2</sup>

Telah tercatat bahwa ada tiga buah pendapat yang di riwayatkan ar-Razi tentang konteks ayat *بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا*, namun disini, Ibnu Katsir berpendapat bahwa ayat ini mempunyai maksud untuk orang-orang yang tinggal di negeri sekitarnya. Ayat ini juga untuk mereka yang mendengar berita tentang hukuman yang telah ditimpakan kepada kaum Yahudi. Ayat selanjutnya *وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ* “Dan sesungguhnya Kami telah

<sup>1</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i 2004), h. 151-152

<sup>2</sup> *Ibid.*

membinasakan negeri-negeri di sekitar kalian.” (Al-Ahqaf: 27). Pada ayat lain Allah berfirman tentang ini: وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ “Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana dikarenakan perbuatan mereka sendiri”. (Ar-Ra'd: 31). Maka tragedi yang mereka alami ini telah dijelaskan oleh Allah swt untuk pelajaran dan peringatan buat orang-orang zamannya sama dan orang-orang setelah mereka ini melalui berita yang *mutawatir*.

Mengenai teks ayat وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ, Muhammad Ibnu Ishaq menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan untuk orang hidup setelah mereka dan berlaku hingga hari kiamat. Peringatan ini dibuat agar mereka dapat terhidar dan juga bisa menyelamatkan dirinya dari kemarahan Allah. Menurut Ibnu Katsir, lafaz *al-Mau'izah* ini maknanya yaitu peringatan. Pada ayat ini Allah azab yang Allah timpakan kepada mereka sebagai pelajaran dan juga balasan dari perbuatan mereka yang melanggar larangan oleh Allah dan ayat ini juga sebagai jawaban atas tipu muslihat yang mereka lakukan..<sup>3</sup>

Menurut al-Qurthubi, bahwa pada firman وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ “serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. Hal ini merupakan kalimat sambungan dari kata sebelumnya. Kata ini dimaknai sebagai nasehat secara langsung atau dapat dikatakan sebagai pelajaran berharga.<sup>4</sup>

Al Khalil mengatakan bahwa *al-Wa'zh* ini maknanya pemberian peringatan untuk berbuat kebaikan agar bisa menggugah hati manusia. Adapun al-Mawardi menjelaskan perbedaan penyebab kata ini menjadi khusus kepada orang-orang yang bertaqwa saja.<sup>5</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjadi bukti bahwa Allah berkuasa untuk menjatuhkan sanksi atas mereka. Ayat ini melanjutkan

---

<sup>3</sup> *ibid.* h. 151-152

<sup>4</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h.968

<sup>5</sup> *Ibid.*

kecaman dan uraian mengenai kedurhakaan Bani Isra'il. Ayat ini memiliki perbedaan redaksi dikarenakan yang digunakan yaitu kata “sesungguhnya telah kamu ketahui”.<sup>6</sup>

Menurut Thahir Ibn 'Asyur, bahwasannya penggunaan redaksi ini merupakan bukti bahwa Alquran itu mukjizat. Adapun yang diceritakan pada ayat ini bukanlah uraian yang terdapat dalam kitab Taurat, hal ini disebabkan peristiwa pada ayat ini terjadi pada masa Daud as. Maka kisah ini tidak dicantumkan pada kitab mereka. Walaupun begitu, kisah ini begitu populer dikalangan pemuka agama Yahudi. Maka Allah swt. menurunkan ayat ini untuk Nabi Muhammad saw. untuk mengisyaratkan bahwa pengetahuan ini merupakan mukjizat walaupun para pemuka agama Yahudi telah mengetahui perkara ini. Akan tetapi, saat membandingkan kisah ini dengan yang lainnya, kisah ini tidaklah populer.<sup>7</sup>

Bahwasannya ayat ini menjelaskan mengenai orang yang telah melanggar perintah Allah pada hari Sabtu. Mereka ini tetap mengail ikan pada saat itu Allah telah melarangnya. Pelanggaran itu menyebabkan Allah swt berfirman untuk mereka, 'Jadilah kamu atas kehendak dan kekuasaan Kami kera yang hina terkutuk.' Maka mereka pun berubah menjadi kera agar orang-orang di masa itu tidak melakukan pelanggaran yang serupa. Hal ini juga untuk mereka yang tidak melihat kejadian itu disebabkan tidak semasa dengan mereka. Ayat ini menjadi pelajaran yang berharga untuk mereka yang bertakwa kepada Allah.<sup>8</sup>

## 2) Al-Baqarah ayat 231

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 1, (Jakarta : Lentera Hati, 2002.), h. 221

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> *Ibid*

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۗ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ يَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

Artinya: ”Dan apabila kamu hendak ceraikan istri (kamu), kemudian masa idahnya belum berakhir, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah dengan cara yang baik (pula). Dan janganlah kamu menahan mereka untuk bermaksud jahat untuk menzalimi mereka. Barangsiapa memperbuat demikian, maka tentu ia telah menzalimi diri sendiri. Dan janganlah kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan olokan. Ingat akan nikmat Allah kepada kamu, begitu juga nikmat yang Allah turunkan kepada kamu yaitu Kitab (Alquran) dan Hikmah (Sunnah), agar dapat memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwa kepada Allah karena Allah Maha Mengetahui tentang segala sesuatu.”

Berdasarkan pendapat Ibnu Katsir, bahwa menurutnya ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah telah menetapkan sebuah perintah untuk para lelaki. Jika seseorang dari mereka sudah menceraikan istrinya dengan talak *raj'i*, maka perkara ini harus diselesaikan dengan cara baik. Saat masa *iddah* istri tersebut hampir habis karena hanya tinggal sisa waktu untuk merujukinya, maka suami diperbolehkan menahan sang istri dengan cara mengembalikan istri kembali ke dalam ikatan nikah dengan cara yang *ma'ruf*. Lelaki tersebut juga harus mempersaksikan rujuknya itu kepada orang lain. Sang suami juga harus berniat untuk mempergaulinya dengan baik. Jika si suami tetap ingin menceraikan istrinya, maka ia harus tunggu

sampai berakhir masa *iddah* dan ia mengeluarkan wanita itu dari rumah itu menggunakan cara yang lebih baik, tanpa adanya pertikaian. Mengenai hal ini, Allah swt berfirman: وَلَا تُمَسِّكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا “janganlah kalian rujuk mereka untuk memberi kemudahan, karena dengan demikian kalian menganiaya mereka.” Pada lanjutan ayat ini Allah pun memperingatkan: وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ “Barang siapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri”. Peringatan ini diberikan karena perintah Allah Swt. telah banyak dilanggar.<sup>9</sup>

Adapun Firman Allah Swt وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا “Janganlah kalian jadikan hukum-hukum Allah sebagai bahan ejekan”. Ibnu Katsir memberi sebuah penjelasan yang ia kutip dari Hasan al-Basri, Qatadah, Atha’ Al-Khurasani, Ar-Rabi' bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan bahwa ayat ini ditujukan untuk seorang lelaki yang sudah melakukan istrinya, akan tetapi dia mengatakan bahwa dirinya hanya bermain-main saja. Maka tentang hal ini, Allah swt. telah memastikan hukun talaknya sah.<sup>10</sup>

Mengenai permasalahan, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Ibnu Majah melalui jalur Abdur Rahman ibnu Habib ibnu Adrak, dari Atha’, dari Ibnu Mahik, dari Abu Hurairah r.a. telah menceritakan tentang sabda Rasulullah saw.:

«ثَلَاثٌ جَدُّهُنَّ جَدٌّ، وَهَزُهُنَّ جَدٌّ: النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ»

Artinya: ”Ada tiga perkara yang sungguhan dan main-mainnya dianggap sungguhan, yakni nikah, talak, dan rujuk.” Menurut Imam Tirmizi mengatakan bahwa hadis ini hasan garib.

Allah Swt telah berfirman : وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ : “dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian”. Adapun ayat ini menjelaskan tentang seorang rasul

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 ..*, h. 463-464

<sup>10</sup> *Ibid.* h.464

yang diutus agar membawa petunjuk dan penjelasan kepada manusia. Sedangkan ayat وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ “dan apa saja yang sudah Allah berikan untuk hamba-Nya, yaitu *al-Kitab* dan *al-Hikmah*”. *Al-Kitab* pada ayat ini merupakan Alquran, dan *al-Hikmah* maksudnya yaitu *Sunnah* menurut Ibnu Katsir.

Pada kalimat يَعْظُمُكُمْ بِهِ “Allah memberi pengajaran kepada kalian dengan apa yang diturunkan-Nya itu”. Maksud dari kalimat ini, Allah sudah memberikan perintah serta larangan-Nya. Allah juga memberikan ancaman kepada orang yang melakukan perbuatan dosa.<sup>11</sup> Namun kalimat يَعْظُمُكُمْ بِهِ, berdasarkan pendapatnya al-Qurthubi maknanya yaitu larangan dengan cara menakut-nakuti.<sup>12</sup>

Adapun pada وَأَتَّقُوا اللَّهَ “Dan bertakwalah kepada Allah”. Maksudnya Allah menyerukan manusia untuk bertakwa kepada Allah. Manusia bisa menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah jika ingin menjadi insan bertakwa. Pada ayat وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ “dan ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kalimat ini memberikan sebuah penegasan agar tidak ada yang harus ditutupi dari Allah. Apalagi semua urusan yang tersembunyi maupun yang terang-terangan akan diberikan balasan atas semua perbuatan tersebut.<sup>13</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjadi batas akhir pilihan itu, dan menunjukkan bahwa rujuk itulah terbaik. Apalagi pada ayat ini terdapat kalimat: “apabila kamu mentalak istri-istrimu”, yang dimaknai dengan talak yang mungkin bisa menjadikan seseorang dapat rujuk kembali, setelah talak pertama atau kedua dilakukan. Adapun pada kalimat “lalu mereka mendekati batas akhir iddahnya”, dijelaskan bahwa diharuskan bagi pasangan yang hendak berpisah agar berpikir tentang hubungan pernikahan yang telah

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

<sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 ..*, h.464-465



dijalin saat dahulu pernah bersama dan pada masa datang. Pada saat menilai hubungan pernikahan itu terdapat benang kusut, namun ternyata dapat diurai, alangkah lebih baik hubungan itu tetap berlanjut sehingga solusi rujuk bisa didapatkan, Alquran memberitahukan caranya yaitu terdapat pada kalimat “maka rujukilah mereka dengan cara yang *ma‘rûf*”. Maksud dari kalimat ini bahwa rujuk yang baik harus sesuai dengan tuntunan agama dan adat. Namun ketika tetap memilih cerai, dalam hal ini pada ayat ”ceraikanlah mereka dengan cara yang *ma‘rûf*”. Saat menafsirkan teks ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan agar lebih baik jangan melakukan perceraian, namun jika perceraian tetap terjadi, maka dilarang mengungkapkan keburukan dan rahasia pribadi pasangan yang pernah diketahui.<sup>14</sup>

Pada kalimat *بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ*, Quraish Shihab memahami kalimat ini secara harfiah teks ini bermakna “telah mencapai masa akhir *iddah*”. Setelah berada pada batas akhir *iddah*, maka sang suami memiliki kesempatan untuk dapat merujuk istrinya lagi. Pilihan itu tidak akan didapatkan oleh bekas suami. Apalagi saat mantan istrinya sudah menolak untuk kembali ataupun menikah dengan pria lain. Seharusnya mantan suami dapat merelakannya.

Pada ayat di atas terdapat pilihan bagi suami untuk rujuk, sehingga yang menjadi titik terpenting pada ayat ini yaitu batas akhir *iddah* tersebut. Menurut Quraish Shihab, redaksi ini banyak dikenal dalam literatur bahasa Arab. Adapun Allah menggunakan redaksi seperti itu dalam konteks perceraian, karena suami telah diberikan kesempatan untuk kembali kepada istri yang telah diceraikannya sampai detik akhir masa *iddah*. Jika saat mantan suaminya sadar dan mengucapkan kalimat rujuk atau melakukan perbuatan yang bertekadnya masa lalu yang suram, serta keinginannya membuka lembaran baru, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan. Pilihan rujuk ataupun cerai, seharusnya terjadi pada kondisi yang baik dikarenakan

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, ... Vol. 1*, h. 498

pada ayat ini digunakan kata *ma'rûf*, Adapun pada ayat 229 digunakan kata *ihسان*. *Ma'rûf* merupakan perlakuan yang wajib dilakukan oleh suami yang telah menceraikan istrinya dan pada ayat 229 surah al-Baqarah merupakan hal terpuji yang dianjurkan bahkan menjadi sebuah kewajiban. Menurut Quraish Shihab bahwa pada ayat 231 terdapat perintah yang minimal dilakukan dan juga larangan minimal. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan”.<sup>15</sup>

### 3) Al-Baqarah Ayat 232

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا  
بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ ۗ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ  
ذَٰلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: “Dan pada saat kamu menceraikan istri-istri (kamu), sampai berakhir iddahnya, janganlah kamu halangi mereka untuk menikah dengan calon suaminya, jika kecocokan telah terjalin di antara mereka dengan cara yang baik. Perkara itu dinasehatkan untuk orang yang ada di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”.

Saat menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsir mengutip Ali Ibnu Abu Talhah yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun dikarenakan seorang lelaki yang memberikan talak kepada istrinya. Talak itu dilakukan sebanyak sekali atau dua kali talak dan masa *iddah* istrinya telah selesai. Lalu lelaki berkeinginan untuk merujukinya agar dapat menikah kembali dan wanita itu pun setuju. Namun, wali dari pihak wanita tidak ingin hal tersebut terjadi dan mencegahnya. Akhirnya Allah pun melarang mereka (wali)

---

<sup>15</sup> *Ibid*

mencegah wanita itu untuk kembali kepada suaminya itu. Kejadian ini juga diriwayatkan pula oleh Al-Aufi, dari Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas. Pendapat ini juga disampaikan oleh Masruq, Ibrahim An-Nakha'i, Az-Zuhri, dan Ad-Dahhak, bahwa ayat ini diturunkan berkaitan kepada masalah tersebut..<sup>16</sup>

Ayat ini juga memberikan penjelasan ternyata seorang wanita tidak memiliki kekuasaan untuk menikahkan dirinya. Pada suatu pernikahan, seorang wanita diharuskan ada seorang wali yang akan menikahkannya. Ini sangat sesuai dengan pendapatnya Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Jarir. Menurut mereka makna dari ayat ini diketahui karena adanya sebuah hadis:

«لَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ، وَلَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا، فَإِنَّ الزَّانِيَةَ هِيَ الَّتِي تُزَوِّجُ نَفْسَهَا»

“Seorang wanita tidak dapat menikahkan wanita lain dan seorang wanita tidak bisa menikahkan dirinya sendiri. Sungguh, bahwa wanita pezina yaitu orang yang menikahkan sendiri dirinya”. Pada hadis lain, dijelaskan:

«لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَالِيٍّ مُرْتَدِّدٍ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ»

“Tiada nikah kecuali beserta seorang wali *mursyid* dan dua saksi laki-laki yang berlaku adil”.<sup>17</sup> Permasalahan tentang ini menjadikan para ulama memiliki perbedaan pendapat yang tercatat di dalam kitab-kitab fiqih.

Ada juga yang berpendapat tentang ayat ini karena adanya peristiwa Ma'qal ibnu Yasar Al-Muzani dan saudara perempuannya. Ma'qal ibnu Yasar mendengarkan akhirnya ayat ini, maka ia pun berkata bahwa dirinya tunduk dan patuh kepada Tuhan. Akhirnya mantan suami adik perempuannya dia panggil dan Ma'qal mengatakan kepadanya, "Aku nikahkan kamu, dan aku hormati kamu." Ibnu Murdawaih menambahkan

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 ...*, h. 465

<sup>17</sup> *Ibid.*

cerita ini bahwa Ma'qal ibnu Yasar juga mengatakan bahwa dirinya akan membayar kifarati sumpah<sup>18</sup>

Mengenai *a'dhala al-Amru*, menurut al-Qurthubi hal ini terdapat dalam ungkapan orang Arab, "*Innahu la 'udhlatun minal 'udhl'*" artinya apabila seseorang tidak sanggup lagi mengatasi perkaranya. bahwa apabila suatu perkara semakin besar, maka *Daa'un udhaal* artinya sakit parah lagi sulit sembuh, bahkan para dokter pun sudah menyerah. *'Adhala fulaanun ayyamahu* artinya seseorang menahan janda yang berada di bawah kekuasaannya. Bentuk *mudhari'* nya adalah *ya' dhulu* dan *ya' dhilu*, yakni ada dua bahasa.<sup>19</sup>

Firman Allah Swt.: *ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ* "Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian kepada Allah dan hari kemudian". Maksudnya perkara ini yang dilarang Allah untuk dilakukan oleh wali yaitu mencegah wanita mereka untuk kawin dengan mantan suaminya masing-masing. Hal ini berlaku jika mereka rela dengan hal itu dan dilakukan dengan cara yang *ma'rûf*. Perkara ini perlu ditaati, diperhatikan dan diikuti.<sup>20</sup> Al-Qurthubi menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah SWT tidak berfirman '*Dzaalikum*', sebab lafazh itu dapat berarti jamak. Jika disebutkan *dzaalikum* maka maknanya boleh juga.<sup>21</sup>

*يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ* "kepada orang-orang di antara kalian" yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Kalimat ini dapat dipahami bahwasannya orang-orang yang beriman kepada syariat (hukum) Allah dan takut kepada ancaman serta azab Allah di akhirat serta meyakini adanya pahala disana.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.* h.467

<sup>19</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 3...* h.339-340

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1...*,h.467

<sup>21</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 3...* h.340

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1...*,h.467.

ذَلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ “Itu lebih baik bagi kalian dan lebih suci”. Yakni ketaatan kalian (para wali) dalam menjalankan syariat Allah. Apalagi Ketika ingin mengembalikan wanita kalian kepada suaminya. Perbuatan ini lebih baik dan lebih suci untuk dilakukan. وَاللَّهُ يَعْلَمُ “Allah mengetahui”. Hal ini bisa dipahami bahwa kebaikan yang terkandung pada perintah Allah dan juga yang dilarang Allah وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ “dan kalian juga tidak mengetahui”. Kalimat ini memberikan penjelasan bahwa banyak sekali manusia yang tidak mengetahui kebaikan dari perbuatan yang dibuat dan apa yang tidak dilakukan.<sup>23</sup>

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini terkait wanita-wanita yang telah ditalak dan masa *iddah* wanita itu juga berakhir. Namun pada ayat sebelumnya, telah dibahas mengenai wanita yang ditalak, akan tetapi belum mencapai batas akhir masa *iddah*. Hal ini terjadi disebabkan terdapat larangan (عَضْلٌ) ‘*adh*l, yang merupakan larangan untuk merekan yang hendak membatasi wanita yang telah dicerai itu agar menikah. Pada saat masa *iddah* belum berakhir, larangan ‘*adh*l ini tidak dipakai lagi, disebabkan suami yang telah ceraikan istrinya masih memiliki kesempatan agar dapat rujuk kembali istri yang telah dicerai. Semua tergantung wanitanya untuk memilih setuju atau tidak, wanita itu juga bebas untuk menyukai selain mantan suaminya dan juga bisa untuk tidak menyukai siapa pun.<sup>24</sup> Masa *iddah* istrinya telah habis dan tidak ada hal lain yang dilarang oleh ketetapan agama, maka mantan suami, walinya atau siapa saja dilarang melakukan ‘*adh*l untuk menghalangi wanita yang telah dicerai itu menetapkan sendiri masa depan perkawinannya. Hal ini berlaku jika wanita itu memilih untuk kembali kepada suami yang menceraikannya itu. Wanita juga berkesempatan untuk memilih pria lain untuk dijadikan sebagai suami.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, ... Vol. 1*, h. 501

Semua ini merupakan hak dari wanita secara penuh dikarenakan sabda Nabi saw: ”janda lebih berhak atas dirinya daripada orang lain”.<sup>25</sup>

Istilah “menikahi suami-suami mereka”, digunakan pada ayat di atas. Kalimat ini juga memberikan penjelasan bahwa kerelaan dari wanita yang sudah dicerai merupakan hak mutlaknyanya. Orang lain tidak memiliki hak tentang keputusan wanita yang sudah tidak gadis. Kerelaan juga diperkuat oleh pada lanjutan ayat tersebut yang menegaskan bahwa “apabila telah terdapat perasaan rela di antara mereka yang sifatnya *ma'rûf* . Adapun *ma'rûf* yang ditemukan pada ayat ini menjelaskan bahwa apabila tidak dilakukan dengan cara *ma'rûf* , seperti wanita yang hendak menikah dengan pria yang tidak dianjurkan oleh pandangan agama untuk dikawini, maka saat melarang wanita karena itu termasuk yang dapat dibenarkan.<sup>26</sup>

Kata (ذَلِكَ) digunakan pada ayat ini termasuk kata tunjuk yang bentuknya tunggal dan ditujukan untuk pria yang sudah menjadi suami. Tentunya pria itu haruslah “yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian”. Apa yang sudah ditunjuk pada kata itu maknanya sebagai pembelaan kepada wanita. Adapun larangan untuk menghalangi wanita yang ingin menikah dengan mantan suaminya ataupun orang lain ini bertujuan agar mereka mengetahui tentang ketetapan Allah dan larangan ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman.<sup>27</sup>

#### 4) Al-Baqarah Ayat 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ  
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ

---

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> *Ibid*

مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ ۥ مَا سَلَفَ ۖ وَأَمْرُهُ ۖ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Artinya: "Orang-orang yang memakan riba tidak bisa berdiri melainkan seperti orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian disebabkan mereka mengatakan bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa yang memperoleh peringatan dari Tuhannya, kemudian perbutannya ia hentikan, maka yang telah didupakannya dahulu telah menjadi lepunyaannya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa yang Kembali , maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa pada ayat ini Allah Swt. menceritakan tentang manusia yang makan riba dan memakan harta orang lain secara batil. Ayat ini juga menjelaskan berbagai macam *syubhat* yang terjadi saat manusia bangkit dari kuburnya pada hari akhir. Pada kalimat: "Orang-orang yang memakan riba tidak bisa berdiri melainkan seperti orang yang kemasukan setan karena gila". Menurut Ibnu Katsir bahwasannya kalimat ini memiliki makna bahwasannya orang telah memakan riba kelak akan dibangkitkan dari kuburnya pada hari kiamat dengan keadaan seperti orang gila. Sewaktu terbangun, ia langsung mengamuk seperti kerasukan setan. Gambaran ini menandakan bahwa pada saat mereka berdiri, keadaan mereka sangat buruk. Tentang ini, Ibnu Abbas memberikan penjelasan, saat orang yang memakan riba dibangkitkan pada hari kiamat, ia akan menjadi gila dan tercekik<sup>28</sup> Ada hadis Nabi saw yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Samurah ibnu Jundub tentang *hadisul manam* (mimpi), yaitu: "

<sup>28</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 ..*, h. 546

فَأْتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ - حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: أَحْمَرُ مِثْلُ الدَّمِ - وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ  
 سَابِغٌ يَسْبِغُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً، وَإِذَا ذَلِكَ  
 السَّابِغُ يَسْبِغُ، (مَا يَسْبِغُ) ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ الْحِجَارَةَ عِنْدَهُ فَيَفْعَرُ لَهُ  
 فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجْرًا" وَذَكَرَ فِي تَفْسِيرِهِ: أَنَّهُ أَكَلَ الرِّبَا .

Artinya: “Sampailah kami pada sebuah sungai, aku merasa ia telah  
 katakan: sungai itu merah semerah darah.’ Pada kenyataannya  
 pada sungai tersebut ada seorang yang berenang, dan di pinggir  
 sungau ternyata ada seseorang yang mengumpulkan sangat  
 banyak batu di sampingnya. Orang itu pun berenang mendekati  
 orang yang mengumpulkan batu itu. lalu yang berenang  
 langsung membuka mulutnya dan ia menyuapinya dengan batu.  
 Saat kisah tersebut disampaikan bahwa ditafsirkan itulah  
 pemakan riba.”(HR. al-Bukhari 7047)<sup>29</sup>

Pada lanjutan ayat *ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا*  
 “Yang demikian disebabkan mereka mengatakan bahwa jual beli sama  
 dengan riba.. Akan tetapi Allah telah menghalalkan jual beli dan  
 mengharamkan riba”, Maka sudah jelas bahwa mereka ini telah  
 menghukumi riba boleh diperbuat karena bertujuan menentang hukum Allah  
 yang sudah ditetapkan di dalam syariat-Nya. Mereka juga tidak  
 mengqiyaskan riba kepada jual beli. Hal ini disebabkan pendapat orang  
 musyrik ini tidak sama dengan penetapan jual beli yang telah ditetapkan di  
 dalam Alquran. Jika mereka menganggap hal ini termasuk qiyas, maka akan  
 kalimat dari mereka: “Sesungguhnya riba itu sama seperti jual beli.” Pada  
 kenyataannya dikatan oleh mereka bahwa “Sesungguhnya jual beli itu sama  
 dengan riba”. Sudah jelas bahwa keduanya serupa menurut mereka. Mereka

<sup>29</sup> *Ibid.* h.546-547



bertanya mengapa ini diharamkan dan itu dihalalkan. Hal ini bisa dikatakan sebagai penentangan mereka terhadap syariat.<sup>30</sup>

Firman Allah Swt.: وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا “ dan telah Allah halalkan jual beli dan haramkan riba”. Kalimat ini bertujuan untuk menyempurnakan ketentuan bahwa Allah menolak yang telah mereka sebutkan. Seharusnya mereka mengikuti perbedaan hukum yang sudah Allah swt tetapkan di antara keduanya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana dan ketetapan-Nya tidak bisa ditolak. Allah Swt berfirman: فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ “Barangsiapa yang mendapatkan peringatan Tuhannya, kemudian ia pun berhenti, maka setiap yang sudah didapat dahulu telah dianggap miliknya dan urusannya itu(terserah) Allah.” Pada saat telah sampai kepadanya syariat memakan riba itu diharamkan dan perbuatan itu tidak dilakukan lagi olehnya, maka hasil muamalah yang sudah berlalu sudah dianggap menjadi punyanya. Allah berfirman bahwa: عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ “Allah memaafkan setiap yang telah lalu”.

Menurut Sa'id ibnu Jubair dan As-Saddi, bahwa saat perbuatan ribanya telah berlalu dan ia memakan hasil riba sebelum larangan dari Allah swt datang, maka Nabi Saw. tidak memerintahkan kepada mereka agar mengembalikan bunga yang mereka dapatkan pada masa Jahiliah, karena Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Firman Allah Swt وَمَنْ عَادَ “Orang yang mengulangi (mengambil riba)”, maka mereka akan mendapatkan hukuman menjadi penghuni neraka yang kekal di dalamnya”.<sup>31</sup>

Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq mengatakan bahwa riba telah diharamkan Allah bertujuan agar manusia bisa memberikan pinjaman atau utang tanpa adanya tujuan tertentu. Ada yang berpendapat bahwa ketika melakukan riba, harta akan menjadi berkurang dan kehidupan akan menjadi rusak. Sehingga untuk kata جَاءَهُ tanda *ta'nits (female)* nya tidak ditampilkan,

---

<sup>30</sup> *Ibid.* h.547

<sup>31</sup> *Ibid.* h.549

Apalagi *مَوْعِظَةٌ* bukanlah kata yang sebenarnya, disebabkan maknanya *وعظ* (bukan *muannats*). Namun al-Hasan membacanya dengan menggunakan tanda *ta'nits*.<sup>32</sup>

*Mukhabarah* merupakan salah *riba* yang telah diharamkan Allah swt. *Mukhabarah* memiliki sistem menyewakan tanah dan imbalannya yaitu sebagian hasil buminya. Adapun “*muzabanah*”, dipahami bahwa jual beli kurma basah yang masih terdapat pada pohonnya dengan harga pembayaran kurma kering yang jatuh tanah. *Muhagalah*, merupakan pembelian biji yang masih terdapat pada tangkainya dengan biji yang terdapat di tanah. Jenis jual beli ini dilarang agar terhindar dari *riba*.<sup>33</sup>

Akan tetapi Abu Hanifah memiliki pendapat bahwa jual beli terdapat unsur *riba* masih diperbolehkan menurut hukum, dikarenakan masih termasuk jual beli. Menurutnya yang terlarang hanya perbutan ribanya. Namun, *jumhur ulama*’ menolak pendapat ini<sup>34</sup>

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Umar yang berkata bahwa “Ayat yang terakhir kali turun yaitu tentang *riba*, dan sesungguhnya Rasul Saw. telah meninggal dunia disaat beliau belum memberikan penjelasan tentang *riba* kepada kami. Sudah jelas *riba* dan keraguan itu harus ditinggalkan.”<sup>35</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *riba* ini terdapat dalam empat surah Alquran, yaitu al-Baqarah, Ali ‘Imrân, an-Nisâ’ dan ar-Rum. Surah yang pertama turun di Madinah pada saat Nabi sudah hijrah terdapat 3 surah. Adapun surah ar-Rum turunnya di Mekah. Adapun ayat terakhir yang membahas *riba* terdapat dalam surah al-Baqarah, ayat 275 ini. Ayat ini dianggap sebagai hukum terakhir tentang *riba* dan ayat terakhir yang diterima oleh Nabi saw.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 3...* h.794

<sup>33</sup> *Ibid.* h.549-550

<sup>34</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 3...* h.794

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, ... Vol. 1.,* h. 587

Menurut Quraish Shihab, bahwa praktek riba menjadikan hidup manusia selalu gelisah, tidak tentram, sehingga mereka berada dalam ketidakpastian karena kebingungan. Penyebabnya yaitu pikiran mereka hanya tertuju agar materi selalu bertambah. Orang yang mempraktekkan riba, hidupnya hanya berorientasi untuk mengumpulkan materi, sehingga hidup mereka seperti tidak terkontrol. Mengenai hukum bursa saham itu halal atau haram, namun bisa dilihat bahwa penjualan saham bisa menambah kekaduhan. Quraish Shihab tegas mengatakan bahwa orang yang memakan riba seperti disentuh oleh setan sehingga menjadi tidak terarah.<sup>37</sup>

Ayat ini memberikan efek dari *sentuhan setan*, para ulama memahami bahwa ayat ini mencoba menceritakan tentang manusia yang alami kesurupan sehingga pandangannya menjadi kuat. Adapun ayat dan hadits menjelaskan bahwa terdapat setan yang selalu dampingi manusia. Ibnu Abbas memberikan riwayatnya bahwa seorang wanita telah mengantarkan anaknya kepada Nabi saw. Wanita itu berkata: “Sesungguhnya putraku telah alami gangguan (gila) ketika makan siang dan malam,” Rasul saw. akhirnya mengusap dadanya juga berdoa agar anaknya bisa sembuh. Anak itu muntah dan keluar suatu benda seperti anjing hitam. Maka sembuhlah anak itu” (HR. ad-Daruquthni dan al-Baihaqi).<sup>38</sup>

Terdapat ulama yang menolak agar memahani ayat dan hadits-hadits yang sama tentang perkara ini secara tekstual. Apalagi sangat dibutuhkan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman makna harfiahnya. Seperti az-Zamakhshari (1075-1144 M) yang merupakan tokoh tafsir beraliran rasional, ia menjelaskan bahwa kalimat “sentuhan setan” ini terlihat disebabkan kepercayaan orang-orang musyrik sirab, maka penyebutannya dikarenakan hal tersebut. Namun ulama lain memahami teks ayat ini membahas tentang potensi negatif yang terdapat pada diri manusia. Menurut mereka, Allah

---

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 589

telah memberikan ilham kepada jiwa manusia untuk berbuat kebaikan dan keburukan. Adapun dasar argument terdapat pada ayat: “Dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaanNya. maka Allah mengilhami kepada jiwa manusia kefasikan.dan ketakwaannya” (QS. asy-Syams (91): 7-8). Sudah jelas bahwa kefasikan bisa melahirkan kejahatan dan ketakwaan dapat melahirkan kebajikan. Potensi tersebut bisa didapatkan pada diri manusia tanpa campur tangan dari luar maupun setan. Ulama yang memiliki pemahaman tekstual berkata bahwa setan dapat mengalir dalam tubuh manusia seperti mengalirnya darah maknanya “setan”, itu potensi negatif yang terdapat pada diri manusia dan akan berakhir saat manusia meninggal dunia.<sup>39</sup>

Manusia yang senang pada transaksi riba keadaannya telah dilukiskan pada ayat di atas, namun mereka berpendapat bahwa perbuatan yang selalu mereka lakukan itu sebuah kewajaran. Mereka selalu mengatakan bahwa riba maupun jual beli itu sama. Padahal Riba ini merupakan penambahan. Para ahli hukum Islam mendefenisikan kaidah riba dengan melihat ayat dan hadits walau pada hakikatnya termasuk hadits *dha'if*. Haditsnya: “setiap piutang yang melebihi jumlah hutang, maka hukumnya pasti haram riba yang terlarang.

Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa riba yang populer dinamai *riba an-Nasi'ah*. Selain itu Rasul saw. telah melarang riba dalam bentuk yang lain seperti *riba al- Fadhl*, merupakan riba dengan jenis barang yang sama ditukar, namun dengan kadar yang berbeda. Bahkan Nabi saw. bersabda: “Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sesuatu yang sama dengan yang sama, tangan dengan tangan (penyerahan langsung). Siapa yang melebihkan sesuatu atau meminta untuk melebihkan, ia pun telah melakukan riba, walaupun ia mengambil apalagi yang memberi” (HR. Bukhari dan

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 589-590

Muslim melalui Abu Sa‘id al-Khûdri). Kaum musyrikin mempersamakan riba dengan jual beli, karena keduanya sama-sama menghasilkan keuntungan. Hingga ayat ini memberikan penjelasan bahwa mereka telah mengataksn, “jual beli itu sama saja dengan riba”.<sup>40</sup>

### 5) Ali ‘Imrân Ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ.

Artinya: “Inilah (Alquran) yang merupakn keterangan untuk seluruh manusia, dan menjadi petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa: “(Alquran) menjadi penerang untuk seluruh manusia” Isi dari Alquran menjelaskan mengenai berbagai aspek kehidupan secara jelas. Alquran juga menceritakan tentang keadaan umat-umat terdahulu dan keadaan musuh-musuh mereka. وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ “dan petunjuk serta pelajaran”. Pada kalimat ini, maknanya Alquran ini berisi tentang kejadian yang dialami umat-umat terdahulu, yang bertujuan sebagai pengetahuan sekaligus pelajaran agar tidak dilakukan hal-hal yang diharamkan tidak dilakukan oleh mereka.<sup>41</sup>

Akan tetapi, Quraish Shihab memberikan keterangan bahwa pada ayat ini telah diprintahkan agar mempelajari *sunnah*, yang dipahami sebagai kebiasaan yang terjadi di lingkungan masyarakat karena merupakan ketetapan Allah. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa *Sunnatullah* yaitu ketentuan Allah kepada masyarakat. Adapun hukum alam dapat dipahami sebagai kebiasaan yang dialami manusia. Kebiasaan itu Allah sebutkan sebagai tidak beralih” (QS. al-Isra’ (17): 77) juga “tidak berubah”

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 591-592

<sup>41</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i 2004), h. 148-149

(QS. al-Fath (48): 23). Para ilmuwan juga setuju bahwa “hukum alam sebagaimana hukum kemasyarakatan ini sifatnya umum dan tidak ada negeri yang bisa membebaskan seseorang dari sanksi atas perkara itu.<sup>42</sup>

Mengenai pernyataan Allah: “Ini adalah penjelasan buat manusia”, bahwa pada ayat ini Allah tidak akan memberikan sanksi itu kepada manusia yang belum mengetahui sehingga ayat ini sebagai penjelasan petunjuk dan peringatan.<sup>43</sup> Menurut al-Qurthubi bahwa *مَوْعِظَةٌ* pada ayat ini artinya adalah nasehat.<sup>44</sup>

#### 6) An-Nisâ’ Ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا.

Artinya: “Laki-laki (suami) sebagai pemimpin untuk perempuan (istri). Sebagaimana Allah memberikan kelebihan kepada sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) karena mereka (laki-laki) memberikan nafkah hartanya. Perempuan salihah taat perintah Allah dan dia menjaga diri pada saat (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang dikhawatirkan berbuat nusyuz, maka berikanlah nasehat kepadanya, tinggalkan pada tempat tidur (pisah ranjang), dan (jika perlu) pukullah mereka. Namun,

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2002.), h. 225

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

saat mereka menaatimu, maka jangan kamu mencari alasan mereka susah. Sungguh, Allah Maha tinggi lagi Maha besar”.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Ta’ala berfirman, bahwa الرَّجَالُ قَوَامُونَ عَلَى النِّسَاءِ ‘Laki-laki (suami) sebagai pemimpin untuk perempuan (istri),’ maksudnya bahwa laki-laki yang menjadi pemimpin untuk wanita. Laki-laki memiliki peran untuk menguasai, membimbing bahkan memiliki tanggung jawab atas pendidikan wanita agar tidak melakukan penyimpangan kepada hukum Allah. بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ. “Sebagaimana Allah berikan kelebihan kepada sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)”, Ibnu Katsir mengartikan kalimat ini bahwa kaum laki-laki memiliki keunggulan dan tentunya lebih baik dibandingkan wanita, sehingga kenabian hanya diberikan kepada kaum laki-laki. Selain itu laki-laki dikaruniakan dengan kekuasaan yang besar.<sup>45</sup>

وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ “Dan karena mereka telah menginfakkan hartanya”. pada ayat ini, maksud dari harta tersebut yaitu mahar, belanja dan tugas yang Allah berikan untuk laki-laki agar kaum wanitanya terjaga. Perintah ini berada pada kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Laki-laki telah dilebihkan daripada wanita, karena laki-laki memiliki keutamaan daripada wanita, laki-laki itu memberikan keutamaan kepada wanita. Jika dikatakan bahwa lelaki berfungsi untuk memimpin wanita, maka hal ini sesuai firman Allah swt, وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ<sup>46</sup> ‘Laki-laki memiliki tingkatan yang lebih dari wanita.’

’Asy-Sya’bi berkata mengenai Firman Allah Ta’ala tentang ini bahwa. الرَّجَالُ قَوَامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ<sup>47</sup> “Laki-laki (suami) merupakan pelindung untuk perempuan (istri). Sehingga Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) daripada yang lainnya (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.” maksudnya mahar yang sudah dikasih oleh suami kepada istrinya.

<sup>45</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2...*, h. 297

<sup>46</sup> *Ibid*, h.298

Saat suami menuduh istri berzina, maka dia sudah melakukan perbuatan *li'an* kepada istrinya dan jika istri menuduh suaminya berzina, istri juga akan menerima cambukan.<sup>47</sup>

Al-Qurthubi memberikan penjelasan tentang ayat ini bahwa Allah SWT menjelaskan bahwa laki-laki diberikan keutamaan atas wanita pada pembahasan warisan. Apalagi laki-laki memiliki kewajiban untuk berikan mahar dan memberikan nafkah. Keutamaan ini dimiliki laki-laki karena kapasitas intelektual dan managerial laki-laki diatas wanita, sehingga sudah menjadi kewajiban laki-laki mengurus wanita.<sup>48</sup>

Firman Allah Ta'ala *فَالصَّالِحَاتُ* ” artinya wanita-wanita yang saleh. Firman Allah Swt. yang mengatakan, ” *فَانْتَبِ* Ibnu Abbas dan lain-lainnya menjelaskan bahwa maksud ayat ini yaitu istri-istri yang taat kepada suaminya. *حَفِظْتُ لِّلْعَيْبِ* “ ia pelihara dirinya disaat suaminya tidak berada disisinya” Al-Suddi dan Ulama lain menjelaskan bahwa hendaknya wanita memelihara dirinya disaat suaminya tidak berada disisinya. Adapun yang dipelihara yakni dirinya dan harta suaminya.<sup>49</sup>

Firman Allah Ta'ala.: *بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ* “oleh karena Allah telah memelihara (mereka)”. Ayat ini ditujukan bahwa dirinya termasuk orang yang terpelihara karena Allah yang telah memeliharanya. Imam Ahmad menjelaskan bahwa kisah ini telah diceritakan oleh Yahya ibnu Ishaq kepada kami, lalu ia menceritakan bahwa ia telah mendapat cerita ini dari Ibnu Luhai'ah. Abdullah ibnu Abu Ja'far dan Ibnu Qariz mengkisahkannya kepada Ibnu Luhai'ah bahwa Abdurrahman bin Auf pernah menceritakan Rasulullah Saw. bersabda:

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h.393

<sup>49</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2...*, h.298



إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا؛ وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ  
لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ.

Artinya: “Seorang wanita itu apabila mengerjakan salat lima waktu, ia berpuasa pada bulannya (Ramadan), memelihara kehormatan dan taat kepada suaminya, maka dikatakan kepadanya, "Masuklah kamu ke dalam surga dari pintu yang disukai".<sup>50</sup> Hadis ini diriwayatkan secara *munfarid* (menyendiri) oleh Imam Ahmad melalui jalur Abdullah ibnu Qariz, dari Abdur Rahman ibnu Auf.

Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa ayat ini mewajibkan untuk laki-laki agar istrinya di didik untuk taati perintah Allah. Saat telah hak suaminya dijaga oleh istri, seorang laki-laki (suami) tidak diizinkan untuk berbuat buruk terhadap istrinya. Kata *qouwamu* ini merupakan bentuk hiperbola yang artinya mengurus sesuatu dan mengaturnya dengan melakukan pertimbangan serta menjaganya harus dengan kesungguhan.<sup>51</sup>

Firman Allah Ta’ala, وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ, “Wanita-wanita yang kamu khawatirkan berbuat *nusyuz*”. Ayat ini turun untuk para wanita yang dikhawatirkan melakukan *nusyuz* dengan suaminya. Wanita yang berbuat *nusyuz* ini maknanya mengadukan mengenai perbuatan suaminya kepada orang lain, ia juga dengan terang menolak perintah suaminya dan berpaling dari suaminya sehingga membuat suaminya marah. Tanda-tanda *nusyuz* itu ini dapat diketahui dan jika terjadi, maka berikanlah nasehat dan peringatan akan menerima siksaan Allah atas kedurhakaan kepada suaminya. Apalagi Allah mewajibkan para istri agar senantiasa taat akan perintah suaminya

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 299

<sup>51</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 5...*, h.394

karena itulah hak dari suami; Allah juga melarang wanita durhaka kepada suaminya disebabkan suami memiliki keutamaan daripada istri.<sup>52</sup>

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda :

﴿إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ عَلَيْهِ، لَعَنَتَهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ﴾ (رواه البخاري)

Artinya: “Apabila suami mengajak istrinya ke tempat tidur, kemudia istri menolak, maka malaikat pun akan melaknat istri tersebut sampai pagi”. (HR Bukhari)

Firman Allah Swt *وَاضْرِبُوهُنَّ* “dan pukullah mereka.” Maksud dari ayat ini bahwa disaat nasehat tidak bermanfaat dan juga saat suami memisahkan diri tidak menemui hasil, kaum laki-laki diperbolehkan memukul istrinya. Pukulan tersebut jangan sampai melukai. Sedangkan Firman Allah Swt pada sambungan ayat: *فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا* “Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.” Pada kalimat ini dapat dipahami bahwa ketika istri taat kepada suaminya dan menuruti yang dikehendaki suaminya sesuai yang dihalalkan oleh Allah, maka suami tidak berhak untuk menyusahkannya dan suami diperkenankan untuk memukul dan mengasingkan istrinya.<sup>53</sup>

Pada kalimat *فَعِظُوهُنَّ* diartikan dengan menasehati mereka berdasarkan Alquran. Mereka ini dinasehati agar mematuhi segala yang diwajibkan Allah kepada umatnya dan juga bergaul kepada suaminya.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2..*, h.299.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 5...*, h.397

Firman Allah Ta'ala *وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ* “Maka nasehatilah, dan pisahkan mereka dari tempat tidur.” Ibnu Abbas berkata bahwa makna dari kata ‘*al-hajru*’ yakni tidak menggauli, tidak pula tidur diatas tempat tidurnya serta membelakangi istrinya.<sup>55</sup>

Namun Ibnu Mas‘ud dan An-Nakha‘i dan yang lainnya membaca *fil madhja*’ dengan mufrad (bentuk tunggal), seakan-akan isim jenis yang menjadikan jamak. *Al-Hajr fil madhaaji*’ yaitu memisahkan diri serta membelakangi punggungnya dan tidak pula mencampurinya. Al-Qurthubi berpendapat bahwa hal ini bagus dikarenakan saat suami berpaling dari ranjang istrinya dan juga tidak menggaulinya, maka disaat istrinya itu mencintai suami itu, hal ini yang menjadikan istri itu susah sehingga dia Kembali menjadi baik. Namun, ketika istrinya membencinya maka istri tetap melakukan pertentangan. Pada perkara ini sangat jelas bahwa pihak istri yang melakukan pelanggaran.<sup>56</sup>

Firman Allah Swt. *إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا* “Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar.” Pada kalimat ini sudah jelas di dalamnya terdapat ancaman kepada para lelaki yang melakukan tindakan menganiaya istri tanpa sebab tertentu. Padahal Allah Maha tinggi lagi Maha besar sungguh akan memberikan pertolongan untuk istri yang teraniaya. Allah juga akan memberikan balasan suami yang berbuat zalim dan aniaya kepada istri.<sup>57</sup>

Quraish Shihab menjelaskan pada ayat ini dijelaskan bahwa setiap orang memiliki fungsi dan kewajiban serta latar belakang yang berbeda diantara laki-laki dan wanita. Ayat ini telah menjelaskan bahwa para lelaki yang bertindak sebagai pemimpin serta penanggung jawab atas wanita. Allah juga sudah membuat laki-laki lebih dari wanita. Laki-laki (suami) telah menafkahkan harta mereka untuk mahar dan memberikan fasilitas kehidupan

---

<sup>55</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2...*, h 299

<sup>56</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 5...*, h.397

<sup>57</sup>. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2...*, h.299.

istri beserta anak-anaknya. Menurut Quraish Shihab bahwa wanita shalihah yaitu mereka yang taat kepada Allah dan suaminya disaat sedang bermusyawarah bersama atau jika perintah suaminya tidak berlainan akan perintah Allah seorang suami juga tidak boleh mencabut hak istrinya<sup>58</sup>

Ayat ini menyerukan kepada wanita agar memelihara dirinya, rumah tangga dan hak suami disaat suami sedang keluar rumah. Apalagi Allah telah memelihara para istri dalam bentuk memelihara cinta suami kepada istri. Walaupun suami sedang berada diluar tempat, namun cinta akan tetap lahir karena kepercayaan suami kepada istri. Namun, jika istrinya tidak mentaati perintah Allah dan juga suaminya, maka allah memberikan tuntunan agar suami bisa bersikap dan berlaku terhadap istri yang durhaka sesuai tuntunan syariah sehingga sang istri tidak melanjutkan pembangkangannya dan suami tidak berlebihan saat bersikap yang menyebabkan runtuhnya kehidupan rumah tangga.<sup>59</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebelum wanita ini berbuat *nusyū'* yakni memangkang kepada hak yang telah Allah anugerahkan kepada para suami, maka wanita haruslah dinasehati dengan tepat dan menggunakan kalimat yang menyentuh hati. Hal ini dengan tujuan tidak menimbulkan kejengkelan. Saat wanita masih melakukan pembangkangan, maka istri tersebut ditinggalkan pada tempat tidur yang biasa ditempati berdua dan memalingkan wajah yang membelakangi wanita/istri tersebut. Suami juga tidak mengajak berbicara istrinya paling lama tiga hari dengan tujuan agar rasa kesal suami atas tingkah pembangkangan istrinya dapat diketahui. Jika sikapnya terus berlanjut, maka demi memelihara kelanjutan rumah tangga maka pukullah istri/wanita itu, namun dengan pukulan yang tidak menyakitkan agar tidak mencederainya.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, Vol.2., h. 423

<sup>59</sup> *Ibid*

<sup>60</sup> *Ibid*

Perbuatan ini dilakukan agar terlihat sikap tegasnya. Saat istri telah mentaati nasehat dari suaminya sejak awal atau istri tersebut ditinggalkan pada tempat tidur, atau ketika suami memukulnya, maka suami dilarang menyusahkan istrinya dan menyebut kembali pembangkangannya yang lalu. Maka lembaran kejadian yang telah lama itu ditutup agar dapat membuka lembaran baru dan melakukan musyawarah atas apapun persoalan rumah tangga. Perlu dipahami bahwa sejak dahulu hingga kini hanya Allah saja yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Sebagai makhluknya kita merendahkan hanya kepada Allah dengan mentaati perintah-Nya. Sebagai manusia jangan memiliki sikap angkuh yang membangkang atas perintah Allah swt.

#### 7) An-Nisâ' Ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyerukan kepada kamu agar amanah disampaikan kepada yang memiliki hak untuk menerima dan (menyuruh kamu) pada saat menetapkan hukum di antara manusia, harus ditetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang terbaik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa pada ayat ini Allah Swt. memberikan perintah agar amanah itu sampai kepada mereka yang harus menerimanya.<sup>61</sup> Sebagaimana terdapat hadis al-Hasan, dari Samurah, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda mengenai hal ini:

"أَذِ الْأَمَانَةَ إِلَىٰ مَنْ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ"

<sup>61</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 ...*, h. 336

Artinya: "Sampaikan amanah kepada orang yang telah mempercayaimu, dan jangan pula kamu berkhianat kepada orang yang berkhianat kepadamu". (Hadis riwayat Imam Ahmad dan semua pemilik kitab sunan.)<sup>62</sup>

Amanah seharusnya disampaikan dengan menghubungkannya kepada hak-hak Allah Swt. atas hamba-hamba-Nya, seperti salat, zakat, puasa, kifarat, nazar, dan lainnya. Amanah ini dipercayakan kepada umat Islam, Amanah juga disampaikan terkait pula hak-hak yang terkait kepada hamba-Nya, baik itu hanya sebagian dari mereka maupun kepada seluruh hamba Allah. Dapat dipahami bahwa amanah seharusnya ditunaikan kepada yang memiliki hak untuk menerimanya.

Allah berfirman: *وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ* "Dan (menyuruh kalian) pada saat menetapkan hukum di antara manusia, harus ditetapkan dengan adil". (An-Nisâ': 58). Sangat jelas bahwa pada ayat ini Allah telah menetapkan hukum di antara manusia dengan adil. Sehingga Zaid ibnu Aslam, Muhammad ibnu Ka'b dan Syahr ibnu Hausyab berkata bahwa ayat ini turun dikarenakan ada kaitan kepada para umara, yaitu penguasa/pemerintah yang memutuskan perkara di antara manusia.<sup>63</sup>

Adh-Dhahhak berkata, "ayat ini sebagai bukti untuk orang yang mengaku dan sebagai sumpah bagi yang mengingkari," dan ayat ini merupakan perintah untuk wali, pemimpin dan para hakim juga kepada yang termasuk kategori harus menunaikan amanat.<sup>64</sup>

Firman Allah.: *إِنَّ اللَّهَ يُعِظُكُمْ بِهِ* "Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang terbaik kepadanya". Adapun penjelasan dari ayat ini bahwa Allah Swt yang memberikan perintah kepada manusia agar menyampaikan amanah dan juga memutuskan hukum dengan adil di antara manusia.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.* h.337

<sup>64</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 5...*, h.611

Apalagi saat memutuskan hukum yang termasuk perintah-Nya di dalam syariat-Islam. Semua harus ditunaikan secara sempurna dan mencakup semua. Sedangkan firman Allah: *إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا* “Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (An-Nisâ’: 58) maksudnya Allah mendengar semua ucapan yang telah diucapkan dan Allah juga melihat semua perbuatan kalian. Sehingga pada ayat ini Allah SWT mensifatkan diri-Nya dengan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>65</sup>

Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat ini merupakan suatu ketetapan hukum Allah swt. Perintah dan larangan-Nya tidak disampaikan secara sekaligus, dan juga tidak berdiri sendiri. Akal yang telah diciptakan untuk manusia tidak bisa dipenuhi dengan perintah dan informasi disaat waktu yang sama. Adapun perintah bahkan larangan hanya muncul disaat salah satunya sudah terdapat pada hati manusia. Itu sebabnya perintah dan larangan-Nya sering terkait dengan alasan yang menjadikan akal dapat berfikir jernih dan menyentuh jiwa manusia.<sup>66</sup>

Ayat ini juga memberikan penjelasan kelakuan buruk orang Yahudi. Mereka tidak mau menunaikan amanah yang dipercayakan Allah, yaitu amanah mengamalkan kitab suci dan isi dari kitab itu disampaikan kepada yang lainnya. Alquran juga memberitahukan agar kaum muslimin tidak mengikuti langkah mereka. Ayat ini langsung menyebutkan nama Allah karena Allah yang telah memberi perintah bahkan tuntunan. Allah Swt menyuruh orang-orang yang beriman untuk menunaikan amanah dengan sempurna dan juga bisa tepat waktu untuk orang yang memiliki hak menerima amanah dari Allah maupun amanah dari manusia. Allah Swt juga menyuruh bahwa saat di antara manusia akan ditetapkan sebuah hukum tentang manusia yang berselisih maupun yang tidak, maka keputusan itu ditetapkan secara adil sesuai dan tentunya sesuai dengan ajaran Allah swt.

---

<sup>65</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 ...*, h.337

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah ...*, Vol 2, h. 479

Hukum tersebut juga harus memihak pada kebenaran dan sanksi tidak akan berlaku kecuali kepada yang melanggar. Jangan menjadikan hukum sebagai sarana menganiaya lawanmu. Hukum tersebut juga tidak berpihak kepada teman. Sesungguhnya perintah Allah untuk menjalankan amanah dan buat hukum yang adil dapat memberi pengajaran yang baik. Seharusnya kaum muslimin berupaya sekuat tenaga untuk mengaplikasikannya.<sup>67</sup>

Agama Islam telah mengajarkan bahwa amanah/kepercayaan itu asas keimanan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw., “Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki sifat amanah.” Amanah ini adalah lawannya perbuatan khianat dan amanah membutuhkan kepercayaan yang memberi ketenangan batin dan selanjutnya keyakinan akan lahir.

Bentuk jamak dari kata amanah digunakan pada ayat ini. Amanah tidak sekadar memiliki sifat material saja, dikarenakan terdapat sifat non-material dan lainnya. Amanah yang diperintahkan Allah untuk ditunaikan. Terdapat berbagai macamnya, seperti amanah antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan lingkungan dan amanah manusia kepada dirinya sendiri. Setiap macam amanah ini memiliki rincian yang harus dipenuhi. Pada saat amanah itu hanya jadi milik seorang, maka akan sulit ditunaikan. Allah juga telah memberikan perintah agar hukum ditetapkan dengan cara adil. Pada ayat ini dinyatakan bahwa “apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia”. Akan tetapi disaat diperintahkan agar amanah itu ditunaikan, maka kalimat seperti ini tidak bisa ditemukan. Sudah jelas bahwasannya manusia sudah mendapatkan amanah berupa potensi sebelum ia dilahirkan dan secara aktual disaat manusia masuk fase akil baligh.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid*, h.480

<sup>68</sup> *Ibid*,



### 8) An-Nisâ' Ayat 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا.

Artinya: “Mereka itu merupakan orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui yang terdapat di dalam hatinya. sehingga berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasehat, dan katakan kepada mereka perkataan yang bisa menempel pada jiwanya.”

Ibnu Katsir memberikan penjelasan tentang ayat ini bahwa Allah mengingkari pengakuan orang yang merasa beriman kepada syariat yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dan kepada para nabi yang mandahului Nabi Muhammad Saw, namun mereka berhakim dengan selain Kitab dan Sunnah. Ayat ini turun bersamaan dengan seorang laki-laki Ansar dan seorang laki-laki dari kelompok Yahudi yang memiliki persengketaan. Laki-laki Yahudi berkata, "persengketaan antara aku dan kamu ini diputuskan oleh Muhammad." Namun laki-laki Ansar mengatakan bahwa permasalahan diantara aku dan kamu yang menjadi hakimnya yaitu Ka'ab ibn Asyraf.<sup>69</sup>

Pendapat yang lain menjelaskan ayat ini diturunkan bukan disebabkan perkara itu. Apalagi pada ayat ini terdapat makna lebih umum disebabkan ayat ini terdapat celaan untuk orang yang telah melakukan penyimpangan dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, Sedangkan berhukum dengan selain kedua pedoman itu merupakan kebatilan yang disebut *thagut* di sini. Maka, Allah berfirman, “يُرِيدُونَ أَنْ يُتَّخَذُوا إِلَى الطَّاغُوتِ” Mereka hendak berhakim kepada *thagut*”<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 ...*, h. 344

<sup>70</sup> *Ibid.*

Sedangkan firman Allah, *يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا*, “Orang-orang munafik itu berpaling darimu dengan sekuat-kuatnya.”, pada ayat ini, Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang berpaling dari Alquran dan Haidis dengan sejauh-jauhnya sebagaimana layaknya orang sombong. Hal ini yang menyebabkan Allah swt berfirman untuk mencela kaum munafik yaitu, *فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ*, “Maka bagaimana urusannya jika mereka ditimpa musibah lantaran apa yang telah mereka lakukan”. Maka, ketika mereka digiring oleh takdir untuk menuju musibah yang menimpa mereka silih berganti lantaran dosa-dosa mereka.<sup>71</sup>

*ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلُفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا*, “Kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, ”Demi Allah, kami tidak ada maksud lain kecuali penyelesaian yang baik dan adanya perdamaian.” Kalimat dari ayat ini menjelaskan bahwa mereka beralasan kepadamu sekaligus bersumpah bahwa kepergian mereka kepada selain dirimu hanyalah sebagai variasi dan pura-pura saja, tanpa meyakini kebenaran dari hukum itu.” Kemudian Allah berfirman, *أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ*, “Mereka itulah orang-orang yang diketahui oleh Allah apa yang ada dalam hati mereka.” Ayat ini memberikan penjelasan bahwa ada jenis manusia yang berbeda yaitu kaum munafik. Oleh karena itu, Allah berfirman, *فَاعْرِضْ عَنْهُمْ*, “Berpalinglah kamu dari mereka”, yakni janganlah memberikan perlakuan yang kasar kepada mereka dikarenakan isi hati mereka. Pada ayat ini Allah juga menyerukan untuk *وَعِظُهُمْ*, “nasehatilah mereka” dengan melarang mereka melakukan perbuatan munafik dan pikiran jahat yang dihasilkan hati mereka yang dijelaskan pada kalimat *وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا*, “dan juga disuruh untuk mengatakan kepada mereka suatu ungkapan yang menyentuh diri mereka.”<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> *Ibid.*, h.345

Pada konteks kalimat "Dan berilah mereka pelajaran" al-Qurthubi mengartikannya dengan "jadikanlah mereka takut dan disebutkan وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا "Dan katakanlah kepada mereka dengan menggunakan kata yang bisa memeberikan bekas pada jiwa mereka dan diharuskan dengan cara yang baik saat sedang berada pada kesendirian.<sup>73</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini memberikan bantahan keterangan kaum munafik yang telah disebutkan oleh ayat sebelumnya. Ayat ini juga memberi petunjuk cara-cara untuk menghadapinya. Allah pasti tahu akan sifat munafik yang menempel di dalam hati dan kecenderungan mereka kepada kekufuran. Inilah yang membuat ucapan mereka tidak pula serupa dengan isi hati mereka. Umat Islam diharuskan untuk menjauhi mereka dan juga tidak mempercayai ucapan mereka. Namiun tetap berkan kepada mereka sebuah pelajaran yang bisa menjadikan mereka hati tersentuh agar mereka dapat kembali menuju jalan yang benar. Perkataan yang diberikan kepada mereka harus bisa membekas pada jiwa mereka.<sup>74</sup>

Hal ini dilakukan dengan harapan mereka malu dan takut sehingga bisa insaf atas kesalahannya. Ayat ini juga menyerukan untuk memberikan nasehat kepada mereka dengan rahasia agar tidak membuat mereka malu di hadapan umum. Nasehat atau kritik yang diberikan secara terang-terangan dapat bisa membuat orang tidak dapat menerimanya dan menimbulkan sikap keras kepala yang menimbulkan suatu perlawanan yang lebih besar.<sup>75</sup>

### 9) An-Nisâ' Ayat 66

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ احْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلًا  
مِّنْهُمْ يُولُوا أَهْمَ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنبِيئًا.

<sup>73</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 5...*, h.626

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, Vol 2, h. 491

<sup>75</sup> *Ibid*

Artinya: “walaupun telah Kami berikan perintah kepada mereka yakni, Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halaman mu,” ternyata mereka tidak melakukannya, kecuali sedikit dari mereka. Dan jika mereka benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya hal lebih baik untuk mereka karena lebih menguatkan (iman mereka).”

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah Ta’ala memberitahukan tentang manusia yang apabila mereka disuruh mengerjakan beberapa perintah untuk mereka kerjakan, maka perintah itu tidak akan diperbuat. Manusia ini mempunyai karakter yang buruk karena sudah bentuk untuk menyalahi perintah Allah Swt. Ayat diatas termasuk bagian dari pengetahuan dari Allah yang Maha Mengetahui terhadap setiap perkara yang akan terjadi.<sup>76</sup>

Pada Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini, ia mengutip perkataan dari Ibnu Jarir, bahwa telah menceritakan kepadaku Al-Musanna, telah menceritakan kepadaku Ishaq, telah menceritakan kepada kami Al-Azar, dari Ismail, dari Abu Ishaq As-Zubai'i bahwa penjelasan dari firman Allah: **وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ** “ Dan sesungguhnya jika Kami perintahkan mereka, "Bunuhlah diri kalian." Maka seseorang berkata, ‘ketika Rabb menyuruh hal demikian kepada kita, niscaya perintah ini akan dilaksanakan.<sup>77</sup> Tatkala mengenai hal ini sampai kepada Nabi Saw, beliau bersabda:

"إِنَّ مِنْ أُمَّتِي لَرِجَالًا إِيمَانُ أَثْبَتُ فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْجِبَالِ الرَّوَاسِي

Artinya:”Sesungguhnya di antara umatku benar-benar terdapat banyak lelaki yang iman di dalam hati mereka lebih teguh lagi lebih kokoh daripada gunung-gunung yang terpancangkan dengan kokohnya (HR. Abi Hatim).”<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 ...*, h. 348

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> *Ibid.*

Allah Swt pun berfirman *وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ* “Dan sesungguhnya, disaat mereka melaksanakan pelajaran untuk mereka itu” Maksudnya, mereka seharusnya mengerjakan segala perintah Allah kepada mereka dan juga tinggalkan segala yang dilarang. Selanjutnya ayat ini menjelaskan. *لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ* yakni perilaku ini tentu lebih baik bagi mereka daripada melanggar perintah dan mengerjakan larangan-Nya. *وَأَشَدَّ تَنْبِيئًا* dan lebih menguatkan (iman). As-Saddi memberikan penjelasan maksudnya ialah pengakuannya tentang Allah swt menjadi lebih kuat.<sup>79</sup>

Adapun Qurasih Shihab mengutip pendapatnya al-Biqā‘i seorang pakar tafsir dan ia menjelaskan keterkaitan ayat ini kepada ayat sebelumnya dengan menulis bahwa ayat yang lalu telah ditegaskan bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka untuk taat kepadamu dan menerima putusan-putusanmu. Dan sesungguhnya kalaulah yang perintahkan Allah kepada mereka namun membangkang dan menolak putusanmu, maka mereka diharuskan untuk bunuh dirinya sebagaimana sanksi semacam ini pernah Allah tetapkan kepada orang-orang Yahudi. Hal ini mirip yang dialami kaum muhajirin selama sekitar tiga belas tahun lamanya, ketika kaum ini masih di bawah kekuasaan kaum musyrikin Mekah, tatkala Allah perintahkan kepada orang-orang munafik itu, “keluarlah dari kampung halamanmu” sebagaimana dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh kaum muslimin penduduk Mekah yang terpaksa berhijrah ke Madinah, maka orang-orang munafik itu, tidak akan melakukannya disebabkan lemahnya iman mereka, sebagian kecil dari mereka. Tetapi itu Allah berfirman bahwa Kami tidak tetapkan atas mereka karena kasih sayang Kami, seharusnya mereka bersyukur dan melaksanakan tuntunan dan pengajaran. Jika mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan oleh Allah dan Rasul, atau yang disampaikan dari saat ke saat oleh hamba-hamba Allah yang taat kepada

---

<sup>79</sup> *Ibid.*

mereka sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja sekarang dan masa.datang (*mudhari*\*/present tense), maka itu lebih baik untuk mereka daripada apa yang mereka pilih dan lakukan selama ini dan ini tentu lebih menguatkan iman mereka yang selama ini masih goyah. Masih juga terdapat dampak positif yang lain lagi, maka kata Allah Swt, Kami berikan kepada mereka pemberian dari sisi Kami, berupa anugerah yang tidak mereka bayangkan sebelumnya, yang merupakan pahala yang besardan pasti mereka akan Kami tunjuki jalan yang lurus, yakni jalan lebar bebas hambatan menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.<sup>80</sup>

Para ulama menjadikan kata mereka pada firman Allah: “kalua Kami perintahkan kepada mereka”, kata ini menunjuk kepada orang-orang munafik, tetapi ada juga yang memahaminya tertuju kepada manusia secara umum. Walaupun begitu, yang jelas ayat ini menunjukkan bahwa agama Islam tidak membebankan manusia dengan hal yang sulit dipikulnya. Karena, hal itu diterapkan, maka agama islam hanya akan mampu diikuti oleh sedikit orang, padahal Allah menghendaki agar agama Islam menjadi agama yang dianut umat manusia. Allah swt juga tidak membebankan kecuali kepada Rasul yang dilukiskannya sebagai, “Seorang rasul yang asalnya dari kamu sendiri, dan ia juga merasakan penderitaan kamu, menginginkan keimanan dan keselamatan) bagi kamu dan sangat berbelas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (QS. at-Taubah (9): 128).<sup>81</sup>

#### 10) Al-Mâidah Ayat 46

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۗ وَإَتَيْنَاهُ  
الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ۖ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ۗ

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, Vol 2..., h. 499

<sup>81</sup> *Ibid.*

Artinya: “Dan Kami teruskan jejak mereka dengan mengutus Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya dan membenarkan Kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, agar menjadi petunjuk dan pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.”

Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa Allah Swt. berfirman: وَقَفَّيْنَا “Dan kami iringkan”. Maksudnya hal ini Allah ikutkan pada jejak mereka, Nabi-nabi Bani Israil. بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ “dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya yaitu Taurat”. Sudah jelas bahwa seharusnya mereka juga beriman kepada Taurat dan menjadi hakim berkaitan dengan kandungan kitab tersebut. “Dan Kami berikan kepadanya kitab Injil, di dalamnya (terdapat) petunjuk dan cahaya (yang memberikan penerangan). Maksud dari kalimat ini bahwa kitab suci menjadi petunjuk untuk perkara yang hak dan cahaya agar berbagai perkara yang berbau syubhat dapat segera hilang sehingga semua masalah dapat terpecahkan. وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ “dan membenarkan kitab yang sebelumnya”, yaitu kitab Taurat. Maksudnya disini bahwa nabi Isa as. mengikuti kitab Taurat dan tidak melakukan petentangan kepada isi dari Taurat, kecuali dalam masalah tertentu. Penjelasannya ia berikan kepada kaum Bani Israil agar perkara yang diperselisihkan oleh mereka pada masa lampau dapat terselesaikan. Allah Swt memberikan gambaran tentang al-Masih, bahwa al-Masih menyampaikan kepada kaum Bani Israil mengenai: “dan untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang diharamkan untuk kalian”. (Ali ‘Imrân: 50). Adapun pendapat yang

diketahui para ulama bahwa kitab Injil telah me-*mansukh* sebagian hukum yang telah ada di kitab Taurat.<sup>82</sup>

Firman Allah Swt. *وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ* “dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa”. (Al-Mâidah: 46) maksud ayat ini menurut tafsir Ibnu Katsir bahwasannya Allah jadikan kitab Injil sebagai petunjuk yang dipegang oleh mereka dan menjadi pengajaran, agar mereka menjauhi perbuatan-perbuatan yang diharamkan dan perbuatan-perbuatan yang dianggap dosa. Perkara ini diperuntukkan pada orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan akan hukuman-Nya.<sup>83</sup>

Menurut al-Qurthubi bahwa lafal *وَهُدًى وَمَوْعِظَةً* "Dan menjadi petunjuk serta pengajaran" diathafkan kepada kata *مُصَدِّقًا*. Adapun makna dari lafal *مَوْعِظَةً* sudah jelas yakni sebagai pemberi petunjuk serta pengajaran, dan di tujukan kepada mereka yang bertakwa. Allah telah memberikan *مَوْعِظَةً* kepada orang-orang yang bertakwa, karena mereka ini bisa memanfaatkan petunjuk dan pengajaran itu.<sup>84</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini melanjutkan penjelasan mengenai sikap orang Yahudi terhadap firman yang Allah turunkan untuk mereka. Pada ayat yang telah berlalu dijelaskan mengenai usaha yang mereka lakukan agar firman Allah dapat disembunyikan sehingga Taurat dapat diputarbalikkan. Ayat ini juga menyampaikan bahwa mereka melakukan perlawanan terhadap Injil yang disampaikan ‘Isa as. Padahal Allah telah tegas bahwa Dia mengutus ‘Isa as. untuk mereka. Allah juga berfirman: “Dan Kami ikutkan jejak mereka, yakni jejak para nabi Bani ‘Isra’il, yang telah berserah diri kepada Allah” penjelasan ini terdapat pada ayat 44 surah ini. Isa putra Maryam telah diutus sebagai Rasul agar ia juga membenarkan kitab

---

<sup>82</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i 2004), h. 98

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 6*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h.501



Taurat, sama halnya dengan juga Zabur, Shuhuf Ibrahim. Allah juga menambahkan bahwa “Dan Kami telah anugerahkan kepadanya yakni ‘Isa as. Injil. Maksudnya di dalam Injil terdapat petunjuk seperti kitab Taurat. Kitab Injil juga membenarkan kandungan Taurat. Injil juga dapat dijadikan sebagai petunjuk agar menjadi tuntunan serta perigajaran, sehingga ia dapat menasehat orang lain dengan menyentuh hatinya agar mereka bertakwa”.<sup>85</sup>

Perlu diketahui bahwa kata (قَفَّيْنَا) *qaffaina*/mengikuti diambil dari kata (قَفَا) *qafaa* yang berarti punggung, kata ini dapat dipahami bahwa maknanya yaitu datang menyusul sesudah datang perintah yang lain. Kata (أَثَار) *atsar* merupakan jamak dari kata (أَثْر) *atsar* artinya “jejak”. Pada ayat ini telah diceritakan bahwa Allah mengutus ‘Isa as. setelah datangnya para nabi yang lalu, seperti Nabi Zakariyya as. Namun ayat ini bisa diterjemahkan bahwa Allah mengutus ‘Isa as agar mengikuti jejak para nabi sebelumnya dan memberikan pengajaran dan petunjuk yang datang dari Allah swt.<sup>86</sup>

Kata (مُصَدِّقًا) menurut Quraish Shihab fungsinya membenarkan dan terulang dua kali pada ayat ini. Pengulangan terjadi karena perbedaan yakni: pertama, ‘Isa as. merupakan orang yang melakukan membenaran kepada Taurat. Isa as. menerapkan isi kitab itu dan memerintahkan kepada umatnya agar tuntunan itu diaplikasikan pada kehidupan; kedua, Injil berfungsi membenarkan secara *majazi* dan mengukuhkan kandungan kitab, walaupun terdapat kaidah dibatalkan kitab Injil.<sup>87</sup>

### 11) Al-A‘râf Ayat 145

وَكَتَبْنَا لَهُ ۙ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ۖ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ  
وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا حُذُوًّا بِأَحْسَنِهَا ۖ وَسَاوِرْكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ۚ

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Vol. 3*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002.), h. 108-109

<sup>86</sup> *Ibid.* h.109

<sup>87</sup> *Ibid.*

Artinya: “Dan Kami tuliskan untuk Musa pada lembaran (Taurat) sesuatu yang menjadi pelajaran dan penjelasan untuk segala hal; (Kami berfirman), “Berpeganglah kepada kitab ini dan serulah kepada kaummu untuk berpegang teguh dengan sebaik-baiknya, Aku akan menampakkan kepadamu negeri orang-orang fasik.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt. menuliskan untuk Musa di dalam *alwah* (kitab Taurat) tentang segala perkara agar dijadikan sebagai pelajaran dan keterangan. Menurut suatu pendapat, di dalam *alwah* terdapat segala pelajaran telah Allah Swt. tuliskan. *Alwah* tersebut memuat hukum-hukum yang terinci, berisi tentang halal dan haram. *Alwah* ini ditemukan di dalam kitab Taurat. *وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى بَصَائِرَ لِلنَّاسِ* “dan sesungguhnya Kami berikan kepada Musa sebuah (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi yang telah lampau. (Kitab) ini menjadi pelita bagi manusia”. (Al-Qashash: 43). Namun pendapat, lain menerangkan bahwa *alwah* diberikan kepada Musa sebelum dia menerima kitab Taurat. Bahkan *alwah* ini pengganti bagi Musa atas permohonan yang ia pinta agar bisa melihat Allah sehingga permohonannya itu tidak diterima Allah Swt.<sup>88</sup>

Para ulama memberikan tafsiran pada kata *مَوْعِظَةً* yaitu sebagai pelajaran dan penjelasan hukum-hukum yang telah Allah tetapkan. Pada zaman itu, belum disyariatkan kepada mereka agar berijtihad.<sup>89</sup>

Allah swt berfirman. *فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ* “Berpeganglah kepadanya dengan teguh”. maksudnya setiap orang harus tekad yang bulat untuk taat akan perintah itu. Selanjutnya *يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا* “dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) yang sebaik-baiknya”.

<sup>88</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 ...*, h. 453-456

<sup>89</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

Namun Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini terdapat risalah Allah juga dijelaskan kalam Allah kepada Nabi Musa as. Hal ini bisa dilihat pada kalimat “dan telah Kami tuliskan untuknya, yakni untuk Musa as. Taurat memuat sesuatu yang dibutuhkan Bani Isra’il pada masa itu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu di dalam kehidupan dunia ini. Ayat ini menjelaskan bahwa “Kami berfirman kepada Musa as.: ambillah ia, yakni berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu mengambil yang terbaik darinya, yakni suruhlah mereka melaksanakan kandungannya sebaik mungkin”. Pada saat itu seperti ada yang bertanya: “Apakah ada yang akan mengabaikan yang terbaik atau petunjuk itu?” Terdengar jawaban: “Ada, yaitu orang-orang fasik”, kemudian Allah melanjutkan bahwa Ia akanlihatkan tentang negeri orang yang fasik, seperti di kota suci al-Qudus, tempat tinggal musuh-musuh Bani Isra’il ketika itu, yakni orang-orang Kan’an atau negeri umat-umat yang telah diuraikan kisah kebinasaannya pada ayat-ayat yang lalu.<sup>90</sup>

## 12) Al-Araf Ayat 164

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا لَّا يُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّنَا وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, ‘Mengapa kamu menasehati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?’ Mereka menjawab: Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa.”

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002.), h. 244

Menurut Ibnu Katsir bahwa pada ayat ini Allah Swt. memberikan penjelasan tentang keadaan penduduk kota tersebut. Mereka juga terpecah atas tiga kelompok: kelompok pertama yakni yang melanggar larangan dengan menggunakan tipu muslihat ketika berburu ikan pada hari Sabtu. Peristiwa ini telah diterangkan pada surah al-Baqarah; kelompok kedua tidak melakukan perbuatan itu namun mereka memisahkan diri; sedangkan kelompok terakhir lebih memilih bersikap diam tanpa melakukan perbuatan itu dan tidak melarangnya. Akan tetapi kelompok terakhir mengatakan kepada kelompok kedua atas perbuatan kelompok pertama itu yang mana terdapat pada firman Allah: *لَمْ تَعْظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا* “Mengapa kalian menasehati kaum yang akan dibinasakan oleh Allah dan mereka dengan azab yang amat keras?”. Dapat dipahami bahwa maksud lafal ini bahwa kelompok kedua bertanya-tanya mengapa mereka dari kelompok dua melakukan hal itu, padahal telah diketahui bahwa kelompok pertama akan binasa karena mendapatkan hukuman dari Allah. Kelompok kedua pun akhirnya menjawab pertanyaan mereka bahkan jawabannya telah Allah sebutkan pada lafal selanjutnya yakni: *مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ* “Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian”.

Menurut sebagian ulama cara membaca dari lafal ini dengan *rafa'* yang dapat dipahami sebagai sikap mereka melepas tanggung jawab kepada Tuhan. Ternyata ada juga ulama yang membacanya dengan *nasab*. Hal ini karena mereka sengaja melakukan perbuatan itu agar terlepas dari tanggung jawab kepada Tuhan.<sup>91</sup> Sehingga hal ini dapat dipahami sebagai janji yang Allah tetapkan agar dapat menjalankan *amar ma 'ruf* dan *Nahi Munkar*.

*وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ* “dan supaya mereka bertakwa”. Maksudnya bahwa protes ini dilakukan dengan harapan agar mereka mereka menjadi takut atas perilaku mereka dan akhirnya perilaku itu dihentikan dan bertobat kepada

---

<sup>91</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 ...*, h. 476

Allah. Apabila mereka bertobat kepada Allah, maka Allah pasti akan menerima tobat dan merahmati mereka.<sup>92</sup>

Namun menurut al-Qurthubi bahwa pada saat itu bani Israel terbagi atas dua kelompok saja, yaitu mereka yang tergolong fasik dan orang yang menentang kefasikan. Firman Allah Swt diatas menjelaskan tentang orang yang melakukan kefasikan itu mengatakan kepada orang yang menentang prilaku mereka bahwa: “jika kalian mengetahui Allah akan berikan azabnya kepada kami, mengapa kalian memberikan nasehat itu?” Setelah itu Allah ubah mereka menjadi kera.<sup>93</sup>

Quraish Shihab beranggapan bahwa ayat ini menguraikan sikap orang-orang yang sebelum ini yakni kaumnya nabi Musa as sebagaimana yang sudah dijelaskan pada ayat 159. Menurut tafsir ini bahwa Allah telah menyatakan dan juga mempertanyakan keadaan mereka yang durhaka itu ketika suatu umat diantara mereka yakni satu kelompok dari Bani israil yang sering menasehati mereka namun mereka menjadi jemu. Mereka berkata kepada kelompok lain yang masih terus menasehati juga menuntun mereka para pendurhaka itu bahwa “mengapa masih terus menasehati kaum yang Allah akan binasakan sehingga menjadi punah atau yang akan Allah siksa mereka dengan siksaan yang amat keras akibat mereka senantiasa melanjutkan kedurhakaan mereka”. Mereka yang terus menasehati itu menjawab bahwa hal itu mereka lakukan agar mereka mempunyai alasan dan sebagai pelepas tanggung jawab kepada Tuhan kamu dan dengan harapan supaya mereka yang durhaka itu bertakwa kepada-Nya.<sup>94</sup>

Kata تَعْظُونَ berasal dari kata وعظ yang dipahami oleh sementara ulama sebagai nasehat dengan menggunakan ucapan yang bisa menyentuh hati. Adapun sasaran yang akan diberi nasehat itu sudah ditetapkan, namun

---

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 7...*, h.762

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 5, h. 285.

mereka belum melaksanakannya. Adapun ayat ini memberikan gambaran tentang tiga kelompok: pertama, mereka merupakan pendurhaka yang diberikan nasehat; kedua, mereka yang pernah memberikan nasehat akan tetapi menyerah untuk melanjutkan nasehatnya disebabkan adanya perasaan nasehat itu tidak akan berguna; kelompok terakhir yakni mereka yang masih memberikan nasehat dengan dua tujuan, yaitu melaksanakan kewajiban untuk memberi nasehat, kedua nasehat diberikan dengan tujuan bisa menyentuh hati agar mereka sadar. Adapun kelompok ketiga ini merupakan kelompok yang pantas dipuji.<sup>95</sup>

### 13) Yûnus Ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ.

Artinya:”Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan Allah telah memberikan karunia untuk seluruh makhluk ciptaan-Nya yaitu Alquran yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. “يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ” “Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu.” Pada ayat ini dijelaskan bahwa pelajaran itu dapat mencegah perilaku keji.<sup>96</sup>

<sup>95</sup> *Ibid.*

<sup>96</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i 2004), h. 285

وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ “dan penyembuh bagi penyakit (yang terdapat) dalam dada.” Maksudnya, setiap hati manusia pasti terdapat kesamaran dan keraguan dan Alquran yang dapat menghilangkan kekejian itu.<sup>97</sup>

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ. “Dan menjadi petunjuk serta rahmat untuk orang yang beriman.” Adapun hidayah dan rahmat dari Allah Ta’ala bisa didapatkan dengan adanya Alquran itu. Sungguh, bahwa hidayah dan rahmat itu hanya diberikan kepada orang yang beriman kepada Allah dan yakin akan semua syariatnya.<sup>98</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini memiliki fungsi untuk menjelaskan manfaat dari wahyu yang diingkari dan dilecehkan oleh mereka. Seluruh manusia diserukan agar menyadari bahwa sesungguhnya telah datang semua pengajaran yang bermanfaat yaitu Alquran al-Karim yang telah Allah turunkan kepada kamu dengan tujuan memelihara dan membimbing kamu. Alquran juga menjadi obat yang ampuh atas penyakit kejiwaan yang ada pada dada manusia. Alquran menjadi petunjuk yang jelas untuk manusia agar menuju kebenaran dan kebajikan. Sehingga Allah berikan rahmat yang amat besar untuk orang yang beriman.<sup>99</sup>

Kata *مَوْعِظَةٌ* ini asal katanya dari kata ( *و ع ظ* ) *waazha* maknanya yaitu peringatan dengan menggunakan kebaikan agar hati yang mendengarnya menjadi sadar hingga menimbulkan rasa takut.” Peringatan yang disampaikan ayat ini sumbernya jelas dari Allah swt. Apalagi Allah adalah ( *رَبِّكُمْ* ) *rabbikum*, yakni Tuhan yang memelihara kamu. Sudah pasti tuntunan ini sempurna sehingga tepat sasaran untuk pendengarnya.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Vol. 6*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002.), h. 102

<sup>100</sup> *Ibid.*

Ayat ini memberikan penegasan bahwasannya Alquran bisa menjadi obat untuk mengobati penyakit terdapat dalam dada. Adapun kata dada diartikan dengan hati. Sangat jelas bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu memiliki fungsi untuk menyembuhkan penyakit rohani seperti ragu, dengki, takabur dan sebagainya. Alquran menunjukkan bahwa hati dapat menampung rasa cinta, benci, berkehendak bahkan menolak sesuatu kejadian. Hati manusia dapat menilai sesuatu. Hati manusia juga bisa menciptakan ketenangan dan kegelisahan dan dapat menampung sifat baik dan terpuji.<sup>101</sup>

#### 14) Hûd Ayat 46

قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ.

Artinya: ”Dia (Allah) berfirman, “hai Nûh! Sesungguhnya dia tidaklah termasuk keluargamu disebabkan perbuatannya yang tidak baik, maka janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak diketahui (hakikatnya). Aku memberikanmu nasehat agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.”

Pada ayat sangat jelas bahwa Allah menyerukan kepada nabi Nûh bahwa sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluarga yang akan diselamatkan. Sesungguhnya memang benar jika Allah menjanjikan kepada Nabi Nûh dengan keselamatan, namun hanya berlaku bagi yang beriman dari keluarganya. Allah telah berfirman:

وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ

---

<sup>101</sup> *Ibid.* h.103



Artinya: “Dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka.” (QS. Al-Mu’minûn: 27).<sup>102</sup>

Anaknya nabi Nûh as. telah diputuskan Allah swt menjadi bagian orang yang akan ditenggelamkan disebabkan anaknya mengingkari perintah ayahnya yakni Nûh as. Pernyataan ini tidak hanya disampaikan oleh satu orang Ulama saja. Adapaun pendapat yang salah mentafsirkan bahwa ayat memberikan penjelasan bahwa ia bukan anaknya nabi Nûh as., namun ia anak dari perempuan pezina. Ibnu `Abbas dan beberapa Ulama salaf berkata: “Isteri seorang Nabi tidak mungkin berzina.” Pada firman Allah: “Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan).” Bahwa Allah tidak menjanjikan kepada Nabi Nûh as atas keselamatan anaknya. Pendapat Ibnu `Abbas benar karena tidak adanya penyimpangan.<sup>103</sup>

إِنِّي أَعْطُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ. maksudnya adalah Allah telah melarang tentang pertanyaan ini, dan memperingatkanmu agar tidak seperti itu, atau tidak senang jika engkau menjadi orang-orang yang tidak berpengetahuan.<sup>104</sup>

Quraish Shihab memberikan pernyataan bahwa ayat diatas merupakan jawaban Allah atas permohonan dan keluhannya Nabi Nûh as. tentang anaknya. Allah menjelaskan kepada Nabi-Nya yang telah memberikan dugaan secara keliru sehingga berfiman: “Wahai Nûh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu” yang dijanjikan akan diselamatkan, Menurut Allah swt. Anaknya nabi Nûh ini melakukan perbuatan yang tidak baik. Pada saat itu Nûh berdoa kepada Allah karena rasa kasih sayang sebagai ayah yang mendorongnya dan hanya mengetahui yang lahir saja dan Nûh as., tidak mengetahui yang batin sehingga ia

---

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 9*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

menduga anaknya itu termasuk yang selamat atau beriman. Peristiwa ini dapat menjadi pelajaran untuk memohon kepada Allah dalam bentuk dan keadaan apa pun namun tidak ada bagimu sedikitpun pengetahuan tentang hakikat. Selanjutnya, Allah berfirman: “sesungguhnya Aku memperingatkan mu” agar tidak mengulangi kekeliruan sehingga tidak akan termasuk kepada kelompok orang jahil yang bersikap tidak wajar.<sup>105</sup>

Menurut Quraish Shihab bahwa pada ayat sebelumnya, Nabi Nûh as. tidak memakai kata يا / wahai disaat ia berdoa. Ayat ini memberikan sebuah isyarat tentang kedekatannya kepada Allah swt. Apalagi pada ayat itu digunakan kata ( نَادَى ) *nada* yang maknanya “menyeru”. Sehingga dapat dipahami bahwa “yang diseru” yakni Allah swt. berada jauh dari yang menyerunya yaitu Nûh as. akan tetapi jangan dikatakan bahwa “ketiadaan kata يا /wahai bukan mengisyaratkan *kedekatan*.” Penyampaian keluhan dan doa beliau itu disebabkan kesedihan beliau begitu besar dan dalam. Seringkali ketika seseorang sedang berada pada keadaan yang terdesak ataupun sedang diliputi oleh kesedihan atau ketakutan, ia menaikkan volume suaranya saat berdoa atau meminta pertolongan. Walaupun yang diharapkan bantuannya tidak jauh darinya.<sup>106</sup>

Menurut Quraish Shihab bahwa doa yang dipanjatkan oleh Nabi Nûh as. bermohon kepada Allah agar anaknya diselamatkan. Namun doanya tidak tegas. Menurut ulama doa ini merupakan bentuk etika terpuji ketika memohon sesuatu kepada Allah swt. Nabi Nûh merasa malu kepada Allah swt. disaat mengajukan permohonan yang berbeda atas ketentuan-Nya. Apalagi ia memiliki yakin atas ilmu-Nya. Sehingga Nabi Nûh tidak mengungkap rasa kekecewaan berlebihan pada redaksi doanya permohonan penyelamatan itu. Saat Nabi Nûh as. berdoa, ia belum mengetahui tentang larangan memohonkan keselamatan dan pengampunan untuk orang yang

---

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 6., h. 262

<sup>106</sup> *Ibid.*

kafir. Peristiwa ini sama dengan Nabi Ibrahim as. yang memohon ampunan untuk orang tuanya ataupun Nabi Muhammad saw. yang memohonkan ampunan untuk ‘Abdullah Ibn Ubay (QS. at-Taubah (9): 84). Ada juga ulama yang mengatakan bahwa Nabi Nûh as. tidak mengetahui bahwa anaknya termasuk orang kafir. Jika Nabi Nûh mengetahui, tentu beliau tidak akan menyerukan agar anaknya naik ke perahu, karena nabi Nûh berdoa agar “tidak membiarkan orang yang kafir satupun hidup di bumi.”<sup>107</sup>

Firman-Nya: (إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ) *innahu laisa min ahlika* /sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu. Penjelasan dari ayat ini tidak seperti dugaan sementara penuntut ilmu yang mengatakan bahwa anaknya itu merupakan anak zina karena bukan anak kandung Nabi Nûh as. Akan tetapi ayat ini menjelaskan bahwa ia tidak tergolong keluarga Nabi Nûh yang mendapat keselamatan. Apalagi anaknya telah mendurhakai Allah swt. Adapun lafal “sesungguhnya dia adalah perbuatan yang tidak baik.” maksudnya pada ayat ini diisyaratkan bahwa selain kelakuannya yang buruk, pribadinya juga merupakan keburukan.<sup>108</sup> Perlu dipahami bahwa keturunan itu tidak hanya ditentukan pada hubungan darah dan daging saja, namun yang terpenting yaitu hubungan keteladanan, amal-amal baik. Khusus untuk putra Nabi Nûh as. ia bukan putranya, karena amal anaknya itu melanggar nilai agama yang dibawa ayahnya.

Pada lafal: (أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ) *an takuna min al-jahilin* / “agar engkau (tidak) termasuk kelompok orang-orang jahil” maksudnya hal ini terdapat kandungan makna yang begitu dalam jika dibandingkan dengan pernyataan lain. Konteks ayat ini memberikan penjelasan tentang seseorang yang telah sering melakukan kejahatan sehingga menjadi kebiasaannya.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> *Ibid.* h.263

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> *Ibid.* h.264

### 15) Hûd Ayat 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ.

Artinya: “Dan semua kisah dari para Rasul yang Kami ceritakan kepadamu, termasuk kisah untuk Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini datang kepadamu sebagai kebenaran serta pengajaran dan peringatan untuk orang-orang yang beriman.

Menurut Ibnu Katsir bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah berfirman, untuk mengkabarkan kisah ini sehingga diketahui kisah para Rasul yang terdahulu dan juga beserta umatnya. Ayat ini juga menjelaskan perdebatan dan pertentangan diantara mereka dan dijelaskan juga pendustaan juga siksaan yang diterima dari umat para Nabi terdahulu. Allah juga memberikan penjelasan bagaimana Allah membantu pasukan-Nya dari orang yang beriman dan merendahkan musuh yang kafir kepada Allah. Semua ini merupakan cara Allah membuat hati Nabi Muhammad teguh dan kisah yang terjadi pada saudaramu para Rasul yang telah lalu itu menjadi pelajaran.<sup>110</sup>

Selanjutnya firman-Nya: “Dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran,” maksudnya adalah semua yang ada pada ayat ini yaitu kebenaran. Ibnu `Abbas, Mujahid dan ulama salaf mengatakan bahwa Alquran memuat kisah dan juga berita yang benar. Alquran memberikan nasehat agar orang kafir menjadi terpukul. Alquran juga sebagai peringatan untuk mereka untuk menjadi beriman.<sup>111</sup>

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat menjadi penutup kisah-kisah bahkan penutup surah. Isi dari ayat ini merupakan kesimpulan atas uraian yang lalu. Tujuan disampaikan kisah rasul kepada Nabi Muhammad saw.

<sup>110</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 ...*, h. 395

<sup>111</sup> *Ibid.*

umatnya agar mereka menjadi percaya. Hadirnya tuntunan dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui Alquran ini bertujuan agar mereka yang tidak percaya kepada kitab suci itu menjadi yakin bahwa Alquran disusun secara rapi dengan penjelasan yang terperinci.<sup>112</sup>

Kisah yang disampaikan pada surah ini dan juga wahyu yang telah disampaikan pada ayat ini menjadi penjelasan bahwa semua kisah yang telah disampaikan kepada nabi Muhammad saw, menjadi pelajaran kepada umat yang sekarang dan akan datang. Apalagi berita-berita penting dari para rasul bersama umat mereka membuat manusia waspada, walaupun dari mereka ada yang tetap durhaka terhadap ajaran Alquran. Pada ayat ini juga Allah mengatakan bahwa telah diteguhkan hatimu untuk menghadapi tugas yang telah dibebankan kepadamu. Yakinlah bahwa kitab suci Alquran datang kepadamu berisi kebenaran mutlak tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari akhir. Isi dari Alquran menjadi pelajaran dan peringatan bagi orang-orang mukmin.<sup>113</sup>

#### 16) An-Nahl Ayat 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol.6..., h. 380

<sup>113</sup> *Ibid.*

Pada ayat ini Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia telah memberikan perintah kepada hamba-Nya agar berlaku adil, maksudnya berada di tengah dan seimbang. Allah memerintahkan kepada hambanya agar senantiasa melakukan kebajikan. Hal ini telah Allah Swt. sampaikan pada ayat Alquran: *وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ* “Dan jika kalian hendak berikan balasan, maka harus setimpal dengan siksaan yang kalian terima. Akan tetapi, saat kalian memilih untuk bersabar, sungguh hal itu lebih baik bagi orang yang sabar. Begitu menurut tafsir Ibnu Katsir<sup>114</sup>

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas berkaitan firman Allah *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ* “Sesungguhnya Allah menyuruh untuk berbuat adil”. Akan tetapi, menurut Sufyan ibnu Uyaynah bahwa lafal *adil* pada ayat ini yakni sikap pertengahan dan berlaku untuk orang yang melakukannya karena takut pada Allah Swt. Adapun *al-Ihsan* terjadi jika hatinya lebih baik jika dibandingkan dengan lahiriah. Adapun *al-Fahsyâ'* dan *al-Munkar* terjadi saat lahiriah lebih bagus dari hati.<sup>115</sup>

Firman Allah Swt pada lafal *وَإِنِّيَأء ذى القربى* : “dan memberi kepada kaum kerabat” maksudnya, Allah memeberikan perintah agar bersilaturahmi terutama kepada kerabat sendiri. Khusus kerabat dekat bahwa mereka memiliki hak-hak yang lebih mengikat dan menyambung silaturrahim dengan mereka. Hal ini dengan tujuan untuk meaguatkan kasih-sayang yang diambil dari nama-Nya.<sup>116</sup>

Pada lafal *وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ* “dan Allah melarang dari perbuatan keji dan kemungkaran”. Adapun maksud dari kata *al-Fahsyâ'* yakni apa saja yang diharamkan Allah, sedangkan *al-Munkar* maknanya yaitu sesuatu yang telah ditampakkan karena adanya perkara haram yang diperbuat oleh

---

<sup>114</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i 2004), h. 96

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h.416

pelakunya. Mengenai *al-Fahsyâ* ini, bisa dilihat pada surah Al-A‘râf ayat 33 *فُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ* “Katakanlah, sungguh Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak darimu maupun yang tersembunyi”.<sup>117</sup>

Makna dari kata *al-Baghyu* yaitu permusuhan. Namun pada hakikatnya hal ini diartikan dengan melampaui batas. *Al-Baghyu* termasuk kategori perbuatan *munkar*. Bahkan Allah SWT menyebutnya khusus di dalam Alquran karena bahaya besar yang ditimbulkan dari perbuatan ini.<sup>118</sup>

Lafal *يُعِظُكُمْ* “Dia memberi pengajaran kepada kalian”. Maksudnya, segala yang diperintahkan Allah kepada kalian bertujuan agar senantiasa mengerjakan kebaikan dan meninggalkan perbuatan yang jahat. Pada lafal *لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ* dapat dipahami agar dapat di ambil pelajaran segala yang di dalam Alquran.<sup>119</sup>

Menurut Quraish Shihab di dalam Quraish Shihabnya bahwa ayat ini mengemukakan sekelumit rincian yang dapat menggambarkan kesimpulan petunjuk Alquran. Menurut para pakar ayat ini sangat cocok untuk menjelaskan baik itu kebaikan maupun keburukan. Pada ayat ini Allah swt. telah berfirman dan Ia langsung menunjuk diri-Nya sambil mengagungkan dirinya dengan tujuan agar manusia mengetahui pentingnya pesan yang telah di wahyukan Allah swt. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan hamba-Nya agar berlaku adil ketika bersikap, ucapan dan Tindakan. Hamba Allah juga harus adil terhadap diri sendiri dan menyerukan untuk berbuat *ihsan*. Perbuatan *ihsan* ini lebih utama daripada keadilan. Allah juga memerintahkan agar memberikan apapun yang dibutuhkan Ketika sedang mampu dengan rasa tulus kepada kaum kerabat. Allah telah melarang untuk melakukan bermacam-macam dosa dan perbuatan keji. Agama Islam dan

<sup>117</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5...*, h.97.

<sup>118</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 10...*, h.417

<sup>119</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5...*, h.97.

akal sehat begitu mencela perbuatan seperti zina dan homoseksual. Allah juga telah melarang kemungkaran karena bertentangan kepada nilai agama dan juga adat istiadat. Allah juga melarang melakukan penganiayaan karena merupakan perbuatan itu telah melampaui batas. Perintah dan larangan ini merupakan pengajaran yang membimbing manusia untuk selalu diingat dan diterapkan pada kehidupan sehingga menjadi pelajaran berharga.<sup>120</sup>

Makna dari kata (الْعَدْلُ) *al-'adl* berasal dari kata (عدل) '*adala*, yang mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Namun Ulama banyak berpendapat bahwa artinya tauhid. Namun ada yang pahaminya dengan arti kewajiban keagamaan. Seorang yang bersikap adil senantiasanya pada jalan lurus, memakai ukuran yang sesuai saat memutuskan sebuah perkara. Seorang yang adil tidak berpihak kepada satu orang saja. Pakar memberikan defenisi dari kata adil yakni menempatkan sesuatu pada tempat yang seharusnya. Namun ada yang mengartikan dengan pemberian kepada pemilik sesuai haknya. Namun ada juga yang berkata adil merupakan moderasi: “tidak mengurangi dan tidak pula dilebihkan.”<sup>121</sup>

Adapun kata *al-Ihsan* diartikan oleh Ulama sebagai tuntunan agama yang bersifat sunnah. Menurut ar-Raghib al-Ashfahani, kata ini dipakai saat terjadi dua perkara; pertama, saat memberkan nikmat untuk orang lain, dan kedua, maknanya yaitu perbuatan baik yang lebih dalam dari makna “*adil*”. *Al-Ihsan* merupakan cara agar “memperlakukan manusia dengan lebih baik. *Al-Ihsan* ini memberikan lebih banyak disaat sedang memberikan kepada orang lain yang butuh dan mengambil sedikit dari yang seharusnya.”<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 7., h. 323

<sup>121</sup> *Ibid.* h.324

<sup>122</sup> *Ibid.* h.325



Manusia harus berlaku adil walaupun terhadap keluarga dan dirinya (QS. an-Nisâ' (4): 135), bahkan terhadap musuhnya sekalipun (QS. al-Ma'idah (5): 8). Keadilan kepada diri sendiri maksudnya bisa meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan karena ini merupakan perintah agama. Pada saat tidak adil, dengan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, sangat wajar jika al-Ghazali menganggap hal ini termasuk penganiayaan. Keadilan juga harus bermanfaat kepada manusia lainnya.<sup>123</sup>

Kata (إِيْتَاءٍ) *ita'i* ini menurut pakar bahasa Alquran, ar-Raghib al-Ashfahani, maknanya yaitu “kedatangan dengan mudah”. Namun Al-Fairuzabadi menjelaskan bahwa artinya *istiqamah* (bersikap jujur dan konsisten) saat mengerjakan sesuatu, memudahkan jalan, mengantarkan agar seseorang menjadi bijaksana, dan lain-lain.<sup>124</sup>

Az-Zarkasyi menjelaskan di dalam bukunya *al-Burhan*, ia mengutip pendapat al-Juwaini bahwa kata (إِيْتَاءٍ) *ita'i* ini tidak dapat diungkapkan dampak dan akibatnya. Pada istilah tata bahasa, kata itu tidak memiliki *muthawa'ah*, sehingga hakikatnya yaitu dampak yang tidak dapat terlukiskan karena hal ini telah dinilai sebagai sesuatu yang terpuji. Kata (إِيْتَاءٍ) *ita'i* merupakan bentuk *mashdar* (kata jadian) dari kata kerja tersebut. Adapun memberikan sesuatu kepada sanak keluarga seharusnya juga mencakup dua hal, yaitu *adil* dan *ihsan*. Ayat ini menekankan kepada kedua hal itu karena banyak sekali orang tidak memberikan hak untuk keluarganya karena senang memberi bantuan pada orang. Apalagi mungkin ada maksud tertentu atas pemberian itu agar bisa popularitas dengan mendapat pujian. Sahabat sering bertanya kepada Nabi Muhammad saw. berkaitan dengan nafkah. Alquran menjelaskan bahwa seharusnya nafkah ini pertama kalinya diberikan kepada kedua orang tua, lalu para kerabat, hal ini dapat dipaca pada QS. al-Baqarah (2): 215. Nabi saw. Juga memberikan penekanan untuk memberikan nafkah

---

<sup>123</sup> *Ibid.*

<sup>124</sup> *Ibid.*

kepada siapa yang telah dijelaskan di dalam Alquran yakni kepada orang tua, keluarga dan para kerabat. Jika setiap orang membantu keluarganya terlebih dahulu, maka tidak akan ada keluarga yang menderita kemiskinan.<sup>125</sup>

Pada Quraish Shihab dijelaskan bahwa (الْفَحْشَاءُ) *al-Fahsyâ'* ini merupakan nama untuk menunjukkan kepada segala perbuatan, ucapan bahkan keyakinan yang dianggap buruk oleh jiwa dan akal manusia. *Al-Fahsyâ'* memberikan dampak buruk kepada pelakunya dan lingkungannya. Adapun kata (الْمُنْكَرُ) *al-Munkar* dapat dipahami sebagai sesuatu yang “tidak dikenal sehingga diingkari”. Sehingga kata *al-Munkar* dibandingkan dengan kata *al-Ma'rûf* / yang dikenal.<sup>126</sup>

Menurut Ibn Taimiyah bahwasannya *munkar* ini maknanya Segala sesuatu yang dilarang oleh agama. Kata *munkar* jangkauannya lebih luas daripada kata *ma'shiyat*/kedurhakaan. Binatang yang membuat tanaman menjadi rusak, termasuk perbuatan *munkar*, namun tidak termasuk perbuatan maksiat, dikarenakan binatang tidak memiliki beban untuk bertanggung jawab. Adapun anak kecil yang meminum arak, termasuk perbuatan *munkar*. Adapun perbuatan *mubah*, namun memiliki pertentangan dengan budaya bisa juga disebut *munkar*. Contohnya saat bergandengan tangan dengan istri di depan umum bisa termasuk perbuatan *munkar* jika terjadi pada suatu masyarakat yang menganggap budaya itu tidak benar. *Munkar* ini memiliki jenis seperti *munkar* yang terkait karena melanggar perintah Allah, baik dalam bentuk pelanggaran ibadah, non ibadah, dan berkaitan dengan manusia dan lingkungan.<sup>127</sup>

*Al-Baghy* (الْبَغْيُ) diambil dari kata *Bagha*, maknanya meminta atau menuntut”. Lalu maknanya mengalami penyempitan, maka *al-Baghy* (الْبَغْيُ) ini digunakan untuk menjelaskan perbuatan mengambil hak pihak lainnya

---

<sup>125</sup> *Ibid.* h.326

<sup>126</sup> *Ibid.* h.327

<sup>127</sup> *Ibid.*

dengan melakukan tindak aniaya. Kata ini mencakup tentang pelanggaran hak pada bidang interaksi social yang terjadi tanpa adanya kejadian seperti pencurian, perampokan dan pelanggaran yang dibuat dengan dalih yang tidak sah. Adapun ketika bertujuan penegakan hukum namun jika terdapat pelanggaran saat melaksanakannya, hal itu bisa menjadi melampaui batas. Seorang penegak hukan tidak diperkenankan memukuli orang yang telah diyakini bersalah walau dengan dalih untuk mendapatkan pengakuannya. Kejahatan yang dilakukan orang pun tidak boleh dibalas lebih dari kejahatannya. Pada kesempatan ini, Alquran memberikan perintah pada akhir surah ini bahwasannya jika kamu ingin memberikan balasan, maka berikan balasan yang setimpal (QS. an-Nahl (16): 128). Akan tetapi, perbuatan ini sering dilanggar disebabkan dorongan emosi agar bisa terbalaskan. Keinginan yang berlebihan saat menegakkan hukum karena terlalu benci akan kemungkaran, bisa menjadikan seorang yang taat melakukan *al-Baghy* tanpa ia sadari.<sup>128</sup>

Firman-Nya: ( لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ) “*la ‘allakum tazakkariin/* agar kamu bisa selalu mengingat.” Lafal ini ialah penutup untuk memahami bahwa ayat tersebut menjadi isyarat bahwa tuntunan agama dan nilai-nilai yang telah disebutkan tadi bisa melekat pada nurani setiap orang. Apalagi wujudnya selalu didambakan dan pelanggaran ini dapat mengakibatkan kehancuran kemanusiaan.<sup>129</sup>

### 17) An-Nahl Ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

<sup>128</sup> *Ibid.* h.328

<sup>129</sup> *Ibid.*

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya pada ayat ini Allah Swt. Telah memberi perintah untuk Muhammad Saw. agar menyerukan kepada manusia agar menyembah hanya kepada Allah. Penyeruan itu menggunakan cara *hikmah* (bijaksana). Ibnu Jarir telah menyampaikan bahwasannya Nabi Muhammad telah mengajari umatnya sesuai dengan tuntunan Alquran. Alquran merupakan kitab suci yang memuat larangan juga berbagai kejadian yang pernah dialami manusia pada waktu yang lalu. Alquran bisa menjadi sebuah ikhtibar agar umat Islam menjadi waspada terhadap siksa Allah Swt. (terhadap mereka yang durhaka).<sup>130</sup>

Firman Allah Swt. *وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* “dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. Maksudnya, jika diperlukan dialog untuk bertukar pikiran, yang harus dilakukan membantahnya dengan cara yang lemah lembut, tutur kata yang baik dan santun juga menggunakan cara bijak. Allah swt berfirman: *وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ* Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab kecuali jika menggunakan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka...hingga akhir ayat. (Al-'Ankabut: 46),<sup>131</sup>

Pada ayat ini juga Allah Swt. memberikan perintah agar Nabi Saw. bersikap lemah lembut. Perintah ini juga sama seperti Musa dan Harun, saat mereka berdua diutus Allah Swt. untuk mendakwahi Fir'aun. Kisah ini telah disampaikan Allah Swt. pada surah Thaha: 44 *فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى*

<sup>130</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 ...*, h. 121

<sup>131</sup> *Ibid.*

“maka berbicaralah kamu berdua kepadanya menggunakan perkataan yang lemah lagi lembut, mudah-mudah ia menjadi ingat atau takut”.<sup>132</sup>

Allah Swt berfirman: *إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ* “Sesungguhnya Tuhanmu, Dial lebih tahu siapa saja yang tersesat dari jalan-Nya. Lafal ini memberikan penjelasan bahwa Allah mengetahui siapa saja yang celaka dan berbahagia. Perkara ini telah Allah catat di sisi-Nya dan kepastiannya sudah ia selesaikan. Mereka ini diserukan untuk menyembah Allah, dan jangan merasa kecewa (bersedih hati) terhadap orang yang sesat di antara mereka. Allah menambahkan bahwa tugas Nabi saw bukan memberi mereka petunjuk, karena tuganya hanya menyampaikan risalahnya dan perhitungannya adalah tugas Allah swt<sup>133</sup>

Begitu jelas bahwa ayat ini memerintahkan Nabi saw agar mengajak manusia kembali mengikuti prinsip ajaran Tauhid yang telah lebih dahulu dikumandangkan Nabi Ibrahim. Ayat ini memberikan pernyataan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyerukan tentang tauhid yang merupakan lanjutan dari usaha Nabi Ibrahim as. Nabi Muhammad menyerukan tentang tauhid semampunya agar mereka kembali kepada jalan Allah yaitu ajaran Islam dan diserukan dengan cara *hikmah* dan pengajaran yang baik. Selanjutnya mereka yang menolak dan meragukan ajaran Islam itu dibantah dengan menggunakan cara yang terbaik. Cara ini telah disebutkan oleh Allah swt pada ayat ini seharusnya digunakan juga ketika mendidik peserta didik, apalagi setiap peserta didik memiliki karakter yang beraneka ragam. Seorang pendidik juga seharusnya tidak memperdulikan cemoohan bahkan tuduhan yang telah disampain kaum musyrikin. Segala sesuatu harus diserahkan hanya kepada Allah. Apalagi Allah-lah yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Allah lebih mengetahui dari siapa pun terkait siapa saja yang jiwanya tergolong bejat. Akhirnya yang tidak

---

<sup>132</sup> *Ibid.*

<sup>133</sup> *Ibid.*

mengikuti ajaran Allah akan tersesat. Allah juga mengetahui orang yang jiwanya sehat untuk mendapatkan petunjuk dengan mudah.

Namun Quraish Shihab, menjelaskan bahwa menurut ulama ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus sesuai kepada sasaran dakwah. Cendekiawan yang mempunyai pengetahuan tinggi mendapatkan perintah untuk berdakwah dengan metode *hikmah* yang dipahami sebagai metode berdialog menggunakan kata-kata bijak dan harus disesuaikan pada tingkat kepandaian mereka. Perintah ini juga berlaku untuk kaum awam agar menerapkan *al-Mau'izah* ini dengan menggunakan nasehat dan perumpamaan yang bisa menyentuh jiwa dan tentunya disesuaikan kepada taraf pengetahuan mereka. Sedang terhadap *ahlu al-Kitab* dan penganut agama-agama lain, umat Islam diperintahkan untuk melakukan *jidat*/perdebatan dengan cara yang terbaik seperti menggunakan logika dan retorika halus, tanpa kekerasan juga umpatan.<sup>134</sup>

Kata (حِكْمَةٌ) *hikmah* diartikan dengan yang paling utama atas segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *Hikmah* ini merupakan pengetahuan juga tindakan yang terlepas dari kesalahan. Makna dari *hikmah* diartikan dengan sesuatu jika digunakan/diperhatikan maka mendatangkan kemaslahatan atau bisa menjadi kemudahan yang besar. *Hikmah* juga menjadikan mudharat atau kesulitan bisa dihilangkan. Kata *hikmah* asal katanya yaitu *hakamah*, artinya “kendali” yang bisa menghalangi hewan/kendaraan menuju kepada arah yang tidak sesuai. Melakukan perbuatan yang terbaik merupakan salah satu perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dari dua hal yang buruk agar dapat ditinggalkan juga termasuk *hikmah*. Pelaku *hikmah* diberi nama *hakim* (bija ksana). Orang yang memiliki penilaian yang tepat dan dapat mengaturnya, maka ia bisa memperoleh sifat ini *hikmah* karena dia merupakan *hakim*. Thahir Ibn

---

<sup>134</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah..*, Vol. 7., h. 385-386

‘Asyur memberikan pernyataan bahwa *hikmah* merupakan himpunan dari segala ucapan atau pengetahuan agar manusia bisa menuju pada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia yang berkelanjutan. Thabathaba’i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang memberikan penjelasan *hikmah* maknanya ialah segala hal yang dapat menunjukkan kepada kebenaran dengan dasar ilmu dan akal. Adapun menurut Thabathaba’i, *hikmah* dipahami sebagai argumen yang bisa menunjukkan kepada kebenaran tanpa adanya keraguan. *Hikmah* tidak mengandung kelemahan dan kekaburan.<sup>135</sup>

Pakar tafsir seperti al-Biqā’i memberikan penjelasan bahwa *al-hakim* merupakan manusia yang memperoleh *hikmah*. Manusia ini yakin terhadap pengetahuan dan tindakan yang telah ia putuskan. Orang yang mendapatkan *hikmah*, tampil dengan penuh percaya diri, tanpa ada keraguan yang keluar dari perkataannya serta tidak melakukan suatu perbuatan dengan percuma. Kata (مَوْعِظَةٌ) *Mau‘izah* asalnya yaitu (وَعِظَ) *wa‘azha* dan dipahami sebagai nasehat. Adapun makna kata (جَادِلْهُمْ) *jadilhum* asal katanya yakni *jidal*. Adapun maknanya adalah diskusi atau bukti yang bisa mematahkan argumen teman diskusi sehingga membuat orang tidak betah berlama-lama saat berdebat.<sup>136</sup>

*Al-Mau‘izah* seharusnya diberikan dengan cara yang baik. Adapun perintah untuk ber-*jidal*, sifatnya menggunakan kata *ahsan* / yang terbaik. Dua hal ini memiliki perbedaan dengan kata *hikmah*, karena tidak memiliki sifat apapun. Sehingga *al-Mau‘izah* ini ada yang baik dan tidak baik. Adapun *jidal* terbagi kepada tiga macam, yaitu baik, terbaik, dan buruk.<sup>137</sup>

Jika ingin *al-Mau‘izah* bisa mengenai sarannya yakni hati manusia, maka gunakanlah ucapan yang baik dan pengamalan yang bisa diambil nilai keteladanan di dalamnya. *Al-Mau‘izah* memiliki tujuan untuk mencegah

---

<sup>135</sup> *Ibid.* h.386

<sup>136</sup> *Ibid.*

<sup>137</sup> *Ibid.* h.387

terjadi sesuatu yang tidak layak kepada yang menerima nasehat. Pada saat *al-Mau'izah* disampaikan dengan emosi, maka *al-Mau'izah* akan sulit diterima, karena yang akan diingatkan ini tentang kebaikan.<sup>138</sup>

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komparasi antara *al-Hikmah*, *al-Mau'izah* dan *Mujadalah* dalam mendidik manusia yaitu bahwa *al-Hikmah* yaitu memberikan pendidikan dengan memperhatikan situasi dan kondisi dari peserta didik tersebut sesuai dengan kemampuan mereka, agar mereka tidak terpaksa untuk menjalankan syariat Islam. Adapun *al-Mau'izah* dilakukan dengan cara memberikan nasehat yang baik kepada peserta didik yang dilakukan secara lemah lembut agar peserta didik dapat menerima pelajaran. Sedangkan *Mujadalah* dilakukan dengan upaya tukar pendapat agar tidak terjadi suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan.

### 18) An-Nûr Ayat 17

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.”

Firman Allah: *يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا* “Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali membuat yang seperti itu selama-lamanya.” Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah telah melarang dan memberikan ancaman dengan tujuan perbuatan seperti itu tidak akan diulangi selamanya. Pada lafal selanjutnya: *إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ* “Jika kamu orang-orang yang beriman” lafal ini memberikan makna bahwa lafal sebelumnya ditujukan untuk orang beriman kepada Allah dan syariat-Nya dan mengikuti sunnah Rasulullah saw.<sup>139</sup>

<sup>138</sup> *Ibid.*

<sup>139</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i 2004), h. 25



Pada kalimat "Allah memberikan peringatan". menurut Quraish Shihab bahwa Alquran bisa menyentuh hati manusia dengan nasehat yang terdapat di dalamnya. Allah tidak suka akan manusia yang mengulangi kesalahan dan kedurhakaan itu. Jika kamu orang-orang mukmin yang imannya dapat diuji, sudah tentu perbuatan itu tidak akan terulangi. Penyebabnya karena keimanan pasti bertentangan dengan sikap tersebut. Allah juga memberikan pencerahan kepada manusia melalui ayat-ayat-Nya serta menunjukkan bahwa tuntunan dan hukum-hukum-Nya itu suatu hal yang benar.<sup>140</sup>

#### 19) An-Nûr Ayat 34

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya; "Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa"

Firman Allah: *وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ* "Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang memberikan penerangan." Maksud dari kalimat ini bahwa Alquran memiliki ayat-ayat yang dapat menjelaskan semua perkara sehingga menjadi penerang bagi manusia. Pada lafal selanjutnya: *وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ* "Dan contoh-contoh dari orang-orang terdahulu sebelumnya". Dapat dipahami bahwa kabar-kabar yang diceritakan Alquran berasal dari umat terdahulu. Pada masa itu mereka mendapatkan adzab disebabkan menyalahi perintah-perintah Allah. Alquran juga memiliki peran untuk memperingati manusia agar perbuatan dosa dan perbuatan haram tidak terulang lagi. Firman Allah: *وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ* "Dan

---

<sup>140</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Vol. 9*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002.), h. 303

menjadi pelajaran untuk orang-orang yang bertakwa.” Maksudnya bahwa peringatan ini untuk mereka yang bertakwa dan takut kepada Allah<sup>141</sup>

Saat menyebutkan sifat dari Alquran, ‘Ali bin Abi Thalib ra. Memberikan penjelasan bahwa di dalam Alquran terdapat hukum di antara kalian, kabar tentang umat sebelum kalian dan perintah untuk pisahkan haq dan bathil. Perkara ini bukanlah senda gurau. Jika hukum ini ditnggalkan karena takabbur, Allah akan menghancurkan kalian. Bagi mereka yang mencari petunjuk selain Alquran, maka Allah akan menyesatkannya.”<sup>142</sup>

Adapun menurut Quraish Shihab di dalam Quraish Shihab, bahwa ayat ini menjadi penutup dari uraian ayat yang membahas mengenai isu yang menimpa keluarga Nabi Muhammad saw. dan juga petunjuk-petunjuk mengenai isu tersebut. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan ayat pertama dari surah an-Nur. Allah telah menurunkan surah an-Nur dan juga surah yang lainnya dengan terang dan jelas juga sambil memberikan penerangan dalam berbagai tuntutan hidup. Alquran juga menampilkan contoh-contoh serupa dengan yang dialami oleh ihwalnya orang-orang masa lalu. Seperti ihwalnya Maryam as.yang dituduh berzina atau misalnya kisah nabi Yusuf yang dituduh berselingkuh. Ayat ini juga memberikan nasehat yang menyeluruh dan pelajaran bagi mereka yang membuka pikiran dan hatinya yakni mereka itulah orang yang bertakwa.<sup>143</sup>

## 20) As-Syu’arâ’ Ayat 136

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ.

Artinya: “Mereka menjawab: “Adalah sama saja bagi Kami, Apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat.”

<sup>141</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 ...*, h. 53

<sup>142</sup> *Ibid.*

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 9, ... h. 543-544

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang jawaban kaum Nabi Hûd kepadanya: *قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ* “Mereka menjawab: ‘Sama saja bagi kami, saat kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat’”. Maksudnya Allah tidak akan menarik prinsip ini.<sup>144</sup>

Quraish Shihab menjelaskan adapun tuntunan dan peringatan yang dibawa oleh Nabi Hûd as. untuk kaumnya, tidak mendapat perhatian mereka. Kelakuan yang mereka kerjakan semakin parah. Mereka juga berkata dengan tujuan mengejek Nabi Hûd as. Mereka berkata bahwa “sama saja bagi kami, saat kamu memberi nasehat berbentuk peringatan ataupun berita gembira yang hebat atau tidak sama sekali memberikan nasehat.” Mereka menyampaikan perkataan itu kepada nabi Hûd dan sudah jelas bahwa ini merupakan kebohongan dan kebatilan orang-orang terdahulu. Apalagi mereka merasa bahwa siksaan tidak akan menimpa mereka saat mereka mengabaikan dakwah nabi Hûd as”. Kata ( *وَاعِظِينَ* ) *waa'izhiin* pada ayat ini adalah jamak kata ( *الْوَاعِظُ* ) *al-Wa'izh*. Adapun maknanya yaitu memberi. Kata ( *وَاعِظُ* ) *waazha* diartikan dengan ucapan-ucapan yang menyentuh hati dan terkandung janji bahkan ancaman.<sup>145</sup>

## 21) Luqmân Ayat 13

*وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.*

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

<sup>144</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 ...*, h.170

<sup>145</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Vol.10*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002.), h. 105

Menurut Ibnu Katsir, Allah Swt. mengisahkan tentang nasehat Luqmân kepada anaknya. Telah diketahui nama aslinya yaitu Luqmân bin Unaqa' bin Sadun. Anak dari Luqmân ini diberi nama Tsaran. Menurut suatu pendapat, telah dieritakan oleh as-Suhaily, bahwasannya Allah Swt. menyebutkan kisah Luqmân dengan penyebutan yang istimewa dan juga Allah telah menganugrahkan kepada Luqmân sebuah Hikmah. Luqmân pun memberi berbagai nasehat kepada puteranya yang merupakan buah hati yang sangat dikasihinya, jadi sangat pantas memberikan sesuatu untuk orang yang sangat dikasihinya. Apalagi yang diberikan Luqmân ini sangat utama dari pengetahuannya. Luqmân memberikan pesan untuk anaknya bahwa agar ia hanya menyembah kepada Allah sahaja, tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Luqmân memperingatkan anaknya pada surah Luqmân: 13),. إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ sesungguhnya mempersekutukan (Allah) benarlah kezaliman yang besar. Sudah jelas bahwasannya syirik ini kezaliman terbesar<sup>146</sup>

Quraish Shihab menjelaskan pada Quraish Shihab bahwasannya ayat ini melukiskan pengamalan *hikmah* itu oleh Luqmân yang juga ingin diturunkannya kepada anaknya. Hal ini juga bentuk kesyukuran Luqmân atas anugerah itu. Nabi Muhammad saw. dan tentunya umat Islam, diserukan untuk menjadi anugerah yang telah Allah berikan kepada Luqmân sebagai renungan dan mengingatkannya kepada yang lain. Sebagaimana Allah berfirman pada ayat ini berbunyi: “Dan ingatlah ketika Luqmân berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang

---

<sup>146</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 ...*, h.401

sangat besar. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat mulia pada tempat yang sangat buruk.<sup>147</sup>

Mengenai identitasnya Luqmân kini masih diperselisihkan. Orang Arab telah mengenal dua tokoh yang namanya yaitu Luqmân. pertama, orang Arab telah mengetahui Luqmân Ibn ‘Ad. Seorang tokoh yang begitu agung di mata mereka disebabkan kewibawaan, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Tokoh ini juga sering menjadi permisalan dan perumpamaan pada perbincangan. Sedangkan kedua adalah Luqmân *al-Hakim*. Orang Arab mengenal tokoh ini disebabkan ia memiliki kata yang begitu bijak karena pandai memberikan perumpamaan.<sup>148</sup>

Kata ( *يَعْظُهُ* ) *ya'izhuhu* asal katanya ( *وَعظ* ) *waazha* yaitu nasehat tentang kebajikan yang dilakukan untuk menyentuh hati manusia. Menurut pendapat lain, bahwa kata ini merupakan ucapan yang terkandung peringatan dan ancaman di dalamnya. Kata ini disebutkan sesudah kata dia berkata agar gambaran tentang cara perkataan itu dapat tersampaikan dengan baik. Tidak adanya membentak namun penuh kasih sayang. Hal ini seperti panggilan mesra Luqmân untuk anak. Ayat ini terdapat isyarat bahwa nasehat dilakukan oleh yang memberikan nasehat agar isi nasehat itu mudah dipahami. Pada kata ( *يَعْظُهُ* ) *ya'izhuhu* digunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang .<sup>149</sup>

Terdapat ulama yang menjelaskan bahwa kata ( *وَعظ* ) *waazha* pengertiannya yaitu peringatan dan ancaman. Kata juga mengisyaratkan bahwa anak Luqmân itu tergolong kaum musyrik namun ayahnya menyandang *hikmah*. Luqmân senantiasa menasehatinya agar anaknya mengakui Tauhid. Menurut Quraish Shihab bahwa pendapat yang disampaikan oleh Thahir Ibn ‘Asyur ini hanyalah dugaan yang tidak ada

---

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Vol. 11*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002.), h. 125

<sup>148</sup> *Ibid.*

<sup>149</sup> *Ibid.* h.126

dasar yang kuat. Nasehat dan ancaman ini bisa memiliki kaitan dengan kemusyrikan. Menurut Quraish Shihab bahwa bersangka baik saja kepada anaknya Luqmân itu jauh lebih baik.<sup>150</sup>

## 22) Saba' Ayat 46

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَعْطُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ.﴾

Artinya: “Katakanlah, “Aku akan memberikan peringatan tentang satu hal, yakni agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) pada saat berdua-dua atau sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad). Sahabatmu itu tidak gila sedikit pun. Dia hanya seorang pemberi peringatan kepada kamu sebelum (datang) azab yang keras.”

Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa Allah berfirman: “Katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang kafir yang menganggap dirimu gila, *إِنَّمَا أَعْطُكُمْ بِوَاحِدَةٍ* “Sesungguhnya aku memberikan peringatan untukmu tentang satu hal saja.” Jadi maksudnya pada ayat ini Allah memberikan perintah kepada kalian mengenai suatu perkara bahwa Allah menyuruh kalian: *أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ* “supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas), pada saat sedang berdua ataupun sendirian lalu pikirkanlah (tentang Muhammad) karena tidak ada penyakit gila yang terdapat di diri sahabatmu (Muhammad saw).” Sudah sangat jelas bahwa ayat ini menyeru kepada kalian untuk menghadap kepada Allah dengan tegar dan ikhlas hanya untuk Allah. Jangan pula dilakukan sebab hawa nafsu dan fanatis semata. Ternyata, sebagian kalian bertanya kepada yang lainnya: “Apakah ada kegilaan pada Muhammad?” lalu sebagian kalian itu memberi nasehat kepada sebagian yang lain untuk tidak seperti itu.

<sup>150</sup> *Ibid.*

Selanjutnya pada lafal *ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا* “Kemudian kamu pikirkan.” Maksud dari lafal ini bahwa seseorang memandang dirinya sendiri terkait urusan Muhammad saw. Ia pun juga bertanya kepada orang lain perihal Muhammad. Saat ada kesulitan yang dihadapi, maka renungkan hal tersebut. Makna ini telah disebutkan oleh para Mujahid seperti Muhammad bin Ka’ab, as-Suddi, Qatadah dan lainnya.<sup>151</sup>

Firman Allah: *إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ* “Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagimu sebelum (menghadapi) adzab yang keras.” Lafal ini mengandung penjelasan bahwa berdasarkan hadis dari Imam Ahmad yang meriwayatkan bahwa Abu Nu’aim bercerita kepada kami, Basyir bin al-Muhajir, ‘Abdullah bin Buraidah bercerita kepadaku, bahwa ayahnya berkata:

خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَنَادَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، أَتَذَرُونَ مَا مَثَلِي وَمَثَلِكُمْ؟" قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلِكُمْ مِثْلُ قَوْمٍ خَافُوا عَدُوًّا يَأْتِيهِمْ، فَبَعَثُوا رِجَالًا يَتَرَاءَى لَهُمْ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ أَبْصَرَ الْعَدُوَّ، فَأَقْبَلَ لِيُنذِرَهُمْ وَخَشِيَ أَنْ يُدْرِكَهُ الْعَدُوُّ قَبْلَ أَنْ يُنذِرَ قَوْمَهُ، فَأَهْوَى بِنَوْبِهِ: أَيُّهَا النَّاسُ، أُوتَيْتُمْ. أَيُّهَا النَّاسُ، أُوتَيْتُمْ -ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya: “Suatu hari Rasulullah saw. keluar menemui kami, kemudian ia menyeru tiga kali: ‘Hai manusia, tahukah kalian perumpamaan kalian?’ Mereka menjawab: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.’ Rasulullah saw. bersabda: ‘Perumpamaan aku dan kalian yakni sama dengan suatu kaum yang takut didatangi musuh. Mereka akhirnya mengutus laki-laki yang bertugas menjadi pengintai pada kaum itu. Pada saat ia melihat musuh itu, dia menghadap kepada mereka untuk memberikan peringatan dan dia khawatir

<sup>151</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 ...*, h.584

jika tertangkap musuh itu sebelum dapat memperingati kaumnya. Ia akhirnya memberi tanda dengan pakaiannya: ‘Hai manusia, kalian telah diberi. Hai manusia, telah diberi (pemberi peringatan berkata sebanyak tiga kali).<sup>152</sup>

Menurut pandangan Quraish Shihab di dalam Quraish Shihab bahwa ayat di atas telah memerintahkan Nabi saw. agar mengajak mereka berpikir, karena pada firman-Nya ini sudah sangat jelas dikatakan bahwa: “Hai Nabi Muhammad: Katakanlah kepada kaum musyrikin Mekah bahkan semua pembangkang bahwasannya: 'Aku hanya hendak berpesan kepada kamu suatu hal saja.’” Ini merupakan sikap yang menjelaskan Allah tidak ingin manusia menjadi jenuh akan aktivitasnya sehingga mereka bisa bangkit mengarah secara sempurna. Allah juga mencurahkan kepada manusia agar kebenaran dapat ditemukan dengan hati tulus, obyektif dan terbuka, agar sikap *taklid* bisa dijauhi. Perbuatan baik ini bisa dilakukan saat berdua dengan orang lain maupun saat sedang sendiri. Setelah itu bersungguhlah dalam berpikir perihal siapa yang telah mengajarkan ajaran Islam yaitu Nabi Muhammad saw. Sungguh bahwa Nabi saw. merupakan pemberi peringatan sebelum siksa yang sangat pedih datang kepadamu.<sup>153</sup>

Ayat ini memulainya dengan kata *qul* / katakanlah dengan maksud agar di pahami bahwa manusia juga inginkan perhatian dari mitra bicara terkait pembahasan yang sudah disampaikan. Ayat ini memintamu melakukan suatu perkara yaitu berpikir. Pada ayat ini menekankan bahwa yang diminta oleh ayat ini bukanlah perihal yang sukar, disebabkan semua manusia dapat melakukannya. Manusia diminta untuk dapat berpikir secara obyektif agar dapat mengantarkannya kepada kesimpulan akhirnya. Ajaran Islam mengharuskan umatnya untuk menggunakan akalanya agar dapat membuktikan kebenaran ajarannya. Sehingga lafal **أَعْظُمُكُمْ** pada ayat ini

---

<sup>152</sup> *Ibid.*

<sup>153</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 11., h. 407



memiliki makna “berpesan”. Beginilah tafsir dari ayat ini menurut Quraish Shihab.<sup>154</sup>

### 23) Al-Mujâdalah Ayat 3

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسًا  
ذَلِكُمْ تُوَعَّظُونَ بِهِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya: ”Dan mereka yang melakukan zihar kepada istrinya, lalu menarik yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) untuk memerdekakan seorang budak sebelum keduanya bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu dan Allah Maha teliti terhadap apa telah kamu kerjakan.”

Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa pada ayat ini Allah telah berfirman وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا “Orang-orang yang menzihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik apa yang telah diucapkan oleh mereka.” Ulama salaf dan para imam (madzab) memiliki perbedaan pendapat tentang firman Allah Ta’ala: ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا “Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan.” Sebagaimana mereka memberikan pernyataan bahwa maksud dari kata *al-‘Aud* ialah balik ke kata *azh-Zhihaar*, yaitu orang yang menjatuhkan *Zhihar* tidak hanya sekali.” Akan tetapi pernyataan itu dinilai keliru. Ibnu Hizam memilih pendapat ini dikarenakan Dawud juga berpendapat seperti itu saat membahas *azh-Zhihar*. Dawud mengutip Abu ‘Umar bin ‘Abdil Barr bahwa ungkapan ini dari al-Farra’ dan Bakir bin al-Asyuj serta para ahlul Kalam. Akan tetapi Imam Asy-Syafi’i menjelaskan bahwa suami ingin istrinya bertahan setelah *Zhihar* dilontarkan beberapa waktu yang lalu, sebenarnya dapat menjatuhkan pada saat itu, namun perbuatan itu tidak dilakukan.”<sup>155</sup>

<sup>154</sup> *Ibid.* h.408

<sup>155</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i 2004), h. 78

Imam Ahmad bin Hambal memberikan penjelasan bahwa maksud dari ayat ini ialah berkeinginan untuk berhubungan badan kembali setelah *zhihar* diperbuat. Menurut Imam Ahmad, istrinya tidak halal untuknya sebelum ia membayar *kaffarat* terlebih dahulu. Adapun Imam Malik menceritakan maksud dari perkara ini ialah keinginan untuk berhubungan badan agar pernikahan dapat dipertahankan. Imam Abu Hanifah menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini yaitu ingin kembali kepada *zhihar* setelah diharamkannya perilaku zaman jahiliyah ini. Abu Hanifah dan al-Laits bin Sa'ad menambahkan bahwa saat seorang suami melakukan *zhihar* terhadap istrinya, maka istri itu telah haram baginya istrinya kecuali jika membayar *kaffarat*.” Pendapat itu disampaikan para shahabat.<sup>156</sup>

Ibnu Lahi'ah memberikan periwayatan bahwa 'Atha' memberitahu tentang suatu perkara yang didapat oleh Sa'id bin Jubair tentang lafal: **ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا** “Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan.” Menurutnya, pada lafal ini mereka ingin kembali melakukan hubungan badan setelah istrinya diharamkan oleh mereka sendiri. Akan tetapi, menurut al-Hasan al-Bashri bahwa yang dimaksud dari ayat ini yakni memasukkan alat kelamin. Jadi tiada larangan untuk mencampuri istri kecuali saat ia memasukkan alat kelamin kepada istri, walaupun *kaffaratnya* belum dibayar. Adapun firman Allah Ta'ala: **مِنْ قَبْلِ أَنْ يَنْمَسَا** “Sebelum keduanya bercampur.” Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, maksud dari bercampur (*al-massu*) disini yaitu berhubungan badan. Sedangkan 'Atha', az-Zuhri, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan. Az-Zuhri menjelaskan bahwa suami tidak diperkenankan mencium dan mencampuri istrinya sebelum *kaffarat* itu dibayarkan.”<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup> *Ibid.* h.79

<sup>157</sup> *Ibid.*

Firman Allah: **فَتَّحْرِيرُ رَقَبَةٍ** “Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak.” Dapat dipahami bahwa pelaku perbuatan zhihar harus membebaskan budak secara penuh, sebelum ia mencampuri istrinya. Budak yang harus dibebaskan tidak mesti yang beriman. Berbeda dengan kaffarat pada kasus pembunuhan yang dilakukan dengan tidak sengaja, maka yang harus dimerdekan adalah budak yang beriman kepada Allah. Pendapat ini juga disetujui oleh Imam Syafi’i. Adapun firman Allah: **ذَلِكُمْ تُوَعِّظُونَ بِهِ** “Demikianlah yang diajarkan kepadamu” maksudnya ialah Allah melarang kalian. **وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ** “Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” yaitu Allah mengetahui yang terbaik karena Allah begitu memahami keadaan kalian.<sup>158</sup>

Menurut Quraish shihah bahwasannya ayat diatas memberikan penjelasan akan perbuatan yang harus dilakukan jika telah men-Zhihar istrinya, termasuk dalam hal ini kasus Khaulah yang mengadu itu. Ayat di atas menyatakan: “Dan adapun orang-orang yang men-Zhihar istrinya, namun ingin kembali karena telah sadar atas ucapan mereka.” Hal ini dipahami bahwa cara membatalkan *zhihar* itu disebabkan ingin kembali melanjutkan hubungan suami istri. Saat sudah terjadinya *zhihar*, suami wajib untuk memerdekakan satu orang budak agar keduanya yakni suami istri dapat bersentuh. Bersentuh disini maknanya bercampur seperti layaknya suami istri, ataupun bisa juga disebut bercumbu antara pusar dan lutut. Adapun kalimat “Demikianlah yang diajarkan Allah kepada kamu” dipahami bahwa Allah telah mewajibkan untuk memerdekakan hamba sahaya dan ini sebagai pengajaran untuk pelaku *zhihar* agar tidak mengulangi ucapan buruk itu. Sesungguhnya-Nya Allah Maha Bijaksana dalam menetapkan sanksi hukum, dan Allah Maha Mengetahui apayang senantiasa kamu kerjakan. Jika ingin membayar kaffarat *zhihar* namun tidak mendapatkan budak

---

<sup>158</sup> *Ibid.*

disebabkan kemiskinan maka penggantinya ia wajib untuk berpuasa dua bulan berturut-turut dilakukan secara penuh tanpa bolong sebelum suami istri itu bersentuhan. Akan tetapi, jika tidak mampu juga melaksanakan puasa karena alasan yang dapat dibenarkan oleh agama, ia wajib memberi makan enam puluh orang miskin”. Setiap orang miskin diberikan makan dengan kenyang sebanyak sekali. Begitulah sanksi dan alternatif- yang ditawarkan Allah di dalam Alquran agar kamu memperbaharui iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Adanya berbagai ketentuan itu merupakan petunjuk dan batas-batas yang telah ditetapkan Allah swt. Orang-orang beriman pasti akan memaatuhinya dan mereka akan disediakan surga yang penuh kenikmatan dan bagi orang-orang kafir terdapat siksa yang begitu pedih.<sup>159</sup>

#### 24) At-Thalâq Ayat 2

فَإِذَا بَلَغَ آجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ  
مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ه  
وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ

Artinya: ”Maka apabila mereka telah dekat batas akhir idahnya, maka rujuklah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah perkara itu kepada dua orang saksi yang adil di antara kamu dan tegakkanlah kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan untuk orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah maka akan dibukakan jalan keluar untuknya.”

Menurut Ibnu Katsir bahwa saat wanita- yang menjalani *'iddah* itu telah sampai di penghujung masa untuk habis secara keseluruhan, maka saat suami ingin kembali bertekad untuk mempertahankan pernikahannya dengan

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Vol. 14*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002.), h. 65-66

merujuk istrinya untuk kembali pada pernikahan dan menginginkan istrinya itu, ia diperbolehkan untuk kembali dengan istrinya agar istri dapat melanjutkan kewajibannya saat telah bersama dengannya lagi. Akan tetapi ayat ini menjelaskan bahwa bisa saja suami bertekad untuk tetap menceraikan istri, maka harus dilakukan dengan baik juga tidak mencerca, tidak juga dicela dan tidak dikasari.<sup>160</sup>

وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ “Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu.” Maksudnya, saat suami inginujuk kembali dan bertekad untuk menajadi suami-istri lagi maka harus mendatangkan dua orang saksi. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari “Imrân bin al-Hushain, bahwa ia pernah ditanya tentang perkara seorang laki-laki yang telah ceraikan istrinya, namun dia tetap mencampuri istrinya dan tidak ada orang menyaksikannya saat bercerai dan rujuk. Maka dia menjawab: “wanita itu telah diceraikan dan dirujuk tidak sesuai kepada *sunnah*. Seharusnya perceraian dan rujuk harus disaksikan. Maka jangan engkau ulangi perbuatan ini.”<sup>161</sup>

Mengenai firman Allah: وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ “Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu.” Menurut Ibnu Jarir bahwa ia menceritakan bahwa pernikahan, perceraian, dan rujuk yang dilakukan tanpa menghadirkan dua orang saksi yang adil, maka itu tidak benar, karena begitulah firman Allah swt. kecuali jika ada alasan yang dibenarkan.”<sup>162</sup>

Adapun pada Firman Allah: ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ “Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir”. Maksudnya bahwa Allah telah perintahkan kepada kalian untuk menghadirkan saksi agar tegaknya kesaksian. Adapun mereka yang melaksanakan itu hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan

---

<sup>160</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* ... h. 211

<sup>161</sup> *Ibid.*

<sup>162</sup> *Ibid.* h.212

hari akhir dan orang yang takut akan hukuman dari Allah saat di akhirat. Imam asy-Syafi'i memberikan penegasan pada salah satu fatwanya tentang kewajiban agar saksi dapat dihadirkan saat ingin rujuk. perkara ini sama seperti saat menghadirkan saksi diwajibkan ketika memulai pernikahan. Pendapat ini juga disampaikan oleh sekelompok ulama yang mengatakan: "Sesungguhnya rujuk tidak sah kecuali jika berbentuk ucapan agar bisa disaksikan."<sup>163</sup>

Menurut Quraish Shihab bahwa setelah ayat yang lalu menetapkan masa dijatuhkannya Thalâq dan keharusan wanita memenuhi *'iddah* (masa tunggu) ayat ini menjelaskan tentang perbuatan ketika tuntunan ayat sebelumnya telah dilaksanakan. Bahwa ayat itu memberikan pernyataan: bahwa disaat tuntunan ayat yang lalu telah terlaksana dan pada saat wanita yang dicerai itu memiliki masa *'iddah* yang sedikit lagi menuju batas akhir, maka rujuklah untuk kembalimelanjutkan ikatan perkawinan dengan mereka secara baik-baik selama perceraian itu belum sampai tiga kali. Kesalahan yang telah lalu juga jangan di ingat. Akan tetapi, Ketika kamu telah bertekad untuk tetap menceraikan istrimu dengan berbagai pertimbangan, maka ceraikan istrimu itu juga menggunakan cara yang baik, agar wanita bisa menentukan masa depannya. Hati wanita itu janganlah disakiti dengan perkataan dan perbuatanmu. Kamu juga dilarang untuk membuka aibnya. Selain itu persaksikanlah proses perceraian itu kepada dua orang saksi tentunya mereka harus adil dan merupakan kaum muslimin. Perbuatan ini dilakukan untuk menghilangkan kecurigaan, agar kedepan wanita itu memiliki kedudukan jelas disaat suami/mantan suami meninggal dunia. Adapun orang yang memiliki keterkaitan dengan kasus ini agar memberikan kesaksian dengan benar dan tentunya tulus. Tuntunan pada ayat di atas sebagai pengajaran untuk orang yang beriman kepada perintah Allah

---

<sup>163</sup> *Ibid.*

dan hari Akhirat. Pada saat seseorang telah bertakwa kepada Allah dan ia juga mengerjakan perintah-Nya dan larangan-Nya telah dijauhi, Allah akan menuberikan jalan keluar atas segala permasalahan hidup terutama saat membina rumah tangga.<sup>164</sup>

Lagipula kalimat *فَأَمْسِكُوهُنَّ* *fa amsikuhunna* diterjemahkan oleh Quraish Shihab dengan kalimat “rujuklah mereka”. Ia berargumen bahwa kata itu asalnya yaitu (مسك) *masaka* yang diartikan dengan “memegang”. Kata tersebut terdapat makna sesungguhnya suami masih memiliki hak untuk menentukan kelanjutan dari perkawinan dengan memegang istrinya agar kembali kepadanya. Adapun istri yang telah “dipegang” ini tidak bisa menghindar untuk tetap bersama. Lafal ini juga menjadi isyarat bahwa wanita yang telah dicerai itu statusnya masih seorang istri pada saat masa *‘iddah*, namun, suami tidak diperkenankan untuk menggaulinya. Kata tersebut lebih dahulu disebutkan daripada kata (فَارْقُوهُنَّ) *fariquhunna* / “ceraikanlah mereka”. Maka sudah jelas bahwa rujuk lebih diutamakan daripada perceraian. Perintah tersebut boleh dilakukan dan juga boleh tidak dilakukan karena hukumnya hanya sebagai anjuran saja. Saat perintah tersebut dikaitkan kepada kata *ma‘rûf* maka dapat dipahami bahwa pilihan rujuk maupun cerai harus dilakukan dengan *ma‘rûf*. Salah satu dari tuntunan itu tidak dibenarkan jika tidak bersifat *ma‘rûf*. Adapun dalilnya bisa dilihat juga pada surah QS. al-Baqarah (2): 231.<sup>165</sup>

Perintah untuk menghadirkan dua orang saksi saat melakukan perceraian dan rujuk ini terdapat pada firman Allah: “persaksikanlah dengan dua orang saksi.” Para ulama memiliki pendapat bahkan riwayat yang berbeda saat menerjemahkan maksud dari lafal itu. Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi‘i menjelaskan sebuah riwayat bahwa lafal itu merupakan perintah yang sifatnya *sunnah*. Adapun riwayat yang dinisbahkan kepada

<sup>164</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah..*, Vol. 14, h. 295

<sup>165</sup> *Ibid.*

Imam Syafii tersebut, maka Imam Ahmad dan Imam Malik memberikan penjelasan bahwa perintah rujuk itu hukumnya wajib. Menurut Ibn ‘Asyur bahwa pemahaman yang menyatakan perintah itu termasuk *sunnah* dasarnya yaitu pengamalan para sahabat Nabi dan generasi sesudahnya, Ibn ‘Asyur juga menggambarkannya seperti jual beli. Menurut Quraish Shihab bahwa analogi itu tidak sesuai, karena rujuk dan perceraian memiliki dampak yang berbeda dengan dampak jual beli. Para Ulama pada masa lalu sepakat tentang persaksian yang terdapat pada ayat ini bukan syarat agar rujuk atau perceraian menjadi sah. Alasannya perintah itu untuk menjaga tidak terjadi perselisihan. Perintah itu tidak dilaksanakan saat Thalâq atau rujuk telah dilakukan. Jika ada yang berpendapat bahwa menghadirkan dua orang saksi menjadi sesuatu sebagai syarat, maka diperlukan dalil tersendiri.<sup>166</sup>

Ulama kontemporer as-Sunnah seperti Syeikh Muhammad Abduh memberikan penegasan bahwa perintah pada ayat itu wajib dan menjadi syarat sahnya. Pendapat Abduh sama dengan pendapat aliran Syi‘ah karena telah dikemukakan oleh ath-Thabarsi pada tafsirnya. Pendapat ini berlaku di undang-undang Perkawinan di Indonesia. Ulama sekarang ada yang menolak pandangan ini. Alasannya bahwa di pengadilan rahasia rumah tangga sering dibuka secara terbuka. Padahal di antaranya belum tentu benar, sehingga merugikan salah satu pihak dan juga kedua pihak juga bisa menjadi rugi.<sup>167</sup>

## 2. *Asbâbun nuzûl*

Sebelum mengetahui *asbâbun nuzûl* dari ayat-ayat tentang *al-Mau‘izah*, perlu diketahui bahwa *Asbâbun nuzûl* terdiri atas kata *asbab* (*jama’* dari kata *sabab*) yang diartikan sebagai “latar belakang”. Adapun kata *nuzûl* maknanya yakni “turun”. Az-Zarqani berpendapat bahwa *asbâbun nuzûl* merupakan keterangan tentang suatu ayat yang menjelaskan sebab dari turunnya suatu ayat

---

<sup>166</sup> *Ibid.*

<sup>167</sup> *Ibid.*



atau juga menjelaskan tentang hukum tentang sebuah kejadian. Menurut Subhi Shalih, bahwa kata *asbâbun nuzûl* memiliki tautan dengan sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat.<sup>168</sup> Maka dapat dipahami bahwa *asbâbun nuzûl* itu adalah sebab turunnya ayat dan digunakan untuk menjawab persoalan pada saat terjadinya suatu peristiwa.

Ayat-ayat di dalam Alquran terdapat sebab dari turunnya ayat yang menjelaskan metode *al-Mau'izah*. Akan tetapi terdapat beberapa ayat yang memiliki *munâsabah* terhadap ayat sebelum atau sesudahnya. Adapun pengertian dari *asbâbun nuzûl* dari ayat-ayat tentang *al-Mau'izah*, yaitu:

### 1) Al-Baqarah Ayat 66

Surat Al-Baqarah ayat 66, ayat ini turun berkenaan tentang peristiwa yang dialami Bani Israil karena telah Allah kutuk menjadi kera. Menurut riwayat Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas, mereka mendapat kutukan dan rupanya pun berubah menjadi monyet. Pada saat mereka sudah menjadi monyet, mereka tidak memiliki kemampuan untuk makan dan minum sehingga setelah kurang dari tiga hari, mereka semua akhirnya mati. Ibnu Mundzir memberikan riwayat lain yang ia dapatkan dari Ibnul Abi Hatim yang mendapatkannya dari mujahid. Menurutnya kutukan Allah kepada agar menjadi kera dan monyet itu berlaku hanya kepada hati mereka, bukannya fisik mereka.<sup>169</sup>

### 2) Al-Baqarah Ayat 231

Ibnu Jarir telah memberikan sebuah riwayat dari al-Aufi yang mendapatkannya dari Ibnu Abbas. Pada masa lampau, seorang suami telah menceraikan istrinya, namun suami ingin rujuk kembali dengan istrinya sebelum habis masa *iddah*. Lalu suami tersebut cerai lagi.

<sup>168</sup> Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbâbun Nuzûl*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011), h. 15.

<sup>169</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 177

Akhirnya setelah menjadi mantan suami, ia melakukan perbuatan untuk menghalangi mantan istri menikah dengan orang lain. Sehingga Allah menurunkan ayat ini.

Ibnu Abi Amr memberikan penjelasan pada musnadnya bahwa Ibnu Mardawaih telah memberikan sebuah riwayat tentang ayat ini yang ia dapatkan dari Abu Darda. Telah dijelaskan bahwa dulu terdapat suami yang telah menceraikan istrinya. Akan tetapi, suami itu berkata, ”saya hanya main-main saja. Selanjutnya ia ceraikan istrinya lagi. Kemudian ia berkata: ‘saya hanya main-main saja’. Sehingga Allah befirman: “...dan janganlah kamu membuat ayat-ayat Allah sebagai bahan olokan...” (al-Baqarah: 231).<sup>170</sup>

### 3) Al-Baqarah Ayat 232

Al Bukhari, Abu Dawud, at-Tarmidzi telah menjelaskan sebuah riwayat dari Ma’qil bin Yassar, pada saat itu Ma’qil telah menikahkan saudarinya kepada seorang muslim. Seiring berjalannya waktu, adik wanita Ma’qil telah diceraikan oleh suaminya dan tidak dirujuk kembali sampai habis masa *iddah*. Setelah menceraikan istrinya, suami tersebut kembali menikahi mantan istrinya dan mantannya juga ingin kembali kepadanya. Maka adik dari Ma’qil pun dilamar oleh mantan suaminya.

Sebagai seorang abang, Ma’qil Bin Yassar, marah kepada mantan suami adiknya itu dan berkata: ”wahai bodoh, dahulu dirimu telah aku memuliakan dan aku nikahkan dirimu dengan adik wanitaku. Akan tetapi kau memilih menceraikannya. Peristiwa ini yang menyebabkan Allah berfirman pada surah al-Baqarah: 232.

---

<sup>170</sup> Jalaluddin As-Sayuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, h.100-103.

Setelah Ma'qil mendengar dan mengetahui firman Allah swt perihal itu, ia pun berkata: “Perintah Tuhan akan saya jalankan sepenuh hati.” Akhirnya Ma'qil memanggil bekas suami adiknya, lalu dinikahkan dengan adiknya.

Ibnu Mardawih juga memberikan sebuah riwayat yang ia dapatkan dari as-Sudi. Ibnu Mardawih berkata bahwa ayat ini turun ketika Jabir bin Abdillah al-Anshari bercerita tentang anak paman yang tinggal dengannya. Setelah menikah, kemudian anak pamannya itu diceraikan oleh suaminya sampai berakhir masa *iddah*. Setelah itu, suaminya ingin kembali menikahinya lagi. Anak pamannya juga ingin kembali kepada suaminya dan memaafkan semua yang pernah terjadi. Peristiwa ini yang menyebabkan turun firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 232. Akan tetapi menurut peneliti, pendapat pertama lebih kuat dan shahih.<sup>171</sup>

#### 4) Al-Baqarah Ayat 275

Ayat ini diturunkan berhubungan pada Bani Mughirah yang mengadu kepada gubernur kota Mekah yaitu Atab bin Usaid. Pada saat kota Mekah terbuka dengan perkara utang yang dilakukan dengan riba sebelum turun ayat tentang haramnya perbuatan riba. Bani Mughirah memberikan utang berbentuk harta kekayaan kepada Bani Amr bin Auf dari penduduk Tsaqif. Bani Mughirah mengadu kepada Atab bin Usaid bahwa mereka menjadi golongan yang sangat menderita karena riba telah dilarang. Mereka mendapatkan tagihan riba dari orang lain, sedangkan mereka tidak diperbolehkan lagi menerima riba karena Allah Swt yang telah menghapus riba”. Bani Amr bin Auf berkata: “Kami meminta atas masalah tagihan riba yang kami derita ini diselesaikan”. Perkara tersebut akhirnya diadukan gubernur Mekkah kepada Rasulullah Saw. Ia mengirimkan surat yang melaporkan perkara itu. Rasulullah Saw

---

<sup>171</sup> *Ibid*, h.100-103.

menjawab persoalan itu ketika Allah turunkan ayat ke 278 dan 279 ini. Ayat ini juga sekaligus memberi penegasan tentang perintah riba. (HR. Abu Ya'la yang terdapat pada kitab musnad).<sup>172</sup>

### 5) Ali 'Imrân Ayat 138

Ibnu Abbas r.a. memberikan penjelasan ketika terjadinya perang Uhud, para sahabat mengalami kekalahan, lalu ketika itu tiba-tiba Khalid bin Walid beserta pasukan berkuda kaum musyrik ingin naik ke atas bukit untuk menyerang pasukan Islam. Melihat hal itu, lalu Rasulullah SAW, berkata: “Ya Allah, jangan sampai mereka mengalahkan kami, Ya Allah, tiada kekuatan bagi kami kecuali atas izin dan kehendak-Mu, Ya Allah, di tanah ini tidak ada orang-orang yang menyembah-Mu kecuali orang-orang ini”. Lalu Allah SWT menurunkan ayat-ayat ini. Lalu ada sekelompok dari kaum Muslimin yang langsung meloncat berlarian ke atas bukit, lalu mereka menyerang pasukan berkuda kaum musyrik dengan senjata panah sehingga akhirnya mereka kalah dan mundur.<sup>173</sup>

Ibnu Abbas RA memberikan penjelasan bahwa pada saat terjadinya perang Uhud, para sahabat Rasulullah SAW berserakan tanpa arah. Peristiwa seperti itu membuat Khalid bin Walid dengan cepat datang membawa pasukan berkuda kaum musyrikin Mekkah. Khalid bin Walid telah kuasai wilayah gunung sehingga ia berada di atas sahabat Rasulullah saw. Allah SWT akhirnya berfirman pada surah Ali 'Imrân ayat 139. Pada saat itu juga pemanah dari kaum muslimin agar secepatnya untuk berlari mendaki gunung agar dapat menghujani pasukan berkuda itu dengan anak panah. Akan tetapi, kaum muslimin tetap saja kalah.<sup>174</sup>

---

<sup>172</sup> Ahmad Mudjab Mahali, *Asbàbun Nuzûl Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), cet.1. h. 134.

<sup>173</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir..* Jilid 2, h. 432.

<sup>174</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* .... h. 539-540

Sesungguhnya apa yang terjadi di perang Badar dan Uhud merupakan balasan untuk orang-orang yang beriman dan juga orang-orang kafir. Hal ini disertai penjelasan tentang Hikmah yang terkandung di dalam kemenangan dan kekalahan. Kebenaran suatu saat meskipun lama pasti akan menang dan kebatilan pasti akan kalah. Semua ini juga telah berlaku bagi para pengikut nabi-nabi terdahulu. Seperti yang telah dijanjikan Allah SWT kepada para rasul-Nya.<sup>175</sup>

Maka dapat dipahami bahwa pada ayat ini menceritakan Perang Uhud hingga Allah mengingatkan kaum mukminin tentang Perang Badar dan perkara yang dipastikan untuk mereka. Walaupun jumlah pasukan dan peralatannya sedikit, namun bisa memenangi perang. Orang-orang yang beriman akan sadar bahwa mereka harus tahu tentang *sunnatullah*. Mereka seharusnya berjalan sesuai petunjuk *sunnah*. Pada saat sahabat Nabi saw. atas kekeliruan mereka saat perang Uhud. Mereka langsung membela Nabi saw. sehingga kaum musyrikin tak dapat hasil dari perang.

Peristiwa perang Uhud telah menunjukkan kepada kaum mukminin bahwa pada saat mereka bertakwa, berpegang teguh, sabar dan tawakal, maka Allah akan memberikan pertolongan dengan adanya malaikat yang datang membantu. Akan tetapi mereka ada yang berharap pada rampasan perang saja. Sehingga mereka tidak taat kepada Rasulullah bahkan Rasul sendiri terluka parah dan nyaris mati dibunuh.

Peperangan Uhud berakhir dengan meninggal dunianya tujuh puluh *mujahid fii sabilillah*, seperti Hamzah bin Abdul Mutholib yang merupakan paman dari Nabi s.a.w. Baginda Nabi s.a.w. juga mendapat luka. Hal ini tentu duka dan kelesuan, untuk baginda Nabi Saw dan kaum muslimin pada saat itu hingga akhirnya ayat ini datang dan menyerukan untuk angkat mukamu, jangan menjadi lemah dan berduka-cita.

---

<sup>175</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...* Jilid 2, h. 433.

## 6) Surah an-Nisâ' Ayat 34

Telah diceritakan bahwa seorang wanita datang kepada Rasulullah SAW untuk menceritakan perihal masalahnya. Wanita itu mendapatkan tamparan dari suaminya tepat di wajahnya. Rasulullah bersabda: “Suami kamu harus mendapatkan qishash (dibalas)”. Terkait sabda Rasulullah kepada wanita itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-34 dan 35. Ayat ini secara tegas memberikan ketentuan, bahwa seorang laki-laki memiliki hak mendidik istrinya pada saat melakukan pelanggaran terhadap hak dirinya. Setelah mendengarkan keterangan dari ayat ini, wanita tersebut pulang dan tidak jadi qishash. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Hasan)<sup>176</sup>

Lelaki itu dikenal dengan nama Robi', ia menampar istrinya yang membangkang, yaitu Habibah binti Zaid bin Khorijah bin Abi Zuhair kemudian bapaknya mendatangi Rasulullah Saw dan bapaknya berkata: saya menikahkan anak saya dengan dia, tetapi ditampar, lalu Nabi bersabda: ”Hendaklah ia menuntut balas terhadap suaminya”. Hukum adanya penamparan ini dibantah dengan adanya Qs. Taha ayat 114 karena Rasulullah sendiri bersabda “saya berkehendak sesuatu, tetapi Allah tidak mengijinkannya”. Kemudian datang malaikat Jibril menyampaikan wahyu surah thaha ayat 114. Akhirnya turunlah surah an-Nisâ' 34.<sup>177</sup>

Peristiwa seperti itu yang ada pada ayat ini bukan hanya pada Habibah binti Zaid tetapi terjadi pula pada Jamilah binti Ubay, dan menurut al-Killabiy peristiwa ini pula terjadi pada 'umairoh binti Muhammad bin Musallamah. Sebenarnya ayat ini menyatakan bahwa laki-laki itu lebih pantas mendapatkan warisan dengan catatan kalau seorang laki-laki bisa memberikan maskawin dan memberikan nafkah. Pendapat lain juga mengatakan bahwa seorang laki-laki mendapatkan kelebihan pada akal dan pendidikan. Analisa dari maksud penggalan ayat

<sup>176</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbâbun Nuzûl..*, h. 223.

<sup>177</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 3, h 102.

diatas menggambarkan bahwa al-Qurṭubī bermadzhab Maliki dalam memahami ayat-ayat Alquran sehingga penafsirannya secara tekstual.<sup>178</sup>

Akan tetapi jika berdasarkan kepada pendapat dari Ibnu Mardawih bahwa ia telah menjelaskan tentang perkataan Ali tentang seorang laki-laki kalangan Anshar telah datang kepada Rasulullah saw. Laki-laki itu juga membawa istrinya. Kemudian istrinya mengadukan kepada Nabi saw. bahwa dirinya telah dipukul oleh suami pada bagian wajah sampai membekas. Rasulullah akhirnya bersabda: “seharusnya dia tidak berbuat demikian”. Setelah peristiwa itu, Allah berfirman: ”laki-laki (suami) itu merupakan pelindung untuk wanita (istri)...”(An-Nisâ’:34).<sup>179</sup>

Terkait atas keputusan Rasulullah saw, bahwa ayat ke-34 dan 35 Allah turunkan untuk menegaskan hukum, bahwa seorang suami memiliki hak mendidik istri. Sehingga dapat dipahami bahwa hukum qishash yang telah ditetapkan Rasulullah SAW menjadi gugur.<sup>180</sup>

### 7) An-Nisâ’ Ayat 58

Berkaitan dengan sebab ayat ini diturunkan, terdapat sebuah riwayat yang memberikan penjelasan bahwa setelah terjadinya peristiwa kota Makkah dibebaskan (*Fathul Makkah*), ‘Utsman Bin Thalhah dipanggil oleh Rasulullah saw agar ia menyerahkan kunci Ka’bah. Utsman menghadap kepada Rasulullah dan ia menyerahkan kuncinya. Pada saat itu al-Abbas langsung berdiri dan ia pun berkata: “ya Rasulullah, Demi Allah, serahkan kunci itu kepadaku. Saya akan mengambil jabatan tersebut disertai jabatan *siqayah* (urusan pengairan). Akhirnya Utsman menarik tangannya kembali. Setelah terjadi peristiwa itu, Rasulullah bersabda: ”Berikan kunci itu kepadaku wahai Utsman!”. Utsman berkata: ”inilah amanat dari Allah itu,” maka setelah itu

---

<sup>178</sup> *ibid*

<sup>179</sup> Jalaludin As-Suyuti, *Asbâbun Nuzûl...* h. 162-163.

<sup>180</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbâbun Nuzûl...*:h.223

Rasulullah berdiri untuk membuka Ka'bah. Selanjutnya Rasulullah keluar untuk berthawaf di Baitullah. Pada saat itu akhirnya Jibril turun membawa perintah agar kunci itu kembali ketangan Utsman. Setelah perintah itu dibawa, Rasulullah melaksanakan perintah dan membaca QS. An-Nisâ': 58.<sup>181</sup>

Pada riwayat yang berbeda telah dijelaskan mengenai Utsman Bin Thalhah bin Abduddar. Utsman mendapatkan tugas untuk mengurus Ka'bah. Pada saat itu, setelah kota Makkah ditaklukkan kaum Muslimin, Rasulullah memasuki kota Makkah dan menyuruh Utsman agar menutup pintu makkah dan naik ke atas atap. Akan tetapi ia tidak menyerahkan pintu Ka'bah kepada Rasulullah saw. Sehingga Ali bin Abi Thalib merebut kunci Ka'bah darinya dan membuka pintu tersebut agar Nabi saw. dapat masuk untuk sholat dua rakaat di dalam Ka'bah. Pada saat Nabi saw selesai, beliau pun keluar dan Abbas meminta kepada Nabi saw. atas kunci pintu Ka'bah diberikan kepadanya dan mengumpulkan para pengurus Ka'bah. Atas peristiwa ini, Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah telah menyuruhmu agar memberikan amanat kepada yang memiliki hak untuk menerimanya". Pada saat ayat ini Allah turunkan, Nabi saw. dan memberikan perintah kepada Ali untuk mengembalikan kunci Ka'bah kepada Utsman dan Ali harus meminta maaf kepadanya.<sup>182</sup>

### 8) An-Nisâ' Ayat 63

*Asbâbun nuzûl* dari ayat ini yakni terdapat seorang lelaki dari kalangan Ansar sedang bersengketa kepada seorang lelaki dari kalangan Yahudi. Lelaki Yahudi berkata bahwa permasalahan antara dirinya dan laki-laki Ansar itu agar menjadikan Muhammad sebagai orang yang

---

<sup>181</sup> K.H.Q. Shaleh dan H.A.A Dahlan , *Asbâbun Nuzûl Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017.), cet.10, h.145

<sup>182</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbâbun Nuzûl*.,h.223-224



mengadilinya." Akan tetapi, lelaki Ansar berkata: "antara aku dan kamu Ka'ab ibn Asyraf sebagai hakimnya." <sup>183</sup>

Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa sebab ayat ini turun bukan karena peristiwa tersebut. Apalagi makna yang terkandung pada ayat ini lebih umum daripada yang lain. Pada ayat ini terdapat celaan yang ditujukan untuk mereka yang menyimpang dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, Sedangkan berhukum dengan menggunkan selain keduanya hal itu adalah kebatilan yang disebut thagut di sini. Allah Ta'ala berfirman, *يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ*, "Mereka hendak berhakim kepada thagut..." <sup>184</sup>

#### 9) An-Nisâ': 66

Ibnu Jarir telah mengatakan bahwa penyebab turunnya ayat: "Dan sungguh, sekiranya Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah dari negerimu, maka mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka,' (Q.S. An-Nisâ' 66) yakni saat itu seorang laki-laki Yahudi dan Tsabit bin Qais bin Syammas terlalu bangga pada diri sendiri. Orang Yahudi itu berkata bahwa: 'Demi Allah sungguh pada saat Allah telah memberkan perintah kepada kami untuk bunuh diri sendiri, maka perintah itu kami laksanakan. Tsabit juga menambahkan perkataannya bahwa 'Sekiranya Allah memerintahkan kami untuk membunuh diri kami juga, maka kami juga akan melakukannya. Peristiwa ini yang menjadi latar belakang turunnya firman Allah: "Dan sekiranya mereka melaksanakan nasehat yang diberikan kepada mereka, perbuatan itu lebih baik bagu mereka karena bisa menguatkan keimanan mereka". <sup>185</sup>

---

<sup>183</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 ...*, h. 344

<sup>184</sup> *Ibid.*

<sup>185</sup> *Ibid.* h.207

### 10) Al-Mâidah Ayat 46

Surah Al-Mâidah ayat 46, pada waktu itu orang-orang Yahudi dan Nasrani biasa memutarbalikkan hukum sehingga tidak sesuai kepada hukum Allah swt. yang ditetapkan baik dalam kitab Taurat maupun kitab Injil. Terkait pada firman Allah swt ini, akhirnya ayat ke 46 dan 47 Allah berikan untuk menegur dan memperingati mereka agar selalu tegakkan hukum Allah SWT. Jika mereka keberatan melakukan yang demikian, berarti mereka ternasuk orang yang fasik.<sup>186</sup>

### 11) Al-A'râf Ayat 145

Surat al-A'râf ayat 145 ini Allah turunkan sebagai perintah yang harus disampaikan Musa untuk Bani Israil. Ayat ini turun dengan anjuran agar mengerjakan agama, juga meninggikan martabat pribadi karena iman. Ayat ini juga menyerukan untuk jadi lebih baik. Pada ayat ini seharusnya mengambil pilihan yang terbaik sebagai penganut suatu agama langit. Apalagi telah diketahui bahwa wahyu yang telah Allah sampaikan dan terdapat juga di dalam Alquran semuanya baik. Walaupun begitu, manusia diberikan anjuran agar mengambil yang terbaik.<sup>187</sup>

Sebab adanya ayat ini menunjukkan bahwa Musa pernah menjanjikan kepada bani Israil bahwa keetik berada di Mesir, setelah Allah memusnahkan musuh-musuh, bahwa Allah akan memberikan mereka sebuah kitab dari sisi Allah yang berisi penjelasan tentang hal yang mesti dilakukan dan yang harus tinggalkan. Ketika Fir'aun sudah binasa, Musa meminta kitab itu pada Tuhannya. Ayat-ayat inilah yang menjelaskan proses turunnya Taurat. Tema yang dibahas dalam ayat-ayat ini adalah: Janji yang telah ditentukan pada Musa untuk berbicara dengan Tuhannya, Mengangkat harun sebagai pengganti Musa untuk memimpin

---

<sup>186</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbâbun Nuzûl..*, h.32

<sup>187</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 521.

bani Israil ketika ia tidak ada, Musa meminta untuk dapat melihat Allah SWT, dan diturunkannya Taurat yang berisi dasar-dasar dan pokok-pokok syariat agama.<sup>188</sup>

## 12) Al-A‘râf Ayat 164

Asbâbun Nuzûl ayat 164 ini karena peristiwa turunnya surah al-Baqarah ayat 163. Pada saat itu kaum musyrikin bertanya-tanya dengan nada keheranan: “apakah benar Tuhan itu tunggal? Jika benar, maka berikan kepada kami semua buktinya!” Lantas untuk menjawab pertanyaan ini Allah turun ayat ini. Ayat ini memberikan bukti untuk menegaskan bahwa Allah itu maha esa.” (Diriwayatkan oleh Sa‘id bin Manshur di dalam Ssunannya, Al-Faryabi di dalam kitab tafsirnya, dan Al-Baihaqi yang terdapat pada kitab Syu‘abul Iman. Sumbernya diperoleh dari Abu Adh-Dhuha. Menurut Imam As-Suyuthi, derajat dari hadis ini *mu’dhal*, tetapi di dalamnya terdapat *syahid* (penguat).

Pada riwayat lain dijelaskan bahwa setelah surah Al-Baqarah ayat 163 Allah turunkan kepada Rasulullah saw. di Madinah, orang-orang kafir Quraisy di Makkah bertanya: “Bagaimana cara Tuhan yang Tunggal dapat mendengar permintaan semua manusia yang sangat banyak?” Ayat ini turun untuk menjawabnya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abusy Syeikh di dalam kitab Al-‘Azhamah, sumbernya yaitu ‘Atha’.

## 13) Yûnus Ayat 57

Bahwasannya ayat ini turun dikarenakan ingin menjawab topik pembahasan bahwa mereka merasa heran karena turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Setelah kebenaran Alquran dapat dibuktikan

---

<sup>188</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-‘Aqîdat wa al-Syari‘at wa al-Manhâj*, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insan, 2013), h. 96.

kepada semua manusia, maka ayat ini menjelaskan fungsi dari wahyu yang telah diingkari dan dilecehkan oleh mereka.<sup>189</sup>

#### 14) Hûd: 46

Ayat ini turun karena Nabi Nûh mempunyai perasaan bahwa yang akan selamat sesuai firman Allah swt. hanya salah satu istri beliau, sehingga beliau berharap bahwa putranya akan selamat juga. Nabi Nûh as. beranggapan begitu karena merasa anak itu keluarga bahkan anak itu merupakan darah daging Nabi Nûh as. Perasaan dan juga harapan itu yang menjadikan Nabi Nûh berseru kepada Allah swt.

Adapaun seruan dari Nabi Nûh as yakni ia berkata: ‘Tuhanku, yakni Pemelihara dan Pembimbingku yang selama ini senantiasa baik kepadaku.’ Seruan Nabi Nûh as kepada Allah swt yang terdapat dalam ayat 46 ini tidak digunakan kata *ya /wahai*”. Redaksi doa ini memberikan gambaran bahwa Nabi Nûh as memiliki kedekatan kepada Allah. Nabi Nûh menyerukan juga bahwa: “Sesungguhnya anakku ini adalah keluargaku, dan Engkau telah memberikan perintah kepadaku untuk mengajak keluargaku agar menumpang sehingga mereka terselamatkan. dan Sesungguhnya janji-Mu itu benar dan sempurna.<sup>190</sup>

#### 15) Hûd Ayat 120

Ayat ini menutup surah dengan memberikan kesimpulan atas uraian yang telah dijelaskan. Adapun tujuan dari disampaikan berbagai kisah rasul ini, agar menjadi pelajaran kepada Nabi Muhammad saw., umatnya dan orang yang masih belum percaya atas keesaan Allah. Adapun tujuan ayat ini diturunkan karena adanya tuntunan-tuntunan dari Allah kepada Nabi Muhammad saw melalui Alquran agar mereka yang

---

<sup>189</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah ...*, Vol 6., h.102

<sup>190</sup> *Ibid*, h. 261

tidak percaya kepada kitab suci menjadi percaya dan tahu bahwa ayat-ayat Alquran telah tersusun secara rapi dan dijelaskan secara terperinci.<sup>191</sup>

#### **16) An-Nahl Ayat 90**

Penyebab ayat ini turun, bisa diketahui dari riwayat Imam Ahmad. Imam Ahmad menjelaskan bahwa Abun Nadr telah menceritakan kepada dirinya, yang didapatkan dari Abdul Hamid. Abdul Hamid mendapat cerita ini dari Syahr. Syahr mendapat cerita ini dari Abdullah ibnu Abbas yang menjelaskan bahwa pada saat Nabi Saw. sedang duduk-duduk di halaman rumahnya, lewatlah Usman ibnu Maz'un (yang tuna netra). Usman ibnu Maz'un ini tersenyum kepada Nabi saw. dan beliau bersabda pada Usman: "mengapa engkau tidak duduk (bersamaku)?" Lantas Usman ibnu Maz'un memberikan jawaban: "Baiklah". Akhirnya Usman ibnu Maz'un berhadapan dengan Nabi saw. pada saat Nabi saw. sedang mengobrol dengan Usman, Nabi saw tiba-tiba mengarahkan pandangan matanya ke arah langit. Nabi saw. memandang ke langit sebentar. Setelah itu beliau menurunkan pandangannya ke arah sebelah kanannya. Sehingga Nabi saw. berpindah duduk ke tempat yang telah dipandang oleh matanya. Adapun teman duduknya Usman ibnu Maz'un ditinggalkan oleh Nabi saw. Setelah itu, Nabi saw. menundukkan kepalanya, seakan beliau sedang mencoba memahami perihal diucapkan kepadanya. Ibnu Maz'un terus mengamati perilaku Nabi saw. (dengan indera perasanya). Sesudah selesai urusannya dan Nabi saw. telah paham tentang perkara yang disampaikan kepadanya, Nabi saw. akhirnya kembali menatap ke arah langit, tatapan sama dengan yang pertama tadi. Nabi saw. memandang ke arah langit seakan-akan ia mengikuti kepergian (malaikat) sampai malaikat itu tidak lagi terlihat dikarenakan tertutup oleh langit. Kemudian Rasulullah Saw. kembali kepada Usman di tempat duduknya

---

<sup>191</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.. Vol. 6*, h. 380

yang awal. Usman ibnu Maz'un akhirnya bertanya, "Hai Muhammad, selama saya duduk bersama, saya tidak pernah melihat engkau melakukan perbuatan seperti yang engkau perbuat di siang hari ini." Rasulullah Saw. bertanya: "Apa saja yang telah engkau lihat dari perbuatanku?" Usman ibnu Maz'un berkata, "Saya lihat engkau mengarahkan pandangan ke arah langit, kemudian engkau arahkan pandangan mata ke tempat yang berada di sebelah kanan, lalu engkau pindah ke tempat itu dan meninggalkan diriku. Setelahnya, engkau tundukkan kepala seakan sedang menerima sesuatu perkara." Rasulullah Saw. pun bertanya: "Apakah kamu (yang tuna netra) dapat melihat perbuatan?" Usman menjawab: "Ya". Rasulullah Saw. bersabda: "Aku baru saja kedatangan utusan Allah saat kamu sedang duduk." Usman Ibnu Maz'un bertanya, "Utusan Allah?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ya." Usman ibnu Maz'un bertanya, "perkara apa yang telah ia sampaikan kepadamu?" Rasulullah Saw. pun menjawab dengan membacakan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan." (An-Nahl: 90), hingga akhir ayat. Usman ibnu Maz'un berkata: "Bahwa saat peristiwa itu terjadi pada saat imanku telah mantap dalam hatiku dan aku mulai mencintai Muhammad Saw". Sanad hadis ini cukup baik. Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui hadis Abdul Hamid ibnu Bahram.<sup>192</sup>

### 17) An-Nahl: 125

Ayat ini turun karena peristiwa yang dialami Hamzah r.a. pada perang Uhud. Ayat ini turun ketika telah diperintahkan untuk berdamai kepada Quraisy. Ayat ini Allah turunkan pada saat Nabi saw. di Makkah. Ayat ini turun dengan perintah agar Nabi saw. berdakwah menyeru manusia kepada agama Allah dan syari'at-Nya. Dakwah yang dilakukan harus lemah lembut, tidak kasar. Ayat ini juga menyerukan kepada kaum

---

<sup>192</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 ...*, h.98

muslimin agar mereka juga memberikan nasehat tentang hari kiamat. Ayat ini menjadi *hikmah* untuk pelaku kemaksiatan dari kalangan ahli tauhid. Ayat ini akhirnya menghapus perintah memerangi orang kafir<sup>193\</sup>

### 18) An-Nûr Ayat 17

Sebuah riwayat telah memberikan penjelasan bahwa pada saat Rasulullah ingin berpergian, Rasulullah mengundi diantara istrinya dahulu untuk ikut bersama pada perjalanan itu. Perbuatan ini juga berlaku pada saat Rasulullah mengundi istri-istrinya untuk dibawa menuju medan perang. Akan tetapi, pada saat ayat hijab telah turun, ‘Aisyah memiliki kesempatan mendapat undian, ia pun bisa dibawa oleh Rasulullah saw. untuk berpergian. ‘Aisyah diletakkan diatas tandu dan tandu digotong untuk ditaruh diatas unta agar kemudian bisa berangkat. Pada saat peperangan telah selesai dan waktu pulang telah mendekati Madinah, maka, Rasulullah mengizinkan untuk berhenti sebentar ketika hari telah malam. ‘Aisyah turun untuk pergi buang air. Pada saat ia kembali pada tempatnya, ‘Aisyah meraba dadanya dan ia tidak menemukan kalungnya, sehingga ‘Aisyah kembali menuju tempat tadi untuk mencari kalung yang telah hilang. Pada saat ia mencari kalung yang hilang, orang-orang yang memikul tandunya mengangkat tandu itu ke atas unta. Mereka pun beranggapan bahwa ‘Aisyah telah berada di dalam. Apalagi pada saat itu wanita memiliki bobot badan yang ringan karena langsing. Sehingga tidak terasa beda antara tandu kosong dengan yang ada isinya.<sup>194</sup>

Sewaktu ‘Aisyah menemukan kalung yang hilang, ‘Aisyah kembali menuju ketempat pasukan, ternyata Rasulullah dan pasukan telah berangkat sehingga tidak terdapat seorang pun yang tinggal. ‘Aisyah duduk pada tempat ia berhenti dengan harapan orang-orang akan mencari

---

<sup>193</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 3...*, h. 539-540

<sup>194</sup> K.H.Q. Shaleh dan H.A.A Dahlan , *Asbàbun Nuzûl ...*, h.375

nya. ‘Aisyah telah duduk di tempat istirahat tadi dan ia akhirnya mengantuk dan tertidur. Ternyata Shafwan bin Al-Mu’aththal juga tertinggal oleh pasukan disebabkan karena halangan tertentu. Pagi hari telah terbit dan Shafwan telah berada pada tempat ‘Aisyah berhenti. Shafwan melihat bahwa terdapat bayangan hitam manusia. Shafwan kenal bahwa itu adalah ‘Aisyah karena ia pernah melihatnya sebelum ayat hijab diturunkan Allah swt. ‘Aisyah terbangun saat Shafwan berkata: *Inna lillahi wa inna ilahi raji’un* (Sesungguhnya kita semua kepunyaan Allah, dan hanya kepada-Nya kita semua kembali). Shafwan telah menemukan ‘Aisyah, namun tidak ada perkataan yang diucapkan ‘Aisyah kepadanya. Ia juga tidak mendengar kalimat lain yang telah diucapkan Shafwan selain kalimat *Inna lillahi wa inna ilahi raji’un*. Unta Shafwan akhirnya diperintahkan agar berlutut sehingga ‘Aisyah bisa naik. Akhirnya unta Shafwan itu dituntun untuk menyusul pasukan yang berteduh pada tengah hari. Peristiwa itu yang dialami oleh ‘Aisyah. Celakalah mereka yang telah menuduh ‘Aisyah seperti fitnahnya ‘Abdullah bin ‘Ubay.<sup>195</sup>

Mereka akhirnya sampai ke Madinah dan setelahnya ‘Aisyah menderita sakit selama satu. Akan tetapi fitnah ‘Abdullah bin ‘Ubay tersebar luas begitu cepat dan ‘Aisyah belum mengetahui perihal fitnah itu. Setelah ‘Aisyah merasa sedikit sembuh, ia paksa dirinya agar pergi buang air. Maka ‘Aisyah dibimbing oleh Ummu Misthah. Akan tetapi Ummunya berkata: “Celaka engkau anakku Misthah!” Aisyah yang heran bertanya: “Mengapa engkau bilang berkata seperti itu dan mencaci dia yang telah ikut perang Badr?” Ummu Misthah memberikan jawabannya: “Wahai junjungan ku! Tidakkah engkau dengarkan tentang perkataannya? ‘Aisyah berkata: “perkataan apa yang telah ia sampaikan?” Akhirnya

---

<sup>195</sup> *Ibid.*



Ummu Misthah menjelaskan perihal fitnah yang beredar luas. Sehingga penyakit ‘Aisyah semakin bertambah.<sup>196</sup>

Nabi saw. kemudian datang kepada Aisyah dan perilaku beliau tidak seperti biasanya. ‘Aisyah akhirnya meminta izin pergi ke rumah orang tuanya pada Nabi saw agar ia yakin akan kabar itu. Maka Nabi Saw memberi izin kepadanya. Sewaktu ‘Aisyah sampai di rumah orang tuanya, ia bertanya kepada ibunya: “Wahai ibuku! Apa yang telah dikatakan oleh mereka perihal aku?” Ibunya menjawab: “Wahai anakku, berusahalah agar hatimu ditabahkan. Demi Allah, sangatlah sedikit wanita cantik yang dicintai suaminya serta dimadu, melainkan mereka akan menerima hasutan yang begitu banyak.” ‘Aisyah berkata: ‘*Subhanallah*’ begitukah mereka menceritakan tentang aku dan apakah perkara ini telah sampai kepada Rasulullah?” ibunya menjawab: ‘iya’. ‘Aisyah menangis pada malam itu sampai pagi harinya dan air matanya terus mengalir.<sup>197</sup>

Rasulullah Saw akhirnya memanggil ‘Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid agar membicarakan tentang perceraian karena wahyu tidak turun untuk membahas perkara ini. Menurut Usamah bahwa keluarga Rasul itu merupakan orang yang baik, sehingga ia berkata: “Ya Rasulullah, mereka itu merupakan keluarga dan kami telah tahu bahwa mereka merupakan orang baik.” Adapun Ali mngatakan bahwa “Allah tidak akan memberikan kesulitan kepadamu ya Rasulullah. Mereka memberikan saran kepada Rasulullah agar bertanya kepada Barirah (pembantu rumah tangga ‘Aisyah), pembantunya pasti akan menerangkan perkara yang sebenarnya.<sup>198</sup>

---

<sup>196</sup> *Ibid.*

<sup>197</sup> *Ibid.* h.376

<sup>198</sup> *Ibid.*

Rasulullah memanggil Barirah, dan bertanya: “wahai Barirah, tidakkah engkau melihat perkara yang meragukan tentang ‘Aisyah?” ia menjawab: “Demi Allah yang telah mengutus tuan dengan hak, jika aku telah melihat sesuatu hal darinya, pasti tidak akan disembunyikan darimu. ‘Aisyah itu seorang yang masih begitu muda, ia suka tertidur di samping tepung yang sedang diadoni, dan membiarkan ternak makan tepung itu disaat ia tertidur.” Setelah dijelaskan oleh Barirah, Nabi Saw berdiri pada mimbarinya untuk minta bukti kepada ‘Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau berkata: “Wahai kaum muslimin, siapakah yang bisa menunjukkan kepadaku orang yang sudah menyakiti keluargaku. Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang istriku kecuali kebaikan.” Sewaktu itu ‘Aisyah menangis seharian dan tidak berhenti. Demikian juga saat malam harinya, air matanya selalu mengalir dan ia tidak bisa tidur. Bahkan orang tuanya beranggapan tangisannya itu dapat membelah jantungnya.<sup>199</sup>

Kedua orang tuanya telah menunggu ‘Aisyah yang sedang menangis, tiba-tiba seorang wanita Ansar dan dan ia minta izin untuk masuk. ‘Aisyah memberinya izin. Wanita itu lalu duduk dan menangis bersamanya. Pada saat itu Nabi saw. datang dan memberi salam, kemudian beliau duduk dan membaca syahadat dan berucap: “*Amma ba’du*. Wahai ‘Aisyah! Sungguh bahwa telah sampai pada telingaku perihal dirimu. Jika engkau bersih, maka Allah yang akan membersihkan mu. Adapun saat engkau berbuat dosa, maka minta ampun kepada Allah. Sesungguhnya jika seseorang mengaku atas dosanya lalu ia bertobat, maka tobatnya akan diterima oleh Allah.” Setelah beliau selesai, ‘Aisyah berkata pada ayahnya: “Coba jawabkan perkara itu untukku, ayah.” Abu Bakr menjawab: “Apa yang hendak kukatakan?.” Lalu ‘Aisyah berkata kepada ibunya: “wahai ibuku coba jawab perkataan Nabi Saw untukku.”

---

<sup>199</sup> *Ibid.*

Ibunya juga menjawab: “Demi Allah, apa yang hendak ku katakan?.” ‘Aisyah akhirnya menjawab: “Aku merupakan wanita yang masih begitu muda. Demi Allah, sesungguhnya aku telah tahu bahwa tuan sudah mendengar permasalahanku ini sehingga hati tuan terpengaruhi dan tuan mempercayainya. Jika aku mengatakan bahwa diriku bersih dan Allah tahu bahwa aku bersih, maka tuan pasti tidak akan percaya.” Apalagi wahyu juga tidak turun setelah sebulan peristiwa ini menimpa ‘Aisyah.<sup>200</sup>

Pada riwayat yang lain dijelaskan bahwa ‘Aisyah berkata: “Jika aku mengaku bahwa telah melakukan perbuatan itu, padahal Allah tahu bahwa aku ini suci dari perbuatan itu, tuan pasti akan percaya atas perkataanku. Demi Allah, aku menemukan perumpamaan yang serupa akan peristiwa kita ini, kecuali apa yang diucapkan oleh ayah nabi Yusuf, *“fa shabrun jamiluw wallahul musta’anu ‘ala ma tashifun.”* Kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) dan kepada Allah aku mohon pertolongan terhadap yang kamu ceritakan. (QS: Yusuf: 18). Setelah itu ‘Aisyah pindah dan berbaring pada tempat tidurnya.<sup>201</sup>

Pada saat Nabi saw, belum meninggalkan tempat duduknya dan tidak ada penghuni rumah yang keluar, maka Allah turunkan wahyu kepada Nabi saw. Beliau tampak kesusahan seperti biasa ia menerima wahyu. Pada saat turunnya wahyu, kalimat pertama yang disebutkan oleh Nabi saw. yaitu: “Bergembira engkau ‘Aisyah, sesungguhnya Allah telah membersihkanmu.” Maka ibunya berkata kepada ‘Aisyah: “Bangundan menghadaplah kepada beliau.” ‘Aisyah berkata: “Demi Allah, aku tidak akan bangun menghadap kepadanya, dan tidak pula bersyukur kecuali kepada Allah yang sudah menurunkan ayat dan menyatakan kesuciaanku” firman Allah tentang perkara itu terdapat pada QS. An-Nur: 11-20.<sup>202</sup>

---

<sup>200</sup> *Ibid.* h.376-377

<sup>201</sup> *Ibid.*

<sup>202</sup> *Ibid.* h.377-378

Abu Bakar yang biasanya memberikan nafkah kepada Misthah karena ia merupakan kerabat dan juga fakir, saat peristiwa ini terjadi ia berkata: “Demi Allah, tidak akan aku berikan nafkah kepada Misthah karena ucapan tentang ‘Aisyah.” Lalu ayat selanjutnya pun turun (QS. An-Nur: 22) sebagai teguran untuk orang-orang yang bersumpah tidak akan memberi nafkah kepada kerabat, fakir, dan lain-lain, karena merasa disakiti hatinya oleh mereka. Abu Bakr akhirnya berkata: “Demi Allah, sesungguhnya aku berharap ampunan dari Allah.” Akhirnya Abu Bakr terus memberikan nafkah kepada Misthah.<sup>203</sup>

#### 19) An-Nûr Ayat 34

Pada ayat ke 34 ini terkait dengan ayat ke 33, bahwa pada suatu riwayat dikemukakan bahwa Shubaih, hamba sahaya Huwaithib bin ‘Abdil ‘Uzza, minta merdeka namun dengan sebuah perjanjian, namun permohonannya ditolak. Sehingga peristiwa itu yang menyebabkan ayat ini turun (QS. An-Nûr: 33) dengan memberikan perintah agar permintaan hamba sahaya yang ingin merdeka dengan perjanjian tertentu itu dikabulkan. (Riwayat ditulis oleh Ibnu Sakan pada kitab Ma’rifatush Shubaih, yang bersumber dari bapaknya).

Pada riwayat lain yang memberikan penjelasan bahwa kelanjutan ayat ini yakni QS. An-Nûr: 23 turun dikarenakan ‘Abdullah bin Ubay memerintahkan pada *jariah* (hamba sahaya wanita) agar melacur dan ia minta bagian atas hasilnya. Ayat ini memberi larangan untuk memaksa *jariah* agar melacurkan diri sehingga diambil keuntungan darinya. (Kisah ini diriwayatkan Muslim dari Abu Sufyan dan bersumber dari Jabir bin ‘Abdillah). Pada riwayat lain dikemukakan bahwa *jariah* ini namanya Masikah dan ia milik seorang Anshar. Masikah mengadu kepada

---

<sup>203</sup> *Ibid.*

Rasulullah karena tuannya telah memaksanya untuk melacur. (Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Abuz Zubair. Sumber dari Jabir).<sup>204</sup>

Ada juga riwayat yang menjelaskan *jariah* ini bernama Masikah dan Amimah dan keduanya milik ‘Abdullah bin Ubay. Mereka mengadu kepada Nabi saw. karena telah dipaksa untuk melacur. (Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sufyan. Adapun sumbernya dari Jabir bin ‘Abdillah). Riwayat lain menjelaskan bahwa surah QS. An-Nûr: 34 turun karena ‘Abdullah bin Ubay telah punya seorang *jariah* yang disuruh melacur dari jaman jahiliah. Pada saat zina diharamkan, *jariah* tersebut tidak mau lagi melakukannya. Kisah ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabarani dengan dan sanad yang shahih, sumbernya dari Ibnu ‘Abbas. Pada riwayat Al-Bazzar, sanadnya tergolong *dhaif*, dan berasal dari Anas dan nama *jariah* itu yakni Mu’adzah.<sup>205</sup>

‘Abdullah bin Ubay juga diceritakan telah mempunyai dua orang *jariah*, yakni Mu’adzah dan Masikah. *Jariah* ini ia paksa agar melacurkan diri. Salah seorang diantara kedua *jariah* itu berkata bahwa jika perbuatan itu baik, tentu akan didapatkan hasil banyak dari perbuatan itu. Namun jika perbuatan itu tidak baik, aku meninggalkannya.” Ayat ini (QS: 24 An-Nuur: 33) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut.<sup>206</sup>

Ayat ini juga menceritakan tentang budak yang ingin bebas dari perbudakan agar menjadi orang yang merdeka, ia sanggup untuk membayar ganti rugi kepada majikannya dengan perjanjian yang tertentu. Sehingga pada ayat 34 dari surat An-Nur menjadi penutup atas dua ayat sebelumnya dan sebagai penjelasan untuk dapat mengambil keteladanan

---

<sup>204</sup> K.H.Q. Shaleh dan H.A.A Dahlan , *Asbâbun Nuzûl ...*, h.384

<sup>205</sup> *Ibid.*

<sup>206</sup> *Ibid.*

atas keadaan yang pernah dialami oleh umat-umat yang dahulu sebelum dan pada saat Nabi Muhammad saw di utus.<sup>207</sup>

## 20) As-Syu'arâ' Ayat 136

Ayat ini turun karena Nabi Nûh telah menyerukan kepada kaumnya untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Akan tetapi ternyata hanya Sebagian kecil dari mereka yang beriman dikarenakan sebagian besar yang lain mengingkari juga menentangnya. Ketika mereka mengancam akan membinasakan Nabi Nûh as. jika ia tetap menyiarkan dakwahnya. Sehingga Allah Swt. memusnahkan mereka dengan mendatangkan badai dan banjir besar karena keingkaran mereka itu. Maka hancurlah mereka semua, kecuali mereka yang beriman kepada Nabi Nûh as. Setelah kisah nabi Nûh as yang lalu makanya ayat sebelum ini mengisahkan mengenai Nabi Hûd as. dengan kaumnya, yakni kaum 'Ad. Kaum ini datang setelah Nabi Nûh as. dan kaum 'Ad ini juga menentang Nabi Hûd as.<sup>208</sup>

## 21) Luqmân Ayat 13

Adapun *asbâbun nuzul* dari ayat 13 yakni pada saat ayat ke-82 dari surat al-An'am, sahabat merasa keberatan dan mereka datang menghadap Nabi saw dan berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang bisa membersihkan keimanan atas perbuatan zalim?" Nabi saw. beliau: " Bukan begitu. Tidak kah kalian telah mendengar wasiat Luqmân Hakim kepada anaknya: wahai anakku, jangan engkau mempersekutukan Allah karena itu benar-benar kezaliman yang besar."<sup>209</sup>

---

<sup>207</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, h.193

<sup>208</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 7, ( Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 119

<sup>209</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbâbun Nuzûl...*, h.660

## 22) Saba' Ayat 46

Adapun sebab turunnya Firman Allah pada surah Saba' ayat 46 ini: "Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagimu sebelum (menghadapi) adzab yang keras." Bisa dilihat dari hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad bahwa, Abu Nu'aim bercerita kepada kami, bahwa ayahnya 'Abdullah bin Buraidah berkata:

خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَنَادَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، أَتَدْرُونَ مَا مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ؟" قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ مِثْلُ قَوْمٍ خَافُوا عَدُوًّا يَأْتِيهِمْ، فَبَعَثُوا رَجُلًا يَتَرَاءَى لَهُمْ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ أَبْصَرَ الْعَدُوَّ، فَأَقْبَلَ لِيُنْذِرَهُمْ وَخَشِيَ أَنْ يُدْرِكَهُ الْعَدُوُّ قَبْلَ أَنْ يُنْذِرَ قَوْمَهُ، فَأَهْوَى بِنَوْبِهِ: أَيُّهَا النَّاسُ، أُوتِيتُمْ. أَيُّهَا النَّاسُ، أُوتِيتُمْ -ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya: "Suatu hari Rasulullah saw. keluar menemui kami, lalu menyeru tiga kali: 'Hai manusia, tahukah kalian perumpamaan kalian?' Mereka jawab: 'Allah Ta'ala dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah saw. bersabda: 'Perumpamaanku dan perumpamaan kalian seperti suatu kaum yang takut akan didatangi musuh. Lalu mereka mengutus seorang laki-laki yang bertugas memata matai kaum itu. Di saat itu ia melihat musuh itu, lalu dia menghadap kepada mereka untuk memberikan peringatan dan dia sendiri khawatir kalau tertangkap musuh itu sebelum dia sempat memberikan peringatannya kepada kaumnya. Maka dia pun memberi tanda/isyarat dengan pakaiannya: 'Hai manusia, kalian telah diberi. Hai manusia, telah diberi (pemberi peringatan itu) (tiga kali).'<sup>210</sup>

<sup>210</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 ...*, h.584

### 23) Al- Mujâdalah Ayat 3

Ayat ini turun dikarenakan adanya sebuah debat yang dilakukan oleh seorang wanita kepada Nabi Muhammad saw. Pada saat surah ini ingin dinamakan sesuai pelaku, maka Namanya jadi *Mujadilah* dan apabila surah ini dinamai berdasarkan perdebatan dan dialog yang terjadi antara wanita itu dan Nabi Muhammad saw, nama surah ini jadi *Mujâdalah*. Surah ini memiliki nama lain yakni *Qad sami'a Allah* dan itu merupakan ayat pertama dari surah ini. Namun, menurut pendapat lain nama surah ini yaitu *azh-Zihar*. Surah ini telah membatalkan kebiasaan masyarakat Jahiliyah yang masih dipraktikkan oleh kaum muslimin di Madinah. Perilaku tersebut yaitu seorang suami melakukan *Zihar* dengan berkata kepada istrinya: “bagiku kamu seperti punggung ibuku”. Ternyata ucapan ini mengandung makna *majaz* dengan arti bahwa istri tidak lagi halal untuk digauli, tetapi dalam saat yang sama ucapan ini bukanlah perceraian sehingga istri tidak dapat kawin dengan pria lain. Memang, tema utama surah ini adalah persoalan *Zihar*, akan tetapi terdapat uraian tentang etika yang harus diperhatikan pada majelis taklim serta apa yang hendaknya dilakukan sebelum menghadap Nabi saw.<sup>211</sup>

Sedangkan Wahbah az-Zuhaili menjelaskan pada saat priode jahiliyah Arab, adanya banyak tradisi dan hukum yang berlaku. Peraturan yang berlaku di dalam masyarakat kekilangan seperti tradisi menuntut balas, balas dendam dan sikap berani yang ceroboh. Kebiasaan ini menjadikan hubungan kekeluargaan Arab seperti sistem pernikahan jahiliyah yang poliandri, haramnya perempuan mendapatkan harta warisan dan mengharamkan istri untuk selama-lamanya dengan cara *zihar*. Saat Islam mulai datang, Islam akhirnya menghapus sebagian sistem, dan meluruskan sebagian yang lain dan tetap memberlakukan

---

<sup>211</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 13., h. 464.



beberapa sistem yang lain, misalnya diyat pembunuhan keliru yang ditanggung oleh kaum kerabat si pembunuh. Adapun hukum yang diluruskan Islam adalah dijadikannya keharaman istri akibat zhihar bersifat temporal dan berakhir dengan kafarat, karena zhihar merupakan perkataan yang mengandung dosa dan dusta. Sebagaimana dijelaskan pada permulaan surah al-Mujadilah, surah Madaniyah berdasarkan kesepakatan para ulama.<sup>212</sup>

#### 24) At-Thalâq Ayat 2

Tafsir As-Shabuni menjelaskan bahwa al-Kalabi pernah berkata bahwa ayat ini turun disebabkan Rasulullah saw. marah kepada Hafshah karena telah menutupi suatu perkara kepada Nabi secara rahasia, namun rahasia itu ia bocorkan kepada Aisyah, sehingga Hafshah ditalak oleh Nabi Saw. Maka kemudian turun ayat ini.<sup>213</sup>

As-Suda memberikan penjelasan bahwa ayat ini turun karena kasus Abdullah bin Umar yang mentalak istrinya pada saat masih haidh. Ia pun disuruh oleh Rasulullah saw. agar merujuk dan menahan istrinya sampai benar telah suci dari haidnya, kemudian haid lagi dan suci. Setelah itu jika Abdullah mau memberikan talak padanya maka talaklah pada saat ia sedang suci dan belum dicampuri. Sebagian ulama mengharamkan pada suami yang menceraikan isterinya pada saat haid. Suami itu harus menceraikannya pada saat ia telah suci dan suci juga dari perbuatan senggama. Jika ia bersenggama kemudian terjadi kehamilan maka masa *iddah* menjadi panjang, sebab menunggu bayi itu lahir yang dan disitulah berakhirnya masa '*iddah*.'<sup>214</sup>

---

<sup>212</sup>Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 602.

<sup>213</sup> Imam As-Shabuni, *Tafsir As-Shabuni*, (Surabaya: Bina ilmu, 1987), h 237

<sup>214</sup> Ahmad Syarabasyi, *Himpunan Fatwa*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1987), h. 333

### 3. *Munâsabah*

*Munâsabah* dan *tanassub* asal katanya yaitu *nasaba*. *Al-Munâsabah* mengandung makna yaitu bermiripan atau berdekatan<sup>215</sup>. Sudah jelas bahwa *tanassub* atau *munâsabah* dipahami dengan dua hal yang memiliki pertalian, dalam bentuk lahir, ataupun dalam bentuk makna yang terdapat pada kedua ayat yang saling terkait.

Al-Alma'i menjelaskan bahwa defenisi dari *al-Munâsabah* adalah "Pertalian antara dua hal dalam aspek apa pun dari berbagai aspeknya". Pada saat defenisi ini diterapkan pada ayat-ayat Alquran, bisa dipahami bahwa *munâsabah* menurut kajian ilmu tafsir merupakan pertalian yang dapat ada pada ayat-ayat Alquran dan surat-surahnya. Pertalian itu bisa dilihat pada sudut susunan kalimat, letak surat dan ayat, maupun maknanya. Adapun Manna Al-Qaththan menjelaskan bahwa *al-Munâsabah* merupakan aspek dari hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain.<sup>216</sup> Adapun *munâsabah* dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang *al-Mau'izah*, yaitu:

#### 1) *Al-Baqarah* Ayat 66

Ayat ini mempunyai hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, baik dari ayat 63, 64 dan ayat 65. Ayat-ayat ini mengecam pelanggaran-pelanggaran dan maksiatmaksiat yang orang-orang pada masa itu perbuat. Mereka telah melanggar janji dengan Allah, serta melampaui larangan Tuhan dalam hari sabtu, sehingga mereka menjadi seperti kera, mereka dijauhkan dari rahmat Allah dan dijauhkan dari sesama manusia. Kalau kejadian ini berlangsung ditengah bani Israel yang hidup di zaman nabi Musa as., maka sudah sepantasnya para keturunan mereka yang hidup dimasa turunnya Alquran tidak mengingkari kenabian Muhammad SAW.,

---

<sup>215</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 183.

<sup>216</sup> *Ibd*, h.184

sebab dikhawatirkan mereka akan ditimpa hukuman seperti yang telah menimpa para leluhur mereka.<sup>217</sup>

## 2) Al-Baqarah Ayat 231

*Munâsabah* dari ayat ini yaitu ayat setelahnya

## 3) Al-Baqarah Ayat 232

*Munâsabah* pada surah al-Baqarah ayat 232 yaitu pada ayat sebelumnya

## 4) Al-Baqarah Ayat 275

Adapun surat Al-Baqarah ayat 275 mempunyai hubungan dengan ayat-ayat sesudahnya dari ayat 276, 277, 278, 279, 280 serta ayat 281. Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang bertransaksi dengan riba yang mengambil harta dari orang lain tanpa adanya imbalan atau ganti. Allah SWT memberkahi sedekah dan memusnahkan harta riba serta menghilangkan keberkahannya. Jadi persesuaian diantara ayat-ayat ini adalah persesuaian yang bersifat pertentangan. Karena jika menyebutkan sesuatu maka biasanya sesuatu yang langsung terbetik di dalam pikiran adalah sesuatu yang menjadi lawan dari apa yang telah disebutkan tersebut.<sup>218</sup>

## 5) Ali ‘Imrân Ayat 138

Surat Ali ‘Imrân ayat 138 *munâsabah* kepada ayat 139

## 6) Surah an-Nisâ’ Ayat 34

*Munâsabah* ayat ke-34 yakni pada ayat ke 35. Ayat ini secara tegas memberikan ketentuan, bahwa seorang laki-laki memiliki hak mendidik istrinya pada saat melakukan pelanggaran terhadap hak dirinya.

---

<sup>217</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-‘Aqîdat wa al-Syari’at wa al-Manhâj*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insan, 2013), h. 139

<sup>218</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-‘Aqîdat wa al-Syari’at wa al-Manhâj*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insan, 2013), h. 115.

### 7) An-Nisâ' Ayat 58

*Munâsabah* dari ayat ini terdapat pada ayat 56-57. Ayat tersebut memberikan penjelasan besarnya balasan pahala yang Allah berikan untuk orang yang beriman dan juga melakukan amal saleh.

### 8) An-Nisâ' Ayat 63

Adapun *munâsabah* dari ayat ini yakni ayat yang lalu yang menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kewajiban kepada semua orang yang mengaku bahwa dirinya beriman agar mentaati perintah Allah dan Rasulnya.

### 9) An-Nisâ': 66

*Munâsabah* dari ayat ini yakni ayat-ayat yang lalu yang menerangkan bahwa orang yang beriman itu yang mau melakukan *Tahkim* dengan Rasulullah Saw. Saat melakukan penyelesaian saat terjadinya perselisihan yang terjadi diantara mereka. Mereka ini juga menerima dengan ikhlas keputusan Rasulullah saw.<sup>219</sup>

### 10) Al-Mâidah Ayat 46

Ayat ini serasi dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu ayat 44, 45, dan ayat 47. Pada ayat ke-47 tersebut, Allah SWT mengingatkan kaum Yahudi yang mengingkari dan menyangkal isi kitab suci mereka berupa ketentuan hukuman rajam bagi pelaku perzinaan serta hukum qishash terhadap pelaku pelanggaran tindak pembunuhan, serta mengecam mereka atas sikap mereka yang tidak sejalan dengan langkah para Ulama terdahulu dan para Nabi yang diutus kepada mereka. Sedangkan pada ayat 44 hingga seterusnya, dijelaskan bahwa telah diturunkan kitab.<sup>220</sup>

---

<sup>219</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 2, ( Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 206

<sup>220</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insan, 2013),, h. 538.

**11) Al-A‘râf Ayat 145**

*Munâsabah* dari ayat ini yakni tiga ayat sebelumnya, disini Allah menyebutkan proses penurunan Taurat kepada Musa yang menjadi pedoman hidup bagi mereka. Taurat juga sebagai penjelas dari syari‘at dan hukum-hukum yang diperintahkan oleh Allah untuk mereka laksanakan.

**12) Al-A‘râf Ayat 164**

*Munâsabah* ayat 164 ini karena peristiwa turunnya surah al-Baqarah ayat 163. .

**13) Yûnus Ayat 57**

*Munâsabah* dari surah Yûnus ayat 57 yaitu terdapat pada ayat sebelumnya yang telah menyinggung tentang keheranan mereka atas wahyu yang telah turun kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat sebelumnya menetapkan tiga masalah penting tentang ketauhidan, kenabian dan kebangkitan terakhir, kemudian Allah menyeru orang arab dan non arab kesemuanya tentang Hikmah Alquran sebagai pelajaran, obat, maupun petunjuk serta rahmat untuk orang yang beriman.

**14) Hûd: 46**

Ayat ini memiliki hubungan dengan Ayat 40 yang lalu. Karena ayat ke 40 telah mengecualikan sebagian keluarga Nabi Nûh as. untuk selamat.<sup>221</sup>

**15) Hûd Ayat 120**

Surah Hûd ayat 120 merupakan lanjutan dari ayat-ayat ebelumnya yang menceritakan kepada Nabi-Nya tentang kisah para Nabi bersama kaumnya, Allah melanjutkan dalam ayat ini dengan menyebutkan manfaat dari kisah-kisah tersebut. Ada dua manfaat yang dapat dipetik.

---

<sup>221</sup> *Ibid*, h. 261

Pertama, sebagai peneguh hati dalam menyampaikan risalah dan penenang hati untuk selalu bersabar terhadap kemungkinan adanya siksaan. Kedua, agar menjelaskan yang hak, menasehati, memberi pelajaran dan peringatan untuk mengingatkan orang yang beriman.<sup>222</sup>

#### 16) An-Nahl Ayat 90

*Munâsabah* dari ayat ini terdapat pada ayat sebelumnya.

#### 17) An-Nahl: 125

Surat An-Nahl dalam ayat ini memiliki hubungan baik dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Karena setelah Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. Allah SWT menerangkan apa yang ada pada Nabi Ibrahim AS. yang Dia perintahkan kepada nabi Muhammad SAW. untuk mengikuti dan menirunya, yaitu dakwah mengajak manusia kepada agama dengan salah satu dari tiga metode pendekatan yaitu, *hikmah, al-Mau'izah* dan mendebat dengan cara yang terbaik.<sup>223</sup>

#### 18) An-Nûr Ayat 17

*Munâsabah* dari ayat ini yaitu pada ayat ke 11-20

#### 19) An-Nûr Ayat 34

Adapun surah an-Nûr ayat 34 *munâsabah* dengan ayat 32. Pada ayat-ayat sebelumnya Allah memberikan peringatan agar berhati-hati atas perbuatan pelacuran dan perilaku yang tidak memiliki moral. Allah juga telah melarang perbuatan zina dan semua penyebab terjadinya perbuatan zina, seperti melihat perempuan, bergabung dengan mereka, saling membuka aurat dan memperlihatkan perhiasan, memasuki rumah diizinkan dan lainnya. Perkara itu bisa merusak akhlak bahkan dapat

---

<sup>222</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdat wa al-Syari'at wa al-Manhâj*, Jilid 6, (Jakarta: Gema Insan, 2013), h.431.

<sup>223</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdat wa al-Syari'at wa al-Manhâj*, Jilid 7, (Jakarta: Gema Insan, 2013), h.510.

menyebabkan kerusakan. Pada ayat ke 32, telah disampaikan bahwa lelaki yang tidak memiliki istri begitu juga sebaliknya, dan ia masih bujangan dan gadis, ataupun sudah duda dan janda disebabkan bercerai atau karena kematian salah satu suami atau istri, maka segeralah carikan jodoh untuk mereka. Adapun pada ayat 33 merupakan nasehat buat orang yang belum bisa menikah agar ia berlaku *iffah*, menahan nafsu dan syahwat, kemudian ia pelihara kehormatan diri dan buatlah niat agar bisa berumah tangga.<sup>224</sup>

#### 20) As-Syu'arâ' Ayat 136

*Munâsabah* pada ayat ini bisa dilihat dari ayat yang lalu saat menerangkan kisah Nabi Nûh as dengan kaumnya. Nabi Nûh telah menyerukan kepada kaumnya agar beriman dan bertakwa kepada Allah.

#### 21) Luqmân Ayat 13

Surah Luqmân ayat 3, mempunyai kaitan dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 12, 14 dan 15: Allah SWT menjelaskan bahwa Luqmân telah diberi *hikmah* sehingga ia bersyukur kepada Tuhannya atas semua nikmat yang telah dilimpahkan. Luqmân juga melihat dampaknya pada alam semesta dan alam diri sendiri pada saat malam dan siang hari. Allah SWT juga memberikan penjelasan bahwa pada ayat ini Luqmân telah menasehati anaknya untuk melakukan hal tersebut. Kemudian pada nasehat itu, Allah SWT menyebutkan tentang wasiat yang umum dan di tujukan untuk semua anak.<sup>225</sup>

#### 22) Saba' Ayat 46

*Munâsabah* pada ayat ini terletak pada ayat sebelumnya.

#### 23) Al- Mujâdalah Ayat 3

Ayat ini memiliki keterkaitan pada ayat sebelumnya.

<sup>224</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, h. 187.

<sup>225</sup> Anwar Rosyidi, dkk, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 152.

## 24) At-Thalâq Ayat 2

*Munâsabah* pada ayat ini terletak pada ayat setelahnya

### B. Relevansi *Al-Mau'izah* dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan yang peneliti kutip mengenai makna *al-Mau'izah* di dalam tafsir, bahwasannya. Mufassir berbeda pendapat saat mendefinisikan kata *al-Mau'izah* dan juga pada padanan katanya. Ada yang mengartikan *al-Mau'izah* sebagai nasehat yang bagus, tidak menyakiti dan menakut-nakuti. Pada ayat-ayat tersebut *al-Mau'izah* juga diartikan sebagai pelajaran dan ditafsirkan juga dengan kata peringatan. Seperti pada Ibnu Katsir menafsirkan surat al-Baqarah: 66, ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-Mau'izah* adalah peringatan keras. Menurut Tafsir al-Qurthubi, bahwa lafaz *al-Mau'izah* pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa". Adapun Quraish Shihab mengartikannya sama dengan itu. Namun saat menafsirkan surah an-Nur, Ibnu Katsir memberikan defenisi dari *al-Mau'izah* sebagai pelajaran bagi orang yang bertakwa. Akan tetapi ketika kata **بِهِ يَعْظُكُمْ** ditafsirkan, menurut Ibnu Katsir bahwa Allah yang telah memberikan perintah dan larangan, dan juga memberikan ancaman kepada perbuatan dosa yang telah dibuat tafsir al-Qurthubi bahwasannya hal ini dimaksudkan dengan menakut-nakuti

Berbeda dengan Qurasih Shihab saat menafsirkan surah an-Nahl ayat 125 bahwa kata **مَوْعِظَةً** terambil dari kata ( وَعِظ ) *waazha*. Adapaun maknanya ialah “peringatan untuk berbuay kebaikan dengan cara menggugah hatinya sehingga rasa takut pada dirinya akhirnya muncul.” Peringatan itu ditegaskan bahwa sumbernya dari Allah swt. Allah ini adalah ( رَبِّكُمْ ) *rabbikum*, yakni Tuhan Pemelihara kamu. maka tuntunan-Nya pasti sempurna, kekeliruan pun tidak lagi ditemukan didalamnya karena telah sesuai pada sasaran yang dituju. Quraish shihab mengatakan di dalam tafsir ini, bahwa ayat ini menegaskan bahwa Alquran adalah obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Penyebutan kata dada artinya dengan hati.



Sudah jelas bahwa Alquran mengkonsepkan *al-Mau'izah* ini dengan berbedabeda makna disetiap ayatnya. Apalagi peneliti menggunakan beberapa macam tafsir untuk lebih mendalami tentang makna dari *al-Mau'izah*.

Mengaitkan makna *al-Mau'izah* yang telah ditafsirkan oleh mufassir kedalam dunia Pendidikan, bahwa seorang pendidik bisa menggunakan metode *al-Mau'izah* ini di dalam berjalannya proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Seorang pendidik (guru) tidak hanya memberikan nasehat yang baik saja saat mengajar kepada peserta didik.

Allah telah memberikan contoh pada ayat 66 surah al-Baqarah, yakni *al-Mau'izah* sebagai peringatan. Pada ayat ini, dijelaskan bahwa nasehat dilakukan dengan cara memberikan peringatan. Nasehat ini ditujukan untuk orang Yahudi yang durhaka atas seruan Allah swt. Mereka telah melakukan berbagai pelanggaran terkait larangan Allah swt. Mereka memang tidak mengail ikan pada hari sabtu, namun mereka melakukan perbuat licikan pada hari itu. Saat metode *al-Mau'izah* pada ayat ini dikaitkan pada saat berjalannya proses pendidikan, tidak semua peserta didik dapat menerima nasehat yang baik. Apalagi peserta didik memiliki bermacam tingkah laku. Maka peringatan sangat cocok diterapkan agar jangan sampai melakukan kesalahan yang berulang-ulang. Seorang guru memiliki kewajiban untuk melarang dan memberikan peringatan kepada peserta didiknya agar tidak melakukan tindakan yang buruk. Jika *al-Mau'izah* diterapkan, semoga mereka mendapatkan kesadaran dan pemahaman mereka yang selama ini salag agar diperbaiki. Guru memiliki peran sebagai pendidik agar senantiasa memberikan bimbingan dan meluruskan siswa jika melakukan keburukan. dan juga ada juga peserta didik yang butuh diberikan kisah-kisah masa lampau yang bisa diambil oleh mereka sebagai pelajaran agar lebih berhati-hati dalam menjalankan hidup di dunia ini.

Contoh lainnya bisa dilihat pada surah al-Baqarah 231, yang mana ayat ini memberikan penjelasan bahwa *al-Mau'izah* merupakan nasehat dengan pengajaran. Makna ini berbeda dari ayat sebelumnya yang mengartikan *al-Mau'izah* sebagai peringat. Menurut peneliti, seharusnya nasehat dengan pengajaran bisa dipraktekan

pada proses pendidikan Islam. Seorang pendidik tidak hanya sekedar memberikan nasehat tanpa adanya sebuah pengajaran di dalam. Apalagi Allah menyerukan ayat ini kepada suami yang ingin rujuk setelah mentalak istrinya. Ayat ini juga memberi penjelasan tentang ketetapan Allah swt, yaitu pada akhir masa *iddah* untuk jangan merujuk istri kamu hanya untuk memberi kemudharatan. Tuntutan yang telah Allah berikan terkait kehidupan rumah tangga sudah begitu jelas. Maka sudah jelas bahwa pendidikan Islam juga mengajarkan bagaimana cara merujuk istri yang telah diceraikan dengan cara yang baik yakni menggunakan nasehat dengan pengajaran. Menurut peneliti bahwa metode juga dapat diterapkan untuk mereka yang senantiasa beriman juga bertakwa kepada Allah. Apalagi orang yang telah mencapai derajat iman yang baik sangat membutuhkan nasehat dengan pengajaran ini.

Manusia sangat membutuhkan nasehat. Dengan demikian metode ini ditunjukkan untuk semua siswa. Sebagai siswa harus bijaksana mendengarkan nasehat-nasehat yang diberi gurunya. Maksud bijaksana disini yaitu menyaring apa-apa yang telah dinasehatkan. Begitu pula dengan guru harus pandai memberikan nasehat kepada muridnya. Jika ada kata atau nasehat yang tidak baik, maka tinggalkanlah, ambil apa yang baik sebagaimana yang telah dinasehatkan.

*Al-Mau'izah* juga diartikan dengan pelajaran karena juga banyak ayat yang menafsirkan kata *al-Mau'izah* dengan pelajaran. Pelajaran bisa diberikan kepada orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan hari kemudian. Metode ini ditunjukkan untuk semua siswa agar mereka menjadi bijaksana mendengarkan pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya. Pelajaran yang diberikan oleh guru ini bisa berbentuk memberikan kisah atau cerita yang terjadi pada masa lampau. Apalagi Allah swt telah memberikan banyak contoh di dalam Alquran dengan cerita dari umat-umat terdahulu. Pelajaran bisa diperoleh dari kisah-kisah untuk membuat murid menjadi bijaksana. Bijaksana maksudnya bisa menyaring apa-apa yang telah dipelajari. Kalaupun ada kata pelajaran yang tidak baik, maka tinggalkanlah.

Konsep *al-Mau'izah* ini sangat cocok diberikan pada peserta didik agar mereka bisa taat pada peraturan yang telah ditetapkan dan juga agar mereka selalu mendengarkan apa yang diperintahkan oleh guru. Seperti yang kita ketahui bahwasannya guru yang berperan sebagai pendidik dalam ruang lingkup pendidikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian tentang konsep pendidikan Islam bahwa untuk konsep *al-Mau'izah* dalam Alquran yaitu berdasarkan pendapat para Mufassir bahwa definisi dari kata *al-Mau'izah* maknanya sebagai nasehat yang bagus, tidak menyakiti dan menakut-nakuti. Ada juga pada ayat-ayat tersebut yang ditafsir sebagai pelajaran dan juga *al-Mau'izah* ini ditafsirkan dengan kata peringatan.

Makna *al-Mau'izah* yang telah ditafsirkan oleh mufassir bisa dikaitkan dengan Pendidikan Islam, bahwa seorang pendidik bisa menggunakan metode *al-Mau'izah* ini di dalam berjalannya proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Seorang pendidik (guru) harus mengetahui bahwa peserta didik memiliki berbagai karakter sehingga tidak semua yang dapat menerima nasehat yang baik. Terkadang ada juga peserta didik yang butuh diberikan peringatan agar jangan sampai melakukan kesalahan yang berulang-ulang. Ada juga peserta didik yang sangat butuh diberikan pelajaran yang berulang-ulang agar ia dapat memahami. Itu sebabnya seorang peserta didik sangat membutuhkan nasehat, peringatan dan juga pelajaran

#### **B. Saran**

Pendidikan Islam merupakan penting bagi seluruh manusia khususnya umat Muslim untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian maka peneliti menyarankan beberapa hal, antara lain:

1. Penelitian ini berkaitan dengan ini, diharapkan bagi calon peneliti lainnya untuk dapat menelaah dari sudut pandang atau obyek kajian yang berbeda.
2. Menjauhkan masyarakat dari perilaku yang melenceng dari nilai keislaman. Kajian ini peneliti sarankan menjadi gambaran dan arahan yang bisa diterapkan untuk kehidupan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir. *Tafsir Alquran Al-Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah. Madinah: Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', 1420 H. jilid iv..
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Quran*. terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 3. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017. cet.1.
- Al-Attas, Syed Mohammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras Ii al-Faz Alquran al-Karim*, Qahirah: Dar al-Hadis, 1998.
- Al-Bilali, Abdul Hamid. *Fiqh al-Dakwah Fii Ingkar al-Mungkar*. Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Mawdu' I Dan Cara Penerapannya*. Bandung: Cv. Pustaka Setis, 1996. Cet.-1.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. t.t.p. t.p, 1977.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2012.
- Al-Wahidi, *Al Wajid fi Tafsir Kitab Al Ajizi*. Mesir: Mawaqi' At-Tafasir , t.t.
- Ali, Muhamad Daud dan Habiba Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro, 1989.

- Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta : Multi Grafika, 1998
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsîr al-Munîr fi al- 'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- ..... *Al-Tafsîr al-Munîr fi al- 'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- ..... *Al-Tafsîr al-Munîr fi al- 'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- ..... *Al-Tafsîr al-Munîr fi al- 'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*. Jilid 5. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- ..... *Al-Tafsîr al-Munîr fi al- 'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*. Jilid 6. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- ..... *Al-Tafsîr al-Munîr fi al- 'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- ..... *At-Tafsir Al-Wasith*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Alquran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Cawidu, Harifudin. *Konsep Kufi' dalam Alquran, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Chirzin, Muhammad. *Buku Pintar Asbâbun Nuzûl*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2011.
- Dha'if, Sya'uq. *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011.
- Eriyanto. *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana Media Group, 2011.
- Fadhlullah, Muhammad Husain. *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur 'an*. Jakarta: Lentera, 1997.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- ..... *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hasanuddin. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- .\_\_\_\_\_. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- .\_\_\_\_\_. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- .\_\_\_\_\_. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- .\_\_\_\_\_. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- .\_\_\_\_\_. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- .\_\_\_\_\_. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- Imam An-Nawawi. *Hadis Arba'in An-Nawawiyah*, terj. Abdullah Haidhir. t.t: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah. 2010.
- Imam As-Shabuni. *Tafsir As-Shabuni*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Imani, Allamah Kamal Faqih dan Tim utama, *Tafsir Nurul Alquran, Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Alquran*. Jakarta: Al-Hûda, 2008.
- Ismail A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Jakarta: Penamadani, 2008.
- Ismail, A.Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- K.H.Q. Shaleh dan H.A.A Dahlan. *Asbàbun Nuzûl Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Alquran*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017.cet.10.
- Kadir, Abdul. *Dasar-dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. t.t.p.: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

- Kementerian Agama RI. *Alquran dan Tafsirnya*. Jilid 2. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- ..... *Alquran dan Tafsirnya*. Jilid 7. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991 .
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*. Jakarta: Al-Hûda, 2006.
- M.Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mahali, Ahmad Mudjab. *Asbàbun Nuzûl Studi Pendalaman Alquran Surat Al-Baqarah-An-Nas*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002. cet.1.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Ma'arif, 1996.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,1994.
- Quthub Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Alquran, Dibawah Naungan Alquran*. Jakarta: Gema Insani, 2003. cet. 1, jilid 7.
- Rosyidi, Anwar, dkk. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Saifullah, Tengku. *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam*. Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Sayid Muhammad al-Zarkany. *Syarh al-Zarkany 'Ala Muwatha' Imam Malik*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.



- Shibab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, dan Kesan Keserasian Alquran. Vol 1.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ..... *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Alquran. Vol. 2.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ..... *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Alquran. Vol. 3* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ..... *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Alquran. Vol. 5.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ..... *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Alquran. Vol. 6.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ..... *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Alquran. Vol. 7.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ..... *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Alquran. Vol. 9.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ..... *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Alquran. Vol. 10.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ..... *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Alquran. Vol. 11.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ..... *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Alquran. Vol. 14.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta 2007.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran.* Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2004.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i. *Ulumul Alquran 1, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK.* Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Syaikh Imam Al-Qurthubi; Penerjemah, Asmuni; editor, Mukhlis B. Mukti, *Tafsir Al-Qurthubi.* Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- ..... *Tafsir Al-Qurthubi.* Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

- ..... *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- ..... *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 4. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- ..... *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 5. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- ..... *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 6. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- ..... *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- ..... *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 9. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- ..... *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 10. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Syaikh Manna Al-Qaththan; Penerjemah Aunur Rafiq El-Mazni. Editor: Abduh Zulfidar Akaha, Muhammad Ihsan. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2012 cet. 13.
- Syarabasyi, Ahmad. *Himpunan Fatwa*. Surabaya: al-Ikhlas, 1987.
- Thoha, Chabib dan Abdul Mu'thi. *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI NO. 20 Th. 2003). Jakarta: Sinar Grafika, 2013. cet. V.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Muhammad Fajri Syahroni Siregar  
NIM : 3003183076  
Progran Studi : Pendidikan Islam  
Tempat/Tgl : Medan, 14 April 1997  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jalan Durung No.12 Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

### B. Riwayat Pendidikan

- a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan : Tahun 2008
- b. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan : Tahun 2011
- c. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan : Tahun 2014
- d. S-1 Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Sumatera Utara : Tahun 2018
- e. S-2 Pendidikan Islam PPs. UIN Sumatera Utara : Tahun 2020

### C. Riwayat Prestasi

1. Juara 3 Pembacaan ayat pendek tingkat Madrasah Islamiyah : 2006
2. Juara 2 Nasyid Putra se-PBA UIN Sumatera Utara Medan : 2016

### D. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 107403 Saentis : 2018
2. Penyuluh Agama Islam NON PNS Kementerian Agama Kota Binjai : 2020